

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan Kebudayaan merupakan bagian yang terintegrasi dalam proses pembangunan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa Indonesia sebagai bangsa yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur serta berkarakter. Pembangunan Kebudayaan merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan Nasional sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. rangkaian upaya pembangunan tersebut memuat kegiatan pembangunan yang berlangsung tanpa henti, dengan menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat dari generasi ke generasi. Pelaksanaan upaya tersebut dilakukan dalam konteks memenuhi kebutuhan masa sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya.

Pembangunan kebudayaan tercakup dalam pembangunan bidang sosial budaya dan keagamaan yang terkait erat dengan pengembangan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang mengamanatkan bahwa pembangunan bidang sosial budaya dan keagamaan diarahkan kepada pencapaian sasaran untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab; dan mewujudkan bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera serta citra baik di mata lokal, nasional terlebih internasional. Dalam pembangunan kebudayaan, terciptanya kondisi masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, dan beretika sangat penting bagi terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis. Disamping itu, kesadaran akan budaya memberikan arah bagi perwujudan identitas nasional yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan menciptakan iklim kondusif dan harmonis sehingga nilai-nilai kearifan lokal dan mampu merespon modernisasi secara positif dan produktif sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam pembangunan jangka menengah 2010-2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berperan penting dalam pengembangan kebudayaan yang diarahkan untuk memperkuat jati diri dan pembentukan karakter bangsa dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur, yang memberikan kemajuan yang cukup berarti dan menjadi landasan pelaksanaan pembangunan kebudayaan pada periode RPJMN 2010-2014. berbagai kemajuan yang dicapai, diantaranya adalah : semakin pulih dan terpeliharanya kondisi aman dan dan damai dilihat dari menurunnya ketegangan dan ancaman konflik antarkelompok masyarakat, antarsuku antar beda agama serta semakin kokohnya negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Hal ini yang ditunjukkan antara lain oleh : (1) semakin berkembangnya pemahaman terhadap pentingnya kesadaran multikultural yang ditandai oleh menurunnya eskalasi konflik/perkelahian antarkelompok warga ditingkat desa. (BPS, Podes 2008); (2) tumbuhnya sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman budaya. yang

ditandai dengan persentase persepsi masyarakat terhadap kebiasaan bersilaturahmi, kebiasaan gotong royong, serta kebiasaan tolong menolong antar sesama warga (Susenas tahun 2006); (3) semakin berkembangnya proses internalisasi nilai-nilai luhur, pengetahuan dan teknologi tradisional, serta kearifan lokal yang relevan dengan tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara seperti nilai-nilai persaudaraan, solidaritas sosial, saling menghargai dan rasa cinta tanah air; (4) meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap hasil karya kreatifitas seni budaya dan perfilman yang ditandai antara lain dengan meningkatnya jumlah produksi film cerita nasional. (5) tumbuhnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan kekayaan dan warisan budaya yang ditandai oleh meningkatnya kesadaran kebanggaan, dan penghargaan masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah bangsa Indonesia.

Upaya menangani kebijakan di bidang kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di unit eselon I tugas dan fungsinya di emban oleh **Direktorat Jenderal Kebudayaan**. Dengan tugas yaitu merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang kebudayaan umumnya. Sedangkan fungsi bidang budaya tak benda antara lain :

- a) Merumuskan kebijakan dibidang Aspek Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Aspek Pembinaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Aspek Sejarah dan Nilai Budaya, Aspek Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Aspek Pengembangan SDM Bidang Kebudayaan, dan Aspek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan;
- b) Melaksanakan Kebijakan dibidang Aspek Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Aspek Pembinaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Aspek Sejarah dan Nilai Budaya, Aspek Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Aspek Pengembangan SDM Bidang Kebudayaan, dan Aspek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan;
- c) Menyusun Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria dibidang Aspek Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Aspek Pembinaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Aspek Sejarah dan Nilai Budaya, Aspek Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Aspek Pengembangan SDM Bidang Kebudayaan, dan Aspek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan;
- d) Memberikan Bimbingan Teknis dan Evaluasi dibidang Aspek Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Aspek Pembinaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Aspek Sejarah dan Nilai Budaya, Aspek Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Aspek Pengembangan SDM Bidang Kebudayaan, dan Aspek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Administrasi.

## B. Permasalahan

Dari segi geografis wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali,NTB,NTT cukup bervariasi, yaitu dari arah Barat (Provinsi Bali) sebagai daerah yang paling subur, daerah yang paling Timur (NTT) dari yang kurang subur hingga yang kering kerontang. Kondisi yang bervariasi demikian itu, juga sangat berpengaruh terhadap sikap mental (pengetahuan budaya), etika, dan ekspresi budaya yang dimilikinya. Demikian pula agama sebagai penuntun hidup juga menunjukkan keragaman dari arah Barat (Provinsi Bali) yang penduduknya mayoritas beragama Hindu, penduduk NTB mayoritas beragama Islam, dan yang paling Timur (NTT) sebagian besar beragama Kristen (Protestan Katolik). Dari aspek agama ini pun ikut memberikan andil terbentuknya jati diri dan karakter serta kebijaksanaan pembangunan budaya dari suku bangsa yang ada di ketiga wilayah BPNB tersebut.

Pembangunan kebudayaan memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan budaya dan keutuhan nasional dari konflik horisontal maupun vertikal yang dapat mengarah kepada disintegrasi bangsa. Suatu kenyataan bahwa Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, dan NTT yang mewilayahi 3 Provinsi yakni Provinsi Bali, NTB, dan NTT dengan 42 Kabupaten dan Kota yang dihuni kurang lebih 58 suku bangsa di antaranya Bali 4 suku bangsa, NTB 9 suku bangsa dan NTT 45 suku bangsa, yang tersebar di gugusan kepulauan Nusa Tenggara yang sering disebut “Sunda Kecil”. Kenyataan inilah yang merupakan tantangan dari Balai Pelestarian Nilai Budaya dalam upaya turut mempertahankan keutuhan-keutuhan baik dari konflik horisontal maupun vertikal yang sering muncul akhir-akhir ini. Di sisi lain adat dan budaya dari setiap suku bangsa yang semula mampu sebagai perekat persatuan, kini sudah semakin memudar dengan sistem standarisasi atau keseragaman yang diterapkan selama ini. Kreativitas tersumbat akibat kurangnya pemahaman nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Perlunya pemahaman multikultur di masyarakat. Hal ini paling tidak untuk mencegah atau mengurangi ancaman dan gangguan bagi kedaulatan dan keamanan nasional sangat terkait dengan bentang dan posisi geografis yang sangat strategis, kekayaan alam yang melimpah, serta belum tuntasnya penguatan jati diri dan pembangunan karakter serta kebangsaan terutama pemahaman mengenai masalah multikulturalisme.

### **C. Visi dan Misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT**

#### **a). Visi**

“ Memperkokoh Kebudayaan Indonesia Yang Multikultur, Bermartabat, dan Menjadi kebanggaan Masyarakat dan Dunia. “.

#### **b). Misi**

1. Meningkatkan pemahaman dan ketahanan budaya masyarakat yang multikultur
2. Meningkatkan pelestarian, pengembangan, pengemasan, aspek nilai budaya, kesejarahan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seni dan film.
3. Meningkatkan pendokumentasian dan memasyarakatkan hasil kajian aspek nilai budaya, kesejarahan, kepercayaan, seni dan film.

### **D. Tujuan, Sasaran dan Faktor Keberhasilan**

Rencana Strategis ( 2010-2014) Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT disusun dengan maksud agar dipahami oleh pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang gambaran pembangunan yang akan dilaksanakan oleh BPNB selama lima tahun sehingga dapat tercapainya kesamaan persepsi mengenai sasaran strategis pembangunan kebudayaan bidang budaya takbenda di wilayah kerja BPNB (Bali, NTB, dan NTT) selama kurun waktu 5 tahun. Selain dari itu penyusunan Renstra ini diharapkan terjadinya sebuah sinergitas langkah pencapaian sasaran pembangunan budaya takbenda yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan dalam rangka penyusunan strategi di Bidang Kebudayaan di Direktorat Jenderal dengan gambaran sebagai berikut :

## **1. Tujuan**

Rumusan tujuan dan sasaran pembangunan bidang sejarah dan nilai tradisional yang diemban BPNB Bali NTB dan NTT mengacu kepada rumusan tujuan dan sasaran pembangunan kebudayaan nasional jangka panjang adalah terciptanya:

- (1) Bangsa yang mengenal dan menghargai serta mencintai tanah air agar adat-istiadat dan budaya Indonesia dengan kebhinekaannya tetap terpelihara
- (2) Kelestarian sistem budaya Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya nasional dan diperkaya oleh budaya baru yang serasi dan kondusif untuk menghadapi tantangan masa depan
- (3) Kebudayaan bangsa Indonesia yang maju, beradab dan memperkokoh persatuan bangsa, terbuka terhadap elemen baru kebudayaan luar yang dapat memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan nasional serta mengangkat derajat dan harkat kemanusiaan bangsa Indonesia
- (4) Kelestarian kebudayaan daerah yang beraneka ragam dalam bingkai kebudayaan nasional Indonesia sebagai kekayaan dan modal dalam pembangunan nasional
- (5) Saling memahami dan penghargaan masyarakat terhadap budaya masyarakat lainnya

Untuk mendukung rumusan tujuan dan sasaran tersebut di atas maka, BPNB Bali NTB dan NTT merumuskan tujuan dan sasaran jangka panjang sebagai berikut:

- (1) meningkatkan penguasaan materi berdasarkan spesialisasi di bidang sejarah bagi kelompok sejarah, bidang nilai tradisional bagi kelompok tradisi, bidang Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya bagi kelompok Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, bidang kepercayaan terhadap Tuhan YME bagi kelompok penghayat
- (2) meningkatkan kemampuan tenaga fungsional peneliti dalam menerapkan tehnik dan metode penelitian serta ketajaman analisis
- (3) meningkatkan produktivitas penulisan hasil penelitian bidang sejarah dan nilai tradisional serta kepercayaan terhadap Tuhan YME
- (4) meningkatkan produktivitas pembinaan bidang sejarah, nilai tradisional dan kepercayaan terhadap Tuhan YME
- (5) meningkatkan pendokumentasian dan sosialisasi serta pelayanan kepada masyarakat bidang sejarah, nilai tradisional dan kepercayaan terhadap Tuhan YME.

## **2. Sasaran Strategis**

- (1) peningkatan pelestarian nilai budaya bangsa melalui upaya pengungkapan pengkajian dan penanaman nilai-nilai tradisi, adat-istiadat dan kepercayaan terhadap Tuhan YME yang berkembang pada 58 suku bangsa di tiga wilayah (Provinsi Bali, NTB dan NTT), sehingga dapat menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, terutama pada generasi muda melalui jalur pendidikan dalam keluarga, masyarakat, pendidikan sekolah dan media massa.
- (2) peningkatan kebanggaan dan penghargaan terhadap kebudayaan bangsa sendiri, sehingga dapat memperkokoh kesadaran jati diri bangsa.

Kondisi geografis wilayah Bali, NTB dan NTT (dahulu Sunda Kecil) cukup beragam, baik ditinjau dari alamnya, agama yang dianut oleh penduduknya, dan kebudayaan yang didukung oleh kurang lebih 58 suku bangsa. Ditinjau dari geografis wilayah Sunda Kecil ini terdiri dari daerah kepulauan, baik pulau-pulau yang besar maupun kecil. Nusa Tenggara Timur memiliki 3 (tiga) pulau besar (Flores, Timor dan Sumba) serta pulau-pulau kecil lainnya; Nusa Tenggara Barat memiliki dua buah pulau besar (Lombok dan Sumbawa) serta pulau-pulau kecil lainnya sedangkan Bali memiliki satu pulau besar (Bali) serta pulau-pulau kecil disekitarnya.

Ditinjau dari segi agamanya ketiga wilayah Provinsi tersebut juga memiliki mayoritas agama yang berbeda. Di Nusa Tenggara Timur, mayoritas penduduknya sebagai pemeluk agama Katolik. Di Nusa Tenggara Barat, mayoritas penduduknya sebagai pemeluk agama Islam. Di Bali, mayoritas penduduknya sebagai pemeluk agama Hindu. Jika ditinjau dari keragaman etnis (suku bangsa), maka uraiannya dapat dijabarkan berikut ini:

### **1. Nilai-Nilai Strategis budaya suku bangsa**

Di Bali (Bali Dataran, Bali Aga, Loloan dan Nyama Selam); di NTB (Sasak, Bayan, Bima, Dompu, Donggo, Kore, Mata, Mbojo, dan Sumbawa); dan di NTT (Alor, Dawan, Atanfui, Abui, Anas, Bajawa, Bakifan, Blagar, Boti, Deing, Ende, Flores, Faun, Hanifeto, Helong, Karera, Kawel, Kedang, Kemang, Kemak, Kramang, Krowe Muhan, Kolana, Kui, Kabala, Labala, Lamaholot, Lemma, Lio, Maung, Mela, Modo, Manggarai, Marae, Nagekeo, Ngada, Noenleni, Rongga, Riung Rote, Sabu, Sikka, Sumba dan Tetun). Uraian lebih rinci dapat dilihat dalam Bab II.

### **2. Nilai-nilai Strategis Kesejarahan**

Sejarah mengandung dua pengertian yaitu masa lampau dan rekonstruksi masa lampau. Masa lampau sebenarnya hanya terdapat dalam ingatan seseorang atau pada ingatan orang-orang yang pernah mengalaminya. Kenyataan itu baru bisa diketahui oleh orang lain apabila diungkapkan kembali dengan adanya komunikasi dan dokumentasi yang memodifikasi data dan informasi menjadi gambaran tentang peristiwa masa lampau. Proses ini disebut dengan Rekonstruksi Sejarah. Jadi sejarah berarti hanya bisa dilakukan dalam lingkup rekonstruksi masa lampau atau lebih terkenal dengan sebutan Historiografi.

Historiografi Indonesia sudah saatnya untuk diubah dengan cara menulis sejarah Indonesia dengan paradigma baru dan sudah waktunya sekarang untuk memasukkan bagian-bagian sejarah bangsa yang pernah tertinggal, yaitu sejarah anak bangsa yang mendiami ribuan pulau kedalam pembentukan keIndonesiaan dalam penulisan sejarah.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT yang mempunyai wilayah kerja Bali, NTB dan NTT untuk ke depan juga mencoba menggunakan paradigma baru tersebut. Kajian-kajian tentang sejarah lokal berupa kerajaan kecil yang ada di wilayah Bali, NTB dan NTT. Seiring dengan adanya otonomi daerah, maka perlu didorong munculnya segi-segi positif dalam kerangka otonomi daerah melalui kajian sejarah lokal. Identitas lokal pada dasarnya dapat diungkap melalui sejarah lokal. Dalam konteks pendidikan perlu dikenalkan sejarah lokal sebelum mengenal sejarah nasional. Dengan konsep yang jelas kiranya dapat dipertanggungjawabkan pemberian materi sejarah dari lingkungan terkecil dimulai dari desa, kota, pulau dan lingkungannya. Hal itu bisa ditunjang lagi dengan memperkenalkan tokoh lokal, perjuangan lokal dan sebagainya.

Selain sejarah lokal, perlu pula mengkaji tentang sejarah kemaritiman atau kelautan, mengingat wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya meliputi berbagai pulau yang ada di Bali, NTB dan NTT. Sebuah ciri dari masyarakat yang tersebar di ribuan pulau yang membentuk negara Indonesia adalah kisah mengenai perjalanan orang atau kelompok orang dari satu tempat ke tempat lain. Jika ditelusuri jauh ke belakang nenek moyang kita ini berasal dari negeri-negeri di daratan Asia Tenggara atau Cina Selatan. Mereka mengarungi samudra luas menyebar ke kepulauan nusantara. Maka demikianlah kisah masyarakat di pulau-pulau selalu memiliki kisah datangnya orang dari luar yang mendarat di pelabuhan-pelabuhan kuno dan

membentuk suatu tatanan sosial dan tatanan politik. Kiranya kajian tentang pelabuhan-pelabuhan lama akan sangat menarik simpul-simpul kebudayaan dan terjadinya komunikasi antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dengan pemahaman tersebut akan timbul suatu kesadaran masyarakat akan sejarah untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa, kecintaan tanah air dan kebanggaan nasional.

Kajian berikutnya adalah mengenai peninggalan-peninggalan sejarah atau tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah. Hasil kajian tersebut berupa kemasan informasi tentang kesejarahan di wilayah Bali, NTB dan NTT yang dapat menunjang kepariwisataan. Misalnya kajian rumah tempat pembuangan Bung Karno di Ende, Flores. Disamping mengandung nilai sejarah orang juga akan tertarik mengunjunginya. Gua-gua tempat tentara Jepang, kuburan-kuburan dan bekas markas atau benteng. Dengan mengemas informasi yang lengkap dan menarik dari sudut pandang sejarah. Maka akan menarik para wisatawan untuk berziarah atau sekedar bernostalgia di wilayah tersebut.

Dari kesemuanya kajian tersebut di atas tentu juga mengacu pada tugas dan fungsi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT yaitu memberikan informasi dan pembinaan serta pengembangan kesadaran masyarakat akan sejarah, baik tokoh sejarah, sejarah lokal, peristiwa sejarah, peninggalan sejarah maupun sejarah nasional bagi kepentingan pembangunan dan kesatuan nasional.

Topik Kajian:

- Sejarah kemaritiman/pelabuhan
- Sejarah lokal (peristiwa lokal, kerajaan lokal, tokoh lokal)
- Deskripsi peninggalan sejarah (untuk menunjang kepariwisataan)

### **3. Nilai-nilai Strategis Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk kepercayaan yang dianut oleh kelompok-kelompok manusia Indonesia tertentu, baik di Jawa maupun di luar Jawa dengan jumlah organisasi di seluruh Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 291 buah, khusus untuk Bali berjumlah 6 buah berstatus pusat dan 33 buah berstatus cabang, di Nusa Tenggara Barat terdapat 2 buah berstatus pusat dan 5 buah berstatus cabang, sedangkan di Nusa Tenggara Timur terdapat 7 buah yang seluruhnya berstatus pusat. Kelompok-kelompok manusia yang memiliki dan meyakini kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa ini dapat dikatakan khas, baik dilihat dari eksistensinya maupun identitasnya. Oleh karena ada unsur manusia Indonesia tertentu dan unsur khas, maka kelompok ini merupakan aset baik lokal maupun nasional, baik oleh pemerintah maupun masyarakat biasa, sehingga banyak masalah yang harus dirasakan dalam penanganannya.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT sebagai salah satu UPT dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kini diberikan wewenang di dalam menangani dan membina organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di wilayah kerjanya yaitu di Provinsi Bali, NTB dan NTT. Sebagai sebuah lembaga yang baru menangani organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka masih banyak yang perlu dipersiapkan guna menunjang kelancaran tugas-tugas baik yang bersifat administratif maupun teknis.

Berikut ini adalah program kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT dalam menangani penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME:

1) Meningkatkan fungsi dan peranan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME bagi masyarakat.

a) Program pembinaan dan pemberdayaan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Tujuan: meningkatkan daya guna organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME bagi masyarakat.

Sasaran: (1) tercapainya keadaan masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera; (2) meningkatnya kualitas penghayatan terhadap Tuhan YME;

Kegiatan Pokok: (1) membina dan memberdayakan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME dan (2) mengembangkan dan meningkatkan daya guna dan hasil guna organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME.

b) Program pemaparan budaya spiritual dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Tujuan: memberikan informasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual.

Sasaran: (1) tercapainya pemahaman nilai-nilai budaya spiritual bangsa bagi masyarakat; (2) meningkatnya kualitas pemahaman nilai-nilai budaya.

Kegiatan Pokok : Pemaparan budaya spiritual atau ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME untuk masyarakat luas.

2) Meningkatkan tertib administrasi data organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME di Provinsi Bali, NTB dan NTT.

a) Program inventarisasi dan dokumentasi organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME di Provinsi Bali, NTB dan NTT.

Tujuan: memperoleh data yang lengkap dan akurat tentang organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME yang ada di Provinsi Bali, NTB dan NTT.

Sasaran: meningkatnya kelengkapan data organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME di Provinsi Bali, NTB dan NTT.

b) Program pendaftaran bagi organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME yang baru.

Tujuan: tercapainya tertib administrasi bagi organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME yang baru dan yang belum terdaftar di Provinsi Bali, NTB dan NTT.

Sasaran: meningkatnya ketertiban administrasi serta keabsahan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME yang baru di Provinsi Bali, NTB dan NTT.

Kegiatan Pokok: (1) mendata organisasi yang belum terdaftar di ketiga Provinsi tersebut; (2) meneliti ajaran organisasinya dan (3) mendaftarkan organisasinya untuk memperoleh tanda inventarisasi dari pusat atau Jakarta (Direktorat Pembinaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi).

c) Meningkatkan kajian nilai-nilai budaya pada ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME. Program penulisan atau pengkajian nilai-nilai budaya pada ajaran-ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME.

#### **4. Nilai Strategis Bidang Seni dan Film**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT yang mewilayahi 3 provinsi (Bali, NTB, NTT) juga berusaha untuk mengkaji bidang kesenian mulai tahun 2004 telah diupayakan pula pengkajian yang berkaitan dengan bidang tersebut seperti penulisan biografi budayawan (seniman) dan pengkajian seni tradisional yang hampir punah sebagai kebudayaan lokal yang perlu dilestarikan, dimanfaatkan, dan dikembangkan. Sedangkan di bidang perfilman Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali NTB dan NTT akan diberikan tugas untuk mengidentifikasi dan mensosialisasikan film yang mampu memperkuat jati diri dan pembentukan karakter Bangsa Indonesia seperti misalnya dengan fasilitas bioskop keliling.

#### **5. Nilai Strategis Bidang Internalisasi Nilai dan Diplomasi**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, juga ditugasi untuk penguatan jati diri dan pembentukan karakter bangsa melalui Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, terutama dari sumber Warisan Budaya Tak Benda.

### **3. Faktor Keberhasilan**

Dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran sesuai dengan harapan maka perlu ada strategi kebijakan. Adapun strategi kebijakan sebagai berikut:

- (1) Eksistensi Kelembagaan  
Mensosialisasikan Balai Pelestarian terutama kepada instansi terkait di tiga wilayah kerja yaitu Bali, NTB dan NTT.
- (2) Pengembangan SDM melalui program: Bimbingan teknis penelitian. Diklat-diklat teknis berjenjang (tingkat dasar, lanjutan, dan ahli)
- (3) Menempuh program S2 Kerjasama dengan Perguruan Tinggi Kerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia dan Asosiasi Antropologi Indonesia
- (4) Menyeimbangkan wawasan teoritis dan implemented (keterbukaan). Walaupun lembaga BPNB lebih banyak menangani kebudayaan yang bersifat *intangible* dan abstrak, sehingga pemahaman konsep, teori dan kerangka berpikir menjadi prioritas utama. Akan tetapi harus mampu pula dari hasil kajian tersebut untuk dijadikan bahan untuk menyusun kebijakan kebudayaan, bukan hanya untuk BPNB sendiri, juga mampu dioperasionalkan oleh instansi lain yang memerlukan.
- (5) Networking Kelembagaan Orientasi ke depan, BPNB Bali NTB dan NTT harus mampu menjalin kerjasama dengan instansi-instansi di luar jalur vertikal (Kementerian Budpar ). Seperti Dinas-dinas terkait yang ada di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota. Agar bisa diterima oleh instansi di luar jalur vertikal, maka seluruh PNS yang ada di BPNB Bali NTB dan NTT harus profesional dalam kegiatan Pelestarian dan Pengkajian/penelitian.
- (6) Pengembangan Fasilitas untuk mencapai cita-cita ideal tersebut di atas (nomor 1-4), harus ditunjang oleh prasarana dan sarana yang memadai, mulai dari gedung (tempat kerja yang representatif), penunjang teknis fungsional yang harus lengkap (komputer, tustel, tape recorder, handy cam, dll).

### **1. Lingkungan Strategis Internal dan Eksternal**

#### **a. Kekuatan Pendorong**

- 1) adanya dukungan pimpinan
- 2) adanya motivasi jabatan fungsional peneliti meningkatkan kemampuan



- 3) adanya program kegiatan bimbingan teknis
- 4) tersedianya hasil penelitian dan pengkajian multidisipliner untuk kegiatan Pelestarian
- b. Kelemahan/Penghambat
  - 1) kurangnya kemampuan tenaga fungsional peneliti menerapkan tahnik dan metodologi penelitian.
  - 2) kurangnya hasil dan jenis kajian/penelitian yang berkualitas untuk kegiatan. pelestarian
  - 3) terbatasnya tenaga pengkemas hasil kajian/penelitian
  - 4) kurangnya sarana dan prasarana publikasi hasil kajian/penelitian
  - 5) terbatasnya kemampuan petugas untuk pelestarian kebudayaan.

## **2. Lingkungan Strategis Eksternal**

- a. Peluang
  - 1) adanya jabatan fungsional peneliti bidang kesejarahan dan kenilaitradisional
  - 2) banyaknya fenomena kesejarahan dan kenilaitradisional yang belum diteliti/dikaji
  - 3) adanya dukungan dari instansi terkait
  - 4) adanya pangsa besar pasar pariwisata budaya
  - 5) melengkapi materi pendidikan muatan lokal
- b. Ancaman
  - 1) kurangnya kesempatan untuk diklat teknis fungsional peneliti/pelestarian
  - 2) kurangnya minat mass media cetak dan elektronik untuk mempublikasikan hasil penelitian dan pelestarian
  - 3) rendahnya apresiasi masyarakat terhadap hasil penelitian/kajian dan pelestarian
  - 4) rendahnya kemampuan pemerintah untuk mendanai program kegiatan penelitian dan pelestarian

## **E. Analisis dan Pilihan**

Analisis strategi dilakukan menggunakan metode SWOT. Serangkaian internal (kekuatan, kelemahan), dan faktor eksternal (peluang, ancaman) disusun ke dalam matriks seperti di bawah ini sesuai dengan urutan skor yang diperoleh dari analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal. Analisis dilakukan dengan mengaitkan faktor internal dengan faktor eksternal, sehingga diperoleh 4 kelompok strategi, yaitu S - O (comparative advantage strategy); S - T (mobilization strategy); W - O (investment on weakness strategy) dan W - T (damage control strategy).

S - O strategy yaitu merupakan strategi yang mengandalkan kekuatan yang dimiliki BPNB Denpasar untuk meraih peluang yang ada.

S - T strategi yaitu merupakan strategi memobilisasi kekuatan yang dimiliki organisasi (BPNB) untuk mengatasi hambatan atau ancaman.

W - O strategy yaitu merupakan strategi untuk meraih peluang dengan cara mengatasi kelemahan BPNB, misalnya dengan meningkatkan SDM dan kerjasama dengan perguruan tinggi untuk mengatasi kelemahan dan mengubahnya menjadi kekuatan, sehingga dapat meraih peluang.

W - T strategy yaitu merupakan strategi meminimalkan kerusakan (damage) sehingga strategi-strategi tersebut untuk masing-masing kelompok strategi.

Sesuai hasil analisis faktor-faktor lingkungan strategi di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

# Analisa SWOT

<div>INTERNAL</div> <div>EKSTERNAL</div>	<p><b>Kekuatan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. adanya dukungan pimpinan</li> <li>2. adanya motivasi bagi tenaga fungsional peneliti meningkatkan kemampuan</li> <li>3. adanya program kegiatan bimbingan teknis</li> <li>4. Pembagian tugas kegiatan yang merata pada setiap Kapok ja.</li> </ol>	<p><b>Kelemahan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. rendahnya kemampuan tenaga peneliti dan pelestarian menerapkan tehnik dan metodologi penelitian/kajian</li> <li>2. kurangnya hasil &amp; jenis pelestarian yg berkualitas</li> <li>3. terbatasnya petugas peningkatan hasil penelitian dan pelestarian</li> <li>4. kurangnya sarana &amp; pra-sarana publikasi hasil penelitian</li> <li>5. terbatasnya petugas untuk pembinaan &amp; pengembangan kebudayaan</li> </ol>
<p><b>Peluang</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. adanya jabatan fungsional peneliti bid. Sejarah &amp; nilai tradisional</li> <li>2. banyaknya nilai-nilai budaya suku bangsa, kesejarahan &amp; kepercayaan thd. Tuhan YME yg belum diteliti</li> <li>3. adanya dukungan dari instansi terkait</li> <li>4. adanya pangsa pasar bercirikan pariwisata budaya</li> <li>5. melengkapi materi pendidikan utk muatan lokal dr aspek nilai budaya, sejarah &amp; kepercayaan thd Tuhan YME</li> </ol>	<p><b>Strategy S – O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. memanfaatkan dukungan pimpinan</li> <li>2. berikan dukungan sepenuhnya thd potensi yg dimiliki tenaga peneliti</li> <li>3. prioritaskan tenaga peneliti dan pelestarian yg berprestasi dan beri peluang bagi yg belum berprestasi</li> <li>4. tingkatkan kualitas dan kuantitas hasil penelitian yg multidisipliner</li> </ol>	<p><b>Strategy W – O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. meningkatkan kemampuan tenaga fungsional peneliti menerapkan tehnik &amp; metodologi</li> <li>2. meningkatkan hasil &amp; jenis penelitian yg berkualitas</li> <li>3. meningkatkan kemampuan petugas pengkemas hasil penelitian dan pelestarian</li> <li>4. meningkatkan sarana &amp; pra-sarana publikasi hasil penelitian dan pelestarian</li> <li>5. meningkatkan kemampuan petugas pembinaan &amp; pengembangan kebudayaan</li> </ol>
<p><b>Ancaman</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kurangnya kesempatan utk diklat tehnik fungsional peneliti</li> <li>2. kurangnya mass media cetak &amp; elektronik utk mempublikasikan hasil penelitian nilai budaya suku bangsa, sejarah &amp; kepercayaan thd. Tuhan YME</li> <li>3. rendahnya apresiasi masy. thd hasil penelitian &amp; pembinaan nilai budaya suku bangsa, sejarah dan kepercayaan thd Tuhan YME</li> <li>4. rendahnya kemampuan pemerintah mendanai program kegiatan penelitian &amp; pembinaan nilai budaya suku bangsa, sejarah dan kepercayaan thd Tuhan YME</li> </ol>	<p><b>Strategy S – O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. meningkatkan jumlah usul utk diklat teknis pelestarian dan peneliti</li> <li>2. meningkatkan minat mass media cetak &amp; elektronik mempublikasikan hasil penelitian &amp; pembinaan nilai budaya suku bangsa, sejarah &amp; kepercayaan thd. Tuhan YME</li> <li>3. meningkatkan apresiasi masy thd hasil penelitian &amp; pelestarian dan pembinaan nilai budaya suku bangsa, sejarah &amp; kepercayaan thd. Tuhan YME</li> <li>4. meningkatkan kemampuan memanfaatkan dana yg ada dalam program kegiatan penelitian dan pelestarian nilai budaya suku bangsa, sejarah &amp; kepercayaan Tuhan YME</li> </ol>	<p><b>Strategy S – O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. memanfaatkan potensi tenaga yg ada</li> <li>2. menciptakan kerjasama yg baik dg mass media cetak &amp; elektronik</li> <li>3. meningkatkan jumlah cetakan hasil penelitian &amp; frekuensi pembinaan</li> <li>4. meningkatkan efisiensi &amp; pengawasan penggunaan dana yg dialokasikan utk program kegiatan penelitian nilai budaya suku bangsa, sejarah &amp; kepercayaan thd. Tuhan YME</li> </ol>

## **BAB II**

### **KONSEP-KONSEP DASAR PELESTARIAN BUDAYA TAK BENDA, DASAR HUKUM DAN ARAH KEBIJAKAN**

#### **A. Konsep Kebudayaan, Komponen Pilar Kebudayaan Budaya Tak Benda**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit (kompleks), termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (diperoleh dari proses belajar).

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (kalimat diubah).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai KEBUDAYAAN adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Adapun wujud kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya unsur-unsur kebudayaan yaitu (1) sistem kepercayaan; (2) organisasi sosial; (3) komunikasi; (4) mata pencaharian; (5) pendidikan; (6) kesehatan; (7) kesenian; (8) pengetahuan dan teknologi; (9) tata boga; dan (10) tata busana.

### **1) Budaya Dunia**

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar “wilayah kebudayaan” Indonesia, tidak dapat dipungkiri – banyak mempengaruhi dinamika kebudayaan nasional, seperti perubahan-perubahan karakter budaya dan relasi-relasi sosial-budaya yang terjadi di dalam (di lingkup nasional). Peristiwa-peristiwa yang demikian itu, dalam hal ini dipandang sebagai satu rangkaian fenomena kebudayaan sebagai akibat dari apa yang dikenal sebagai globalisasi, yang merupakan salah satu ciri dari modernisasi. Singkatnya globalisasi merupakan proses interaksi (bahkan kontestasi) dari berbagai unsur antarkebudayaan di seluruh dunia. Maka dari itu, elemen-elemen inti dalam globalisasi yang dianggap mempengaruhi dan membentuk kebudayaan nasional telah diidentifikasi ke dalam beberapa domain, yaitu ekonomi, politik, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah lingkungan, masalah kesehatan, hingga persoalan etika. (redaksi kalimat disusun ulang).

### **2) Budaya Suku Bangsa**

Dalam sistem kebudayaan di Indonesia, fakta sosial memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia bersatu dan terdiri atas ratusan kelompok sukubangsa yang berbeda. Pluralitas ini bisa dibuktikan apabila kita berangkat dari asumsi bahwa satu kebudayaan atau satu sukubangsa memiliki satu ragam bahasa, maka hasil penelitian para linguist yang menyatakan bahwa di Indonesia terdapat tidak kurang dari 800 bahasa, secara tidak langsung menyatakan juga bahwa di Indonesia terdapat 800 sukubangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Oleh sebab itu, memotret kebudayaan Indonesia sama dengan memotret pluralitas kultural, atau keberagaman budaya. Ciri inilah yang kemudian menjadi penting, yang tentu saja tidak banyak dimiliki oleh negara-negara lain di dunia, sehingga dengan demikian sistem kebudayaan di Indonesia disokong oleh ratusan jenis sukubangsa dengan karakter dan corak kebudayaannya masing-masing, dan lebih dari itu, hal ini jugalah yang menjadi pembeda antara sistem kebudayaan di Indonesia dengan sistem kebudayaan bangsa lain di dunia. (redaksi kalimat disusun ulang).

### **3) Budaya Tempatan**

Penanda utama budaya sukubangsa yang mudah diidentifikasi adalah bahasa dan lokasi geografisnya. Ragam sukubangsa di Indonesia antara lain: suku Jawa, Sunda, Banjar, Batak, Dayak, Buton, Tolaki, Bugis-Makassar, Minahasa, Minangkabau, suku-suku di Papua, Toraja, dan Tionghoa ( diinventirisasi ulang). Sementara budaya tempatan merupakan kebudayaan yang dilahirkan berdasarkan lokasi di mana masyarakat itu hidup. Hal ini dikenal sebagai ‘wilayah budaya’ atau culture area seperti budaya pesisiran, budaya pegunungan, budaya perkotaan, budaya perdesaan, dan sebagainya. Sejumlah gaya ungkap kesenian, seperti halnya sastra yang terkait dengan bahasa, juga dapat dilihat sebagai variabel identitas budaya. Dapat disebutkan misalnya betapa teknik dan gaya tari secara kuat menandai identitas suatu sukubangsa. Demikian juga ungkapan musikalnya, baik dilihat dari sistem nada maupun teknik produksi bunyi dan kekhasan-kekhasan melodinya. Selain itu, seni rupa yang juga diwujudkan dalam bentuk tekstil khas, dapat secara kuat merujuk kepada identitas etnik pemiliknya.

Terkait dengan semua itu ada teknologi yang melekat pada hasil-hasil budaya yang khas itu. Contoh mencolok yang dapat disebutkan adalah teknik membuat kapal kayu pada orang Bugis: papan-papan disusun membentuk badan kapal dan baru

kemudian dibubuhkan kerangka luarnya. Bahkan perekat yang digunakan orang Bugis adalah getah dari pohon tertentu yang tumbuh di hutan, sebagaimana yang terdapat di Bulukumba. Teknik yang sama ternyata diterapkan di manapun orang Bugis bermukim, seperti antara lain di Sape (Kabupaten Bima, Pulau Sumbawa), dan Labuan Bajo. Suku-suku bangsa tertentu yang mempunyai fokus budaya berupa pembuatan kain tenunnya yang khas seringkali juga mengenal teknik-teknik tertentu untuk memproduksi zat pewarna dari sumber-sumber alami setempat, baik tumbuhan, hewani, maupun mineral. Aspek-aspek teknologi lain yang sering dimiliki oleh suatu sukubangsa adalah dalam hal pembuatan lingkungan binaan, khususnya rumah. Teknologi arsitektural itu berkenaan dengan penyiapan dan pengolahan bahan, sampai ke penataan strukturalnya. Hal serupa juga bisa didapati dalam hal pembuatan instrument-instrumen musik yang seringkali mempunyai keunikan etniknya tersendiri.

Organisasi sosial adalah aspek lain yang dapat menunjukkan kekhasan dari suatu suku bangsa. Bentuk-bentuk khusus ikatan kekeluargaan, dari keluarga inti sampai keluarga luas, serta peruntutan garis keturunan (melalui ayah atau ibu, atau kombinasi) mempunyai variasi yang cukup luas di antara suku-suku bangsa di Indonesia. Di samping itu semua, suku-suku bangsa tertentu mengenal golongan-golongan sosial khusus yang ditentukan oleh jenis-jenis keahlian atau pekerjaan yang dimiliki. Orang Bugis misalnya, mengenal golongan bissu yang mempunyai keahlian khusus berkenaan dengan hubungan dengan alam gaib dan antara lain terkait dengan penyembuhan dan upacara-upacara ritual kerajaan. Mereka sebagai kelompok mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Peran dan keahlian semacam itu juga terdapat pada suku-suku bangsa lain tertentu, seperti para balian pada suku-suku Dayak, para datu pada masyarakat Batak, dan lain-lain, meski pada dua yang disebut terakhir itu kualifikasi khusus mereka itu lebih dilihat sebagai bersifat individual dan tidak dikaitkan sebagai penanda golongan sosial. Suatu aspek tata sosial yang bisa menunjukkan kekhususan pada berbagai kebudayaan etnik adalah juga terkait dengan dengan tata laku serta hak dan kewajiban dari golongan-golongan yang diperbedakan, seperti para orang tua yang diperbedakan hak, kewajiban dan kedudukannya dari para remaja dan anak-anak; juga kaum laki-laki yang diperbedakan dengan kaum perempuan; dan pada masyarakat etnik tertentu terdapat perbedaan berdasarkan keturunan antara 'bangsawan' dan orang kebanyakan. Sarana perbedaan antara golongan sosial itu seringkali dinyatakan melalui perbedaan busana dan bahasa, disamping hal-hal lain juga, seperti hak untuk memiliki bagian-bagian tertentu pada rumahnya, hak untuk memiliki dan menyantuni bentuk-bentuk seni pertunjukkan tertentu, dan lain-lain yang semua itu tentunya memerlukan pengkajian yang mendalam, khususnya sebelum semua perbedaan itu hilang karena dianggap 'tak sesuai lagi dengan kemajuan zaman'.

Adanya berbagai sukubangsa yang banyak di dalam tubuh bangsa Indonesia adalah suatu fakta dasar yang menyebabkan bangsa Indonesia ini perlu mengusung motto Bhinneka Tunggal Ika. Di samping itu, pengenalan dan pemahaman akan substansi keaneka-ragaman itu juga memberikan peluang untuk merasakan adanya kedalaman historis dari kebersamaan dalam persatuan ini. Masing-masing sukubangsa pun mempunyai sejarah budayanya yang panjang. Proses pembentukan budaya suku-suku bangsa itu telah terjadi ratusan bahkan mungkin ribuan tahun. Kesadaran akan ini semualah yang membuat bangsa baru, bangsa Indonesia ini, merasa mempunyai kedalaman sejarah. Di samping kebermaknaan historis itu,

keseluruhan perbendaharaan budaya suku-suku bangsa itu dapat pula dilihat sebagai “sumber kekayaan” yang senantiasa dapat digali untuk mencari unsur-unsurnya yang bisa berfungsi memperkaya kebudayaan nasional.

#### **4) Budaya Kebangsaan**

Dalam sistem kebudayaan di Indonesia terdapat budaya kebangsaan. Ada satu hal yang perlu dijelaskan sebenarnya tentang budaya kebangsaan, yakni bahwa budaya kebangsaan berbeda dengan budaya Indonesia. Budaya Indonesia selayaknya dipahami sebagai keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil perilaku yang digunakan untuk beradaptasi dan diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia atau dalam wilayah Indonesia. Namun di sini, pendek kata, budaya kebangsaan yang dimaksud adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil perilaku yang digunakan untuk beradaptasi dan diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat suatu bangsa.

Kebudayaan kebangsaan dalam sistem budaya Indonesia tentu saja secara historis tidak mungkin lepas dari momen lahirnya bangsa Indonesia (sejak kemunculan kesadaran akan pentingnya nasionalitas oleh kaum intelektual dan kaum muda pada awal abad ke-20) karena, nasionalitas suatu bangsa muncul setelah terbentuknya sebuah nasion dengan kedaulatan yang sah. Dari sini kemudian, Indonesia disadari atau tidak sebagai negara berdaulat menyerap hal-hal baru (baca: gagasan-gagasan baru) untuk menata bagaimana membentuk dan mengelola sebuah negara. Jika membayangkan gagasan nasionalitas merupakan salah satu lokus dari kebudayaan nasional, dan gagasan tentang nasion itu diadopsi dari model berpikir Barat, maka dengan demikian ‘budaya nasional’ adalah bagian dari sistem kebudayaan Indonesia. Dan, kenyataan itu merepresentasikan Indonesia seperti yang ditesiskan sebagai *imagined community* oleh Benedict Anderson sekitar 20 tahun lalu, di mana masyarakat Indonesia yang begitu plural dapat melangsungkan kehidupan berbangsa dan bernegara selama lebih dari 65 tahun.

#### **5) Budaya Keagamaan (Religi)**

Salah satu pembentuk sistem kebudayaan di Indonesia adalah budaya keagamaan. Budaya keagamaan dapat pula dikatakan sebagai tradisi keagamaan. Sejarah peradaban dunia menunjukkan bahwa agama-agama di penjuru bumi ini muncul dan berkembang seiring dengan pemahaman dan penghayatan manusia atas dunianya, atas lingkungannya. Artinya, diasumsikan bahwa agama berkembang selaras dengan perkembangan kemampuan manusia berpikir. Pengalaman-pengalaman metafisis dialami dan kemudian diyakini oleh manusia maupun sekelompok manusia tertentu. Agama disebut sebagai salah satu unsur pembentuk sistem kebudayaan lantaran hampir selalu sebuah kelompok sosial atau kebudayaan memiliki corak ekspresi religiositas tertentu.

Ahli-ahli sosiologi dan antropologi, melihat fenomena agama sebagai fenomena sosial dan kultural, sehingga agama menjadi satu elemen penting yang memberi corak dari sebuah masyarakat, sebuah kebudayaan. Dalam perspektif persebaran kebudayaan (difusi) maupun akulturasi (hibridisasi unsur budaya), sistem kebudayaan yang berlaku di Indonesia harus mengakui pula bahwa kemunculan agama-agama besar di dunia banyak mempengaruhi perkembangan peradaban kebudayaan di Indonesia, mulai dari agama yang bersifat politeisme hingga monotheisme. Kemampuan sistem budaya kita dalam mengadopsi unsur budaya

agama, dan tentu saja beradaptasi dengan unsur-unsur baru merupakan cerminan sifat sistem kebudayaan di Indonesia yang bersifat akulturatif.

## **6) Komponen Pilar Kebudayaan Budaya Tak Benda**

Pembangunan nasional kebudayaan diwujudkan dengan mempertimbangkan 5 (lima) pilar pembangunan yaitu: (1) jati diri dan karakter bangsa; (2) karya dan warisan budaya (benda dan takbenda); (3) diplomasi budaya, (4) kelembagaan dan SDM kebudayaan, dan (5) sarana dan prasarana budaya. Akan tetapi dalam Renstra BPNB Bali, NTB, NTT yang akan dipakai acuan beberapa pilar seperti :

### **a. Jati Diri**

Berbeda dari binatang, manusia memiliki kesadaran. Kesadaran manusia bukan hanya terbatas pada kesadaran akan fakta (fact) belaka, melainkan juga merambah luas ke kawasan nilai (value). Oleh karena itu, hidup manusia bukan hanya tenggelam dalam kepungan fakta, melainkan dapat bertransendensi menjangkau ke alam nilai-nilai. Itulah mengapa, setiap tindakan manusia yang waras (baik tindakan "batiniah" maupun tindakan "lahiriah"), pastilah bermakna, karena setiap tindakan manusia bukan hanya merupakan gerakan mekanistik seperti mesin atau instingtif seperti hewan belaka, melainkan dilandasi atau dijiwai oleh nilai-nilai tertentu yang diyakininya, baik yang diakui dan dirumuskan secara tegas-tegas atau pun yang hanya diyakini secara diam-diam. Jadi, nilai-nilailah yang secara normatif merupakan acuan bagi perilaku kehidupan bangsa.

Apabila subjeknya bangsa Indonesia, maka acuan perilaku bangsa Indonesia ialah nilai-nilai luhur yang telah disepakati dan dirumuskan oleh para pendiri bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Nilai-nilai luhur yang dimaksud ialah seperangkat nilai yang terdiri atas nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan atau kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan yang diyakini kebenarannya, kebajikannya, keindahannya, dan kegunaannya bagi kehidupan bersama sebagai bangsa yang menegara.

Jikalau nilai-nilai luhur itu merupakan ideal-ideal yang diidamkan Bangsa Indonesia dan sekaligus menjadi referensi bagi perilaku dalam mengarungi kehidupan, yang apabila semuanya berlangsung secara konsisten dan konsekuen, maka akan tampaklah identitas atau "jati diri" bangsa Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia itu tidak lain merupakan sifat dan perilaku khas bangsa Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur yang terdiri atas nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan atau kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan yang diyakini kebenarannya, kebajikannya, keindahannya, dan kegunaannya bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### **b. Karakter**

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "karakter" yang berarti "tanda" (mark), "tanda khusus", atau "ciri khas". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "karakter" berarti: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Menurut The Encyclopaedia of the Social Sciences, istilah karakter secara umum menunjuk organisasi sifat khas yang membedakan satu individu dari individu yang lain. Dalam arti yang paling luas, istilah karakter itu berpadanan arti dengan

individualitas; namun dalam diskusi praktis, istilah tersebut terutama berlaku untuk kelompok sifat yang memiliki makna sosial dan moral. Dalam Collier's Encyclopedia dikatakan bahwa istilah karakter, apabila ditelusur ke belakang, ternyata sudah digunakan kira-kira abad ke-5 SM. Pada masa itu istilah karakter digunakan untuk menunjuk "tanda khas" atau "ciri khas" dari individu yang berkaitan dengan ideal-ideal dan perilaku sebagaimana diputuskan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan kekuatan kehendak. Sementara itu, dalam Ensiklopedi Indonesia, istilah karakter dirujuk dan dipadankan dengan istilah watak, yang dimaknai sebagai keseluruhan dari segala macam perasaan dan kemauan; menampak keluar sebagai kebiasaan, cara bereaksi terhadap dunia luar, dan pada ideal-ideal yang diidam-idamkannya. Watak seseorang berdasarkan insting, bakat kemauan, dan bakat perasaan orang yang bersangkutan. Bagaimana watak seseorang terbentuk bergantung kepada pengalamannya.

Dari nukilan atas sumber-sumber di atas dapat dicatat sejumlah kata kunci yang penting berkenaan dengan istilah karakter. Secara etimologis, istilah karakter sendiri berarti "ciri khas". Disebut ciri khas, karena "barang sesuatu" atau hal yang ditunjuk tersebut berbeda dari yang lain. Makna etimologis saja tentu belum cukup untuk menggambarkan konsep yang dikandung oleh istilah karakter. Secara terminologis, istilah karakter mengandung sejumlah komponen makna yang penting, di antaranya:

- (1) organisasi sifat yang khas (berbeda dari yang lain);
- (2) memiliki makna sosial (dalam kaitannya dengan hidup bersama dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu);
- (3) memiliki makna moral (berkenaan dengan perbuatan apa yang dianggap "baik" atau "buruk/jahat");
- (4) bekerjanya (sesuai) kehendak (berkenaan dengan tekad dan keteguhan hati);
- (5) cara bereaksi atau bertindak atau berperilaku dalam menghadapi kehidupan yang senantiasa berada dalam ketegangan antara kenyataan faktual (realitas telanjang sebagaimana dihadapi dalam keseharian) atau das Sein dan ideal-ideal yang diidamkannya (nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi) atau das Sollen.

Tampak bahwa secara teoritik, istilah karakter ternyata tidak dengan mudah dirumuskan dengan sederhana dan dalam satu tarikan nafas belaka. Di samping itu, istilah karakter acapkali juga dikacaukan dengan temperamen, kepribadian, dan moralitas. Meskipun harus diakui, ketiga istilah itu memang selalu bersinggungan dengan karakter, bahkan dapat dikatakan ketiganya merupakan semacam komponen atau dimensi karakter (kalimat diperbaiki).

Memang tidak mudah menyederhanakan makna yang dikandung istilah karakter, namun dalam keperluan perencanaan ini, konsep karakter harus dirumuskan sebagai suatu "definisi operasional" agar diperoleh "kiblat" atau "pegangan". Karakter ialah sekumpulan sifat khas yang tampak dalam sikap mental, integritas kepribadian, dan tindakan moral seseorang dalam menghadapi kenyataan hidup dengan segala tantangan dan problematikanya. Rumusan ini menunjuk kepada subjek individual, karena pada dasarnya karakter sesungguhnya berkenaan dengan individu. Namun dalam konteks perencanaan ini, yang hendak dikaji ialah karakter bangsa. Dengan menyebut karakter bangsa, yakni bangsa Indonesia, berarti diam-diam sudah diandaikan bahwa suatu bangsa dianggap sebagai suatu entitas komunitas yang nyata. Kalau demikian, maka yang dimaksud



dengan karakter bangsa Indonesia ialah sekumpulan sifat khas bangsa Indonesia yang tampak dalam sikap mental, integritas kepribadian, dan tindakan moral seseorang dalam menghadapi kenyataan hidup dengan segala tantangan dan problematikanya.

Pembangunan kebudayaan pada intinya ialah pembangunan manusia. Membangun manusia berarti bukan hanya membangun dimensi keragaan atau jasmaniahnya belaka, melainkan sekaligus membangun dimensi kejiwaan atau batiniahnya. Membangun dimensi kejiwaan atau batiniah manusia, berarti membangun dimensi sikap mental, integritas kepribadian, dan moralitas manusia dalam menghadapi kenyataan hidup dengan segala tantangan dan problematikanya. Dan, dalam konteks keindonesiaan, secara lebih spesifik lagi ialah membangun dimensi sikap mental, integritas kepribadian, dan moralitas bangsa dalam menghadapi tantangan dan problematika hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembangunan dimensi sikap mental, integritas kepribadian, dan moralitas bangsa, tidak lain adalah pembangunan jati diri dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pembangunan jati diri dan karakter bangsa merupakan salah satu pilar (sangat) penting, bahkan paling penting, bagi pembangunan kebudayaan secara keseluruhan.

Pembangunan jati diri dan karakter bangsa amat penting bagi pencapaian cita-cita luhur atau visi utama Bangsa Indonesia yang telah bertekad melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan mendirikan negara dan pemerintahan sendiri, yakni ingin menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Untuk itu, sesuai dengan cita-cita bangsa yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu: didirikanlah negara Republik Indonesia dan dibentuklah Pemerintah Indonesia yang tugas pokoknya ialah (1) melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan nilai-nilai perdamaian abadi dan keadilan sosial. Inilah misi (tujuan) utama didirikannya negara, yang direpresentasikan (diamanatkan) dalam tugas pokok pemerintahan negara. Para penyelenggara negara, yakni aparatur negara dari pusat hingga daerah atau unit terkecil pemerintahan negara, beserta seluruh komponen bangsa, yang nota bene merupakan warga negara Indonesia, manusia Indonesia, dituntut memiliki jati diri dan karakter yang mampu menopang upaya pencapaian visi dan misi negara tersebut.

Karakter bangsa harus dibangun dengan sungguh-sungguh dan pembangunan itu harus merupakan usaha sadar yang terencana, terarah, dan sistematis agar karakter bangsa dapat mencerminkan jati diri bangsa Indonesia, yakni sifat dan perilaku khas Bangsa Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur yang terdiri atas nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan atau kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan yang diyakini kebenarannya, kebajikannya, keindahannya, dan kegunaannya bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat berlangsung secara seksama dan menghantarkan Bangsa Indonesia menuju kepada kehidupan yang sungguh-sungguh merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama (mainstream) dalam pembangunan nasional kebudayaan, artinya dalam setiap upaya pembangunan harus selalu memikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Dengan demikian, dapat diharapkan karakter yang terbentuk nantinya akan mengarah ke hal yang bernilai positif. Jati diri dan karakter bangsa di sini berada pada tataran ide, maksudnya tidak berbentuk secara nyata atau empiris, tetapi hanya dapat dirasakan dampaknya. Jika karakter bangsa ini memang baik, maka hal itu akan terasa (berpengaruh) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehari-hari, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, karakter bangsa ini merupakan hal yang vital bagi pembangunan nasional kebudayaan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 1-2).

c. Pelestarian Karya Budaya Tak Benda

Berdasarkan konvensi, yang di maksud dengan WBTB (*intangible culture*) yaitu berbagai praktek representasi, ekspresi, pengetahuan keterampilan serta instrumen-instrumen, objek, artefak, dan lingkungan budaya yang terkait meliputi berbagai komunitas, kelompok, dan dalam beberapa hal tertentu, perseorangan yang diakui sebagai bagian warisan budaya mereka.

Warisan budaya tak benda/WBTB (*intangible culture*) wujudnya antara lain :

1. Tradisi dan ekspresi lisan (contoh : cerita rakyat, naskah kuno, permainan tradisional),
2. Bahasa,
3. Seni Pertunjukan (seni visual, seni teater, seni suara, seni musik, tari, film),
4. Adat istiadat masyarakat,
5. Ritus,
6. Perayaan-perayaan (sistem ekonomi tradisional, organisasi sosial, upacara tradisional),
7. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta (contoh : pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengobatan tradisional),
8. Kemahiran kerajinan tradisional (seni lukis, pahat/ukir, arsitektur, pakaian tradisional, aksesoris, mode tradisi, transport tradisional),
9. Makanan (Kuliner) Tradisional,
10. Pasar Tradisional.
11. Catatan WBTB wilayah NTT yang sedang perhatian dari pemerintah untuk disusulkan ke UNESCO diantaranya : Tenun Sumba Timur, Tumah Tradisional Wairebo.

d. Sumber Daya Manusia (SDM)

Jumlah SDM yang ada di Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT 39 orang, terdiri dari : Peneliti Utama 1 orang, Peneliti Madya 3 orang, Peneliti Muda 12 orang, Penilit Pertama 6 orang, Calon Peneliti 3 orang. Sedangkan tenaga administisasi sebagai penunjang kegiatan teknis 13 orang. Pengelolaan administrasi kantor di pimpin oleh seorang Kepala balai dengan tingkat eselon IIIa dan dibantu oleh seorang Kasubag. TU dengan tingkat eselon IVa.

## **B. Dasar Hukum**

- a. Kep. Mendikbud No.: 0303/O/1995, tanggal 4 Oktober tentang Pendirian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- b. Kep. Menbudpar No.: KM52/OT/MKP/2003, tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- c. Renstra Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tahun 2005.
- d. Ketetapan MPR RI Nomor IV/1999 tentang GBHN (Kebijakan Pembangunan di Bidang Kebudayaan dan Pariwisata).
- e. Undang-Undang Nomor : 22 Tahun 2000 tentang Propenas.
- f. Keputusan Kepala LAN, Nomor: 239/IX/6/8/2003 tentang Perbaikan Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.
- g. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dan Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2005.
- h. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.38/OT.001/MKP-2006, tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- i. Renstra Kementerian Budpar 2010-2014 tahun 2011.
- j. Renstra Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film 2010-2014 tahun 2011
- k. Renstra Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- l. DIPA Nomor : 0072 /040-03.3.2.01/20/20011, tanggal 20 Desember 2010.
- m. DIPA BPSNT 2011
- n. DIPA BPNB 2012
- o. DIPA BPNB 2013

## **C. Arah Kebijakan**

1. Arah Kebijakan dan Strategi dalam rangka peningkatan kesadaran dan pemahaman Jatidiri dan Karakter Bangsa dirumuskan sebagai berikut :
  - a) Peningkatan internalisasi nilai-nilai budaya yang mendukung pembangunan karakter dan Pakerti bangsa
  - b) Peningkatan revitalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai tradisi
  - c) Peningkatan pemberdayaan komunitas adat
  - d) Peningkatan internalisasi kesejarahan dan wawasan kebangsaan
2. Arah kebijakan Peningkatan Apresiasi Masyarakat terhadap Keragaman serta kreativitas Nilai Budaya Seni dan Film :
  - a) Peningkatan sarana pengembangan, pendalaman dan pagelaran, seni budaya di kota besar dan ibukota kabupaten
  - b) Peningkatan perhatian kesertaan pemerintah dalam program seni budaya yang diinisiasi oleh masyarakat dan mendorong berkembangnya apresiasi terhadap kemajemukan budaya
  - c) Peningkatan Apresiasi terhadap karya seni budaya dan perfilman
  - d) Peningkatan kreativitas dan Produktifitas para pelaku seni budaya dan perfilman
  - e) Peningkatan kualitas dan kuantitas layanan lembaga sensor film
  - f) Peningkatan pemanfaatan sejarah dan nilai tradisional

Sudah tentu tugas yang diemban oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan ini memiliki tujuan dan sasaran yang diemban sehingga program yang dilaksanakan kompetitif dan akuntabel. Adapun **tujuannya** adalah memperkuat nilai-nilai budaya

dan keragaman Budaya di tengah pergaulan global, sedangkan **sasarannya** adalah *meningkatkan internalisasi nilai-nilai budaya, meningkatkan kreativitas dan produktivitas para pelaku budaya, meningkatkan bantuan fasilitas sarana seni budaya.*

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT sebagai UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merupakan kepanjangan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, melaksanakan tugas yang dilimpahkan oleh Direktorat Jenderal yang dituangkan dalam Tusi kelembagaan dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, dan NTT. Dalam proses pelaksanaan Tusi sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang kompleks dan multi dimensional yang merupakan bagian dari persoalan bangsa yang selama ini. Di satu pihak kebudayaan selalu berkembang, bahkan berubah. Di pihak lain kita harus mampu mempertahankan jati diri dan karakter bangsa, sebagai pembeda antar bangsa-bangsa lain yang ada di muka bumi ini. Lebih khusus lagi, identitas kesukubangsaan yang ada di Indonesia tetap di gali, dan dipertahankan. Fenomena seperti ini akan selalu berkembang dan belum mampu diselesaikan secara tuntas oleh bangsa dan pemerintah.

Dampak pembangunan yang sedang dilaksanakan adalah terjadinya perubahan sosial dan budaya. Perubahan tersebut tidak sedikit akan menyebabkan tergeser dan berubahnya tata nilai kesejahteraan, ketradisionalan, seni dan film yang telah ada. Demikian pula, setelah memasuki era baru pasca reformasi, mulai tahun 1998 kita dihadapkan lagi permasalahan yang semakin rumit. Bahkan meliputi semua keutuhan nasional. Persoalan ini merupakan akumulasi dari berbagai persoalan bangsa akibat krisis ekonomi sejak tahun 1997 yang sampai saat ini masih belum diselesaikan secara tuntas. Bahkan akibat dari reformasi tersebut diformulasikan ada enam permasalahan pokok yang dihadapi bangsa, yakni : 1) munculnya gejala disintegrasi bangsa yang merebakkan konflik sosial; 2) lemahnya penegakan hukum dan hak asasi manusia; 3) lambatnya pemulihan ekonomi; 4) rendahnya kesejahteraan rakyat; 5) meningkatnya penyakit sosial dan lemahnya ketahanan budaya nasional; dan 6) kurang berkembangnya potensi pembangunan daerah dan masyarakat.

Bertitik tolak dari permasalahan pertama tersebut di atas maka dipandang tepat adanya suatu wadah atau lembaga yang khusus menangani penelitian dan pengkajian dan pengembangan, serta pemanfaatan terhadap bidang sejarah, nilai tradisional, dan seni dan film seperti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali, NTB dan NTT, yang pada tahun 1996, diberi nama Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Akan tetapi lembaga ini tidak cukup hanya didirikan, namun dewasa sekarang yang lebih penting, bagaimana memaksimalkan Tusi BPNB Bali NTB dan NTT untuk menghadapi reformasi di segala bidang kehidupan sesuai dengan wilayah kajian.

### **BAB III**

## **POTENSI STRATEGIS BUDAYA SUKU BANGSA DI PROVINSI BALI, NTB, NTT SEBAGAI MODAL PEMBANGUNAN BUDAYA TAK BENDA**

Kondisi geografis wilayah NTB dan NTT (dahulu Sunda Kecil) cukup beragam, baik ditinjau dari alamnya, agama yang dianut oleh penduduknya, dan kebudayaan yang didukung oleh kurang lebih dari 58 suku bangsa. Ditinjau dari geografis wilayah Sunda Kecil ini terdiri dari daerah kepulauan, baik pulau-pulau yang besar maupun kecil. Nusa Tenggara Timur memiliki 3 (tiga) pulau besar (flores, Timor dan Sumba) serta pulau-pulau kecil lainnya; Nusa Tenggara Barat memiliki dua buah pulau besar (Lombok dan Sumbawa) serta pulau-pulau kecil lainnya sedangkan Bali memiliki satu pulau besar (Bali) serta pulau-pulau kecil disekitarnya.

Ditinjau dari segi agamanya ketiga wilayah Provinsi tersebut juga memiliki mayoritas agama yang berbeda. Di Nusa Tenggara Timur, mayoritas penduduknya sebagai pemeluk agama Katolik. Di Nusa Tenggara Barat, mayoritas penduduknya sebagai pemeluk agama Islam. Di Bali, mayoritas penduduknya sebagai pemeluk agama Hindu. Jika ditinjau dari keragaman etnis (suku bangsa), maka uraiannya dapat dijabarkan berikut ini:

#### **A. Nilai-Nilai Budaya Suku Bangsa yang Strategis di Provinsi Bali**

##### **1). Suku *Bali***

Sistem garis keturunan dan hubungan kekerabatan suku *Bali* adalah *patrilineal (purusa)*, dipengaruhi sistem keluarga luas *patrilineal* yaitu *dadia*. Perkawinan bersifat *endogami dadia* atau *endogami wangsa*. Orang-orang satu kelas (*tunggal kawitan*, *tunggal dadia* dan *tunggal sanggah*) mempunyai tingkatan yang sama tinggi, dalam perkawinan *endogami klen* dan *kasta*. Kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga batih disebut *kuren*. Adat menetap setelah menikah *virilokal* atau *neolokal*, lebih besar lagi virilokal yaitu gaungan dari keluarga batih senior dengan keluarga batih anak laki-laki, kelompok ini disebut pekurenan dimana mereka dalam satu kesatuan ekonomi atau makan dari satu dapur, mereka mengenal klen (clan) yang disebut tunggal dadia. Orang-orang dari dadia yang hidup neolokal wajib mendirikan tempat pemujaan di masing-masing tempat kediamannya yang disebut kemulan taksu. Satu kuil di tingkat dadia merayakan upacara daur hidup seluruh waganya. Kelompok kerabat yang lebih besar yang memuja kuil leluhur (paibon/panti) disebut klen besar. Klen ini memiliki sejarah asal usul dalam sebuah babad yang disimpan anggota keluarga senior. Masyarakat Bali Hindu terbagi dalam pelapisan sosial yang disebut wangsa atau kasta, dipengaruhi sistem nilai yang tiga yaitu utama, madia, dan nista, kasta utama atau tertinggi adalah golongan brahmana, kasta madia adalah golongan ksatria dan kasta nista adalah golongan waisya. Selain itu ada golongan yang dianggap paling rendah atau tidak berkasta (jaba wangsa) yaitu golongan sudra. Berdasarkan kekuatan sosial kekerabatan dapat pula dibedakan atas klen pande, pasek, bujangga, dan sebagainya.

Bali mengenal struktur pemerintahan yaitu desa adat dan desa dinas. Desa adat adalah desa tradisional yang terbentuk berdasarkan ketentuan adat turun temurun, terikat secara religius dalam berbagai kegiatan upacara keagamaan, dipimpin oleh klian adat atau bendesa adat, dipilih dari rapat adat desa yang disebut kerama desa atau waktu yang tidak terbatas. Desa dinas yang terbentuk karena pengaruh administrasi nasional, dipimpin oleh kepala desa yang disebut perbekel. Masing-masing desa terbagi menjadi beberapa banjar yang merupakan kesatuan hidup yang berorientasi pada kegiatan ekonomi dan berhubungan dengan upacara adat dan religi. Banjar dipimpin oleh seorang klian banjar dibantu beberapa orang juru arah atau kesinoman. Setiap banjar terbagi menjadi beberapa tempekan dan tempekan terbagi lagi menjadi beberapa pakurenan.

Ada juga kesatuan hidup setempat yang bersifat religius disebut kahyangan tiga yaitu kesatuan dari tempat ibadah desa meliputi Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem. Pura Desa adalah tempat pemujaan Dewa Brahma, Pura Puseh sebagai pemujaan Dewa Wisnu dan Pura Dalem tempat pemujaan Dewa Siwa. Pura Desa dan Pura Puseh berada di hulu desa sedangkan pura dalem terletak di dekat pemakaman (arah teben/hilir).

Rumah (umah) dan pekarangannya diatur sesuai untuk kepentingan religi tertentu. Bagian hulu (kaja/gunung/utara) disebut utama mandala, merupakan tempat perembahyangan keluarga, terdapat bangunan pemujaan kecil disebut sanggah atau pemerajan. Bagian tengah lingkungan rumah adalah tempat tinggal anggota keluarga dan bagian hilir (kelod/laut/selatan) disebut kawasan nistha mandala, tempat mendirikan dapur, kandang ternak, pembuangan sampah.

Suku Bali sebagai besar menganut Agama Hindu yang mempercayai Tuhan Yang Maha Esa dalam konsep Trimurti, yaitu Tuhan dalam tiga wujud: Dewa Brahma (pencipta), Dewa Wisnu (pelindung dan pemelihara) dan Dewa Siwa (pelenur segala yang ada). Agama Hindu juga menganggap adanya konsep roh abadi (atman), adanya buah dari setiap perbuatan (karmapala), kelahiran kembali (punarbawa), dan kebebasan jiwa dari kelahiran kembali (moksa). Orang Bali mengenal lima wujud upacara yang disebut Panca Yadnya, yaitu: (1) Manusa yadnya, meliputi upacara daur hidup dari lahir sampai dewasa, (2) Pitra Yadnya, meliputi upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur, upacara kematian sampai penyucian roh leluhur (nyekeh, memukur), (3) Dewa yadnya, meliputi upacara persembahan kepada para dewa, (4) Resi yadnya, upacara yang berkaitan dengan pelantikan pendeta (mediksa) yang memimpin upacara yadnya (5) Bhuta Yadnya, upacara yang ditujukan pada roh-roh yang sifatnya mengganggu (bhuta dan kala). Dalam menyelenggarakan upacara kematian suku Bali selalu melaksanakan tiga tahap upacara, yaitu pembakaran mayat (ngaben), penyucian (nyekeh), dan ngelinggihang (Bagus, 1983). Filsafat hidup yang sesuai dengan ajaran Hindu bagi masyarakat Bali di antaranya (1) Rwa Bhineda yaitu dua hal yang berbeda seperti baik-buruk, siang-malam, dan sebagainya; (2) Desa – Kala – Patra, (tempat – waktu – kebiasaan); (3) puputan (perang sampai titik darah penghabisan).

Subak adalah organisasi petani dalam bidang pengairan sawah yang jumlahnya sekitar 1.240 di seluruh Bali. Dalam setiap desa ada beberapa

subak yang anggotanya tidak harus warga desa setempat. Seseorang dapat menjadi anggota subak di beberapa tempat karena mempunyai sawah di daerah itu. Batas satu subak adalah semua sawah yang dialiri dari sebuah bendungan (empelan) dan satu saluran utama (telabah gede). Subak juga merupakan kelompok keagamaan dalam melaksanakan upacara kegiatan pertanian. Di sawah terdapat pura-pura, misalnya Pura Masceti dan Pura Ulun Suwi.

Unsur-unsur kebudayaan Bali yang tampak dalam segi-segi kehidupan suku Bali / Bali Hindu tersebut oleh Swellengrebel (1960) dalam Wayan Geriya dkk (1986), disifatkan sebagai tradisi besar dengan ciri-ciri:

- kekuasaan pusat pada tangan raja yang dianggap keturunan dewa,
- adanya tokoh pedanda,
- konsep-konsep kesusasteraan dan agama tertulis dalam lontar,
- adanya sistem kasta,
- adanya upacara pembakaran mayat bagi yang meninggal,
- pertunjukkan wayang kulit,
- arsitektur dan kesenian bermotif Hindu dan Budha
- Adanya sistem kalender Hindu-Jawa, tarian topeng.

## **2). Suku Bali Aga**

Masyarakat Bali Aga kurang mendapat pengaruh Majapahit dan memiliki struktur sendiri. Suku bangsa Bali Aga tidak mengenal adanya sistem pelapisan sosial menurut kasta (wangsa) atau keluarga (dadia). Struktur klen (clan) tinggal dadia yaitu orang-orang dari dadia yang tinggal memencar karena adat nelokal tidak mengharuskan mereka mendirikan tempat pemujaan leluhur di masing-masing tempat tinggalnya.

Struktur pola menetap di desa-desa Bali Aga umumnya dipengaruhi keadaan lingkungan alam yang berundak-undak, misalnya : di Desa Tenganan pemukiman penduduk diatur dalam tiga deret dengan bentuk rumah yang khas dan terdapat bangunan-bangunan yang fungsinya berbeda, antara lain tempat upacara dewa yadnya (bale buga), tempat kelahiran dan kematian (bale tengah), tempat upacara perkawinan (bale meten), dapur (paon), sanggah kemulan, sanggah pesimpangan, natah, teba. Kepercayaan masyarakat di arah selatan sebagai persemayama leluhur berupa bangunan suci (palinggih); DI Desa Sembiran permukiman penduduk tidak memiliki batas pakarangan, hal ini membedakan dengan permukiman penduduk Bali pada umumnya. Permukiman penduduk terdiri dari dua bangunan (tempat tinggal di arah kaja dan dapur di arah kelod). Bangunan tempat tinggal dibagi menjadi dua ruangan yang disebut lubang kajanan (tempat sembahyang) dan lubang kelodan (tempat tidur), sedangkan dapur terbagi menjadi lubang kajanan (tempat sembahyang), lubang kanginan (tempat alat-alat dapur) dan lubang kelodan (tempat tidur); Permukiman penduduk di Desa Trunyan polanya tidak teratur disebut sistem nabuan (sarang tawon) karena mirip dengan sarang tawon.

Kehidupan beragama suku Bali Aga sebagian besar menganut agama Hindu. Mereka mempercayai Trimurti tetapi lebih banyak memuja roh para leluhur dan roh-roh alam semesta menjalankan upacara adat dan religi sendiri, sebagai contoh : di Desa Tenganan ada upacara sasih sambah,

persembahyangan di Bale Agung. Dalam hal kematian, suku Bali Aga juga memiliki tata cara atau aturan yang berbeda dengan suku Bali, misalnya : Di Desa Tenganan apabila ada kematian maka mayat harus segera dikubur ada hari itu juga, tidak boleh diinapkan kecuali apabila meninggal pada malam hari dan tidak memungkinkan dikubur pada saat itu; Di Desa Sembiran terdapat kebiasaan pada golongan bujangga di kuburan bujangga (sema bujangga), keunikannya pada jumlah penguburan mayat yang tidak boleh lebih dari 3 (tiga), apabila dalam kurun tertentu ada yang meninggal maka mayat yang dikubur paling awal akan dibongkar. Hal ini terdapat juga dalam tata cara penguburan di Desa Trunyan, di lokasi kuburan desa hanya berjumlah 11 (sebelas) dan tidak lebih, apabila sudah ada sebelas maka tulang-tulang yang meninggal paling awal akan diambil dan diletakkan pada tempat yang telah disediakan. Desa Trunyan juga terkenal dengan adanya sistem pemakaman yang unik, yaitu mayat tidak dipendam tetapi hanya diletakkan (mepasah) atau exposure di atas batu dengan posisi menengadah ke atas dan ditutupi kain batik, lokasinya di Setra Trunyan disebut sema wacak yang hanya diperuntukkan bagi penduduk yang meninggal secara wajar. Penduduk yang meninggal tidak wajar (cacat fisik, salah pti/ulah pati) dimakamkan di sema bantas sedangkan yang meninggal pada saat bayi, meninggal sebelum menikah dimakamkan di sema nguda.

Swellengrebel (1960) dalam Wayan Geriya dkk, 1986 menyebutkan unsur-unsur kebudayaan Bali Aga tersebut menunjukkan kebudayaan yang disifatkan sebagai tradisi kecil dengan ciri-ciri :

- sistem ekonomi sawah dengan irigasi,
- peternakan ayam untuk keperluan daging dan ayam aduan,
- bangunan rumah berkamar kecil terbuat dari bambu atau kayu,
- kerajinan besi, perunggu, celup dan tenun,
- pada pura terdapat sistem ritual dan upacara yang cukup kompleks,
- sistem pura berhubungan dengan keluarga, desa dan wilayah,
- bahasa setempat umumnya kesusasteraan lisan,
- tari dan tabuh dipakai dalam rangka upacara pura diantaranya selunding, angklung, tari sanghyang.

### 3). Suku Loloan

Bahasa yang dipergunakan suku ini dikenal sebagai Bahasa Melayu Loloan, dialek Bahasa Melayu Loloan (atau istilah setempat: dialek kampung) mirip dengan dialek bahasa Melayu di Malaysia dan banyak digunakan para peoutur di Kepulauan Riau Lingga, Johor (Malaysia), Singapura, Malaka maupun Loloan (Jembrana). Hubungan kekerabatan suku Loloan adalah bilateral yaitu garis keturunan menurut ayah dan ibu. Adat menetap setelah menikah uxorilokal, yaitu boleh memilih menetap di lingkungan kerabat suami dan isteri, dan pada umumnya setelah menikah mereka untuk sementara tinggal di lingkungan kerabat isteri, selain itu ada pula adat menetap neolokal. Dalam suatu keluarga terdapat istilah-istilah panggilan anak laki-laki = kacung, anak perempuan dipanggil obeng, ayah dipanggil wak, ibu dipanggil mak, kakak laki-laki = abang, kakak perempuan = akak, saudara ipar istri atau suami yang lebih tua = akang, saudara ayah =



pak ulong, pak ngah, pak man, pak tut dan para orang tua yang sudah meninggal disebut moyang. Cara pergaulan anak gadis atau anak dare berbusana muslim yaitu berkebaya dan berkerudung. Mereka hanya boleh bergaul sampai usia akhil baliq (setelah mendapat haid) tidak boleh bergaul di luar rumah. Erikahan diatur oleh orang tua mereka. Pelapisan sosial kaum ulama dan haji yang paling menonjol dalam kehidupan agama, adat, terutama dalam pelaksanaan upacara serta tercermin dalam penggunaan tingkatan bahasa dan sopan santun pergaulan. Kepemimpinan dalam masyarakat desa dapat diperoleh berdasarkan keturunan dan pendidikan, baik pemimpin secara formal maupun pemimpin informal. Selain pemimpin desa (formal) ada juga elit-elit desa (informal) yang berpengaruh besar pada masyarakat dan ikut menentukan perkembangan desa, misalnya ikut serta dalam pengambilan keputusan alannya pembangunan. Pelapisan sosial yang ada berdasarkan keturunan, kedudukan dan senioritas. Penduduk yang merupakan keturunan asli Melayu Islam dianggap sebagai golongan yang lebih tinggi kedudukannya dalam masyarakat demikian pula kepada orang-orang (tokoh-tokohnya) yang lebih senior, terutama yang berasal dari golongan yang dianggap lebih tinggi, misalnya : golongan berpangkat.

Tipe rumah-rumah yang ada berbebnuk seperti rumah panggung dan rumah model Jawa. Rumah-rumah panggung terbuat dari kayu dan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian bawah rumah disebut bawa kolong tempat menyimpan barang-barang yang tidak terpakai lagi, sekarang banyak digunakan sebagai kamar-kamar; bagian tengah depan disebut amben adalah ruang keluarga dan tempat anak-anak belajar mengaji; bagian lantai atas disebut di atas pare tempat menyimpan pusaka (tombak, keramik, alat-alat rumah tangga). Pintu rumah umumnya menghadap ke timur ditujukan supaya orang tidak berlalu lalang disebelah barat (kiblat) dan tidak mengganggu orang yang sholat. Rumah model Jawa terdiri dari ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Ruang depan (tempat menerima tamu) dan belakang (tempat tidur anak-anak yang masih bujangan) tidak dibuat kamar melainkan terbuka, ruang tengah sebagai inti rumah adalah tempat tidur ayah, ibu dan anak yang masih menyusu. Apabila memungkinkan di sudut ruangan dipakai sebagai dapur dan ruang makan tetapi bila pekarangan memungkinkan dibuat dapur yang terpisah. Antara satu rumah dengan rumah lainnya tidak dibatasi tembok (penyekker) sehingga masyarakat dapat bergaul dengan lebih baik. Dekorasi dala rumah-rumah penduduk umumnya bercorak Islam, misalnya hiasan kaligrafi. Pada akhir abad ke-19 didirikan sebuah masjid di kampung Loloan, masjid ini yang mengurus seorang penghulu (Bak Mahbudah) sedangkan pembiayaan, pemeliharaan masjid digunakan tanah-tanah wakaf yang ada di sana.

Masyarakat Loloan sebagian besar menganut agama Islam dan hanya sedikit yang menganut agama lainnya seperti agama Hindu, Kristen/Katholik. Dalam kaitannya dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan, penduduk mempunyai kepercayaan, upacara serta ilmu gaib yang erat hubungannya dengan persepsi mereka mengenai laut. Kepercayaan ini dianut secara turun temurun, berhubungan erat dengan aktivitas mereka di laut. Perahu sebelum diluncurkan dilakukan upacara selamatan, bertujuan supaya ara nelayan mendapat rejeki dan dilindungi penguasa lautan. Upacara ini

diberkati seorang ulama dan disaksikan semua anak buah perahu dan anak-anak kecil.

Dalam menarungi lautan para nelayan mempunyai pantangan yaitu tidak boleh membuat ayam panggang, berpakaian kuning, jukung/perahu tidak boleh berwarna abu-abu. Ayam panggang, warna kuning dan abu-abu dianggap bertentangan dengan kehendak Nyai Toto Kidul (penguasa pantai selatan). Kepercayaan ini berkembang karena pengaruh hubungan mereka dengan nelayan-nelayan dari Jawa (Banyuwangi). Setiap tahun sekali pada bulan suro masyarakat melaksanakan upacara sedeah laut sebagai perwujudan syukur atas karunia yang melimpah, selain itu juga sebagai tolak bala supaya terhindar dari mara bahaya. Upacara ini dimulai sehari sebelum acara puncak (pada malam bulan purnama) dilangsungkan acara hiburan rakyat (zumroh, budah, hadrah), keesokan harinya acara puncak dilakukan penyembelihan kambing atau sapi, kepala sapi atau kambing beserta sesajennya diceburkan ke tengah laut sebagai persembahan.

#### **4). Suku Nyama Islam / Nyama Selam**

Suku Nyama Selam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun pergaulan dengan tetangga bahkan dalam kothbah-kothbat di masjid menggunakan bahasa Ibu yaitu Bahasa Bali, khususnya Bahasa Bali menengah dan luhur. Masyarakat yang berasal dari daerah yang berbeda-beda tidak menonjolkan diri bahwa mereka berasal dari berbagai suku.

Masyarakat nyama selam tidak mengenal adanya pelapisan sosial tradisional seperti kasta pada suku Bali, mereka umumnya membedakan unda-usuk (tingkatan halus-madia-kasar) bahasa berdasarkan usia dan kedudukannya dalam masyarakat, misalnya untuk penghulu, kyai, ulama, tokoh masyarakat, guru. Adat menetap setelah menikah adalah neolokal yang menyebabkan sulit menentukan hubungan kekerabatan diantara mereka. Penduduk Pegayaman banyak mendapat pengaruh budaya Bali, dalam pemberian nama menggabungkan unsur Bali dan Islam. Urutan pemberian nama anak pertama Wayan, anak kedua Nengah, anak ketiga Nyoman, anak keempat Ketut dan seterusnya berbeda dengan masyarakat lain umumnya karena anak kelima, keenam dan seterusnya tetap diawali Ketut, nama-nama tersebut misalnya Putu Mahammad, Nengah Jalaludin, Ketut Ibrahim. Warga Kapoan tidak luluh dalam budaya lokal seperti dalam pemberian nama di Pegayaman.

Masyarakat Pegayaman mengenal sistem banjar (bukan RT dan RW) namun pembagian banjar adat posisinya dipegang oleh penghulu (bukan kelian adat), dalam menjalankan pemerintahan tingkat desa terdapat tiga posisi yang berpengaruh yaitu penghulu (imam) yang bertugas mengurus masalah keagamaan serta adat, kepala desa yang bertugas memimpin pemerintahan desa dan kelian subak (pemimpin subak). Secara khusus desa adat Kapoan tidak melibatkan warga kampung Islam Kapoan dalam kegiatannya tetapi di luar keagamaan mereka selalu membantu.

Sistem gotong royong dalam upacara daur hidup (life cycle) disebut pasuka duka dan gotong royong dalam tingkat yang tinggi secara turun temurun disebut tepo sliro. Dalam hubungan kemasyarakatan dengan penduduk asli Bali sudah telah berlangsung dengan baik sejak jaman dahulu hal

ini dilihat dari adanya gotong royong apabila ada acara perkawinan, kematian dan sebagainya orang Islam menyumbangkan tenaga disebut mebat cara Islam, misalnya membantu menyembelih ayam, kambing sesuai dengan ajaran Islam. Pada hari raya (Lebaran) masyarakat Hindu mendapatkan jogan dari nyama selam dan sebaliknya jika ada upacara adat umat Hindu akan ngejot (memberikan bingkisan berupa makanan yang halal). Sampai saat ini masih terdapat hubungan erat antara Kerajaan Badung (Puri Pemecutan) dan warga kampung Islam Kapoan, hal ini diwujudkan dengan saling mengunjungi antara kerabat puri dengan warga Kepoan yang berlangsung secara turun temurun. Di Pegayaman terdapat tradisi nguwon (Jawa = nyambat) pengerjaan lahan pertanian tanpa mengharapkan imbalan/upah.

Desa Peayaman merupakan desa yang tersembunyi di celah tiga bukit. Permukiman penduduk merupakan perkampungan yang sederhana, bersih dan rapi. Rumah-rumah di daerah pegunungan dibangun khusus untuk menangkala udara dingin dan lembab. Umumnya dapur dipisahkan dari rumah utama serta tampak polpolan (tembok yang bahan bakunya dari tanah) yang saat ini semakin jarang ditemui. Dahulu banyak bangunan berarsitektur Bali yang pembagian ruang yang khas, tetapi tidak dijumpai bangunan batu paras berukir. Gang-gang lurus yang menghubungkan setiap rumah dibuat dari semen. Gang-gang tersebut seolah-olah dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan warga setempat bergerak dan membingungkan masyarakat luar yang belum mengenal desa itu. Masjid di desa ini bangunannya beringkat-tingkat seperti mehru (semakin ke atas semakin mengecil), dibagian bawah tempat persemahyangan disusun bertingkat pula, tingkat pertama melambangkan syariat, tingkat kedua lambang thareat, tingkat ketiga lambang hakekat, tingkat yang menjulang ke langit lambang marifat, tingkat yang di atas masjid melambangkan imam, Islam dan igsan permukiman masyarakat Islam atau Nyama Selam ditandai dengan adanya tempat-tempat ibadah (masjid, mushola, langgar) dan pola makam atau kuburan masyarakat dari batu karang.

Masyarakat Nyama Selam menganut agama Islam, namun kebudayaan mereka terpengaruh kebudayaan Jawa, Bugis, dan Bali, misalnya di Pegayaman dalam menyambut Hari Raya Maulid Nabi Muhammad SAW, Idhul Fitri, Idhul Adha dan lain-lain terdapat rangkaian yang sama seperti ada hari raya Galungan dan Kuningan masyarakat Hindu (Bali), tiga hari menjelang hari raya disebut penapean (pembuatan tape), dua hari menjelang hari raya disebut penyajaan (pembuatan jajan uli), sehari sebelum hari raya disebut penampahan (penyembelihan sapi) dan sehari setelah hari raya disebut manis hari raya; Dalam menyambut hari raya Maulid Muhammad SAW, pada saat penampahan para wanita membuat sokok (sesajen yang menjulang tinggi), yaitu sokok base (buah-buahan yang dipakai digantungan daun sirih) dan sokok taluh (unsur yang paling dominan telur). Para wanita tidak diperbolehkan bersembahyang di masjid tetapi hanya di mushola dan di langgar karena tidak ada pewesteran (pemisahan tempat) di masjid. Berkaitan dengan mata pencahariannya dalam bidang pertanian; masyarakat di Pegayaman memiliki organisasi subak (pembagian pengairan sawah) yang sistemnya sama dengan subak di desa lain, sekaa manyi (perkumpulan memetik padi) dan sekaa melapan (perkumpulan memerik kopi).

## **B. Nilai-nilai Budaya Suku Bangsa yang Strategis di Provinsi Nusa Tenggara Barat:**

### **1) Suku Sasak**

Keluarga inti masyarakat sasak disebut kuran atau kurenan, mereka bergabung ke dalam keluarga luas terbatas disebut sorohan atau kadang waris. Setiap sotohan dipimpin seorang gketua disebut turas dan bergelar datu. Keluarga inti umumnya monogami meskipun adat membenarkan keluarga inti poligini. Prinsip kekerabatannya patrilineal yang mengenal garis keturunan ke atas (popu balo) ke bawah (papu bai) dan ke samping (semeton jari) (Junus Melalatoa, 1997).

Unit kediaman terkecil penduduk adalah rumah, kumpulan dari rumah disebut gubuk dan gabungan dari beberapa gubuk menjadi komunitas kecil yang disebut dasan, anggota masyarakat komunitas kecil itu disebut kanoman. Dasan dipimpin seorang kliang atau jero (jero kliang), dibantu wakil (jroarah), dalam keagamaan (kiyai, penghulu), dalam bidang irigasi (pekasih), penghubung antara rakyat (kanoman) dengan alam roh agar tidak mendapat gangguan (mangku), dalam urusan keamanan (pekemit). Gabungan beberapa dasan membentuk sebuah desa yang dipimpin kepala desa (pemusungan).

Dalam sebuah desa (dusun atau gubuk) pada masa sekarang selain kepala desa juga dikenal pemimpin adat yang dipanggil mangkubumi atau pemangku adat (jintaka). Kepala desa dibantu krama desa, yaitu orang-orang terkemuka dari setiap kelompok sorohan dalam desa. Pembantu tetap kepala desa diantaranya juru tulis (jaksa), penghubung (keliang), kepala keamanan (langlang), dan wakil kelian (juarah). Setiap kepala desa mendapat santunan dari warga, misalnya bantuan tenaga untuk mengerjakan sawah dan ladangnya yang disebut najen. Sistem gotong royong dalam kegiatan mereka yang membutuhkan banyak tenaga disebut basiru.

Pada saat ini masih ada sisa bentuk pelapisan sosial lama dengan adanya golongan-golongan seperti bangsawan (menak atau pewangsa raden) yang bergelar datu, raden, mamiq dan denda (gelar wanita), para bangsawan ini pada masa lalu umumnya memegang kekuasaan sebagai kepala kampung (dasan), kepala desa atau distrik; kedua adalah golongan orang terpendang yang berasal dari keturunan pemimpin desa yang bukan bangsawan disebut parawangsa atau triwangsa bergelar lalu (pria) dan baig (wanita); ketiga adalah golongan orang kebanyakan disebut jajar karang atau kaula, yang belum mempunyai anak disebut loq, sesudah mempunyai anak disebut amaq, perempuan yang belum menikah disebut le dan yang bersuami disebut inaq.

Rumah tradisional orang sasak disebut bale, terletak di atas tanah yang ditinggikan. Bentuk atap seperti limasan tetapi bagian depannya agak lurus ke bawah dan atapnya terbuat dari alang-alang, dinding terbuat dari anyaman bambu dan sekaligus sebagai hiasan, tangga rumah terbuat dari tanah yang dipadatkan dengan anak tangga yang mumunya berjumlah ganjil. Rumah terdiri dari bale luar (sering menjadi tempat menerima tamu di malam hari sedangkan disiang hari cukup di sankok saja), bale dalam, sankok kanan dan sankok kiri (Juus Melalatoa, 1995). Setiap desa juga harus mempunyai

tempat-tempat beribadah seperti langgar, mesjid (megisit), ale suci untuk umat budha, dan lain-lain.

Masyarakat sasak telah menerima pengaruh kebudayaan Jawa – Majapahit, agama Budha, Suku Bali dengan agama Hindu yang mempengaruhi Lombo selama lebih dari 100 tahun dan agama Islam yang berdasarkan penghayatan dibedakan golongan Isla Wetu Lima dan goongan Islam Wetu Telu. Golongan pertama melaksanakan ajaran Islam secara murni sesuai dengan Al Quran dan Al Hadist sedangkan golongan kedua mengakui Allah SWT dan Nabi Muhammad SAQ dan Al Qur'an, tetapi mereka hanya melaksanakan empat dari lima rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, puasa dan zakat sedangkan ibadah haji tidak mereka kenal, hanya seorang kyai, lebe atau guru yang melaksanakan. Ajaran ii merupakan perwujudan sinkritisme kepercayaan animisme, Hindu dan Islam. Mereka juga lebih banyak menjaga kesucian batin dan tingkah laku menurut ajaran nenek moyang, selain iut mereka banyak melakukan upacara di tempat yang dianggap di huni roh nenek moyang (kemali), mereka juga sangat percaya bahwa di alam sekitar hidup makhluk halus, batara guru, bidadari, bedodo, hantu (bake), belata, bebai, gegendu dan bermacam makhluk jejjadian (leya). Hal-hal yang berhubungan dengan magis dan gaib mereka lakukan dengan bantuan belian (syaman). Pada saat ini semakin jarang masyarakat yang masih menganut Islam Wetu Telu, hanya terbatas orang-orang tuanya, sedangkan kaum mudanya sudah menganut Islam Waktu Lima.

Dalam pertanian mereka mengenal upacara-upacara berdasarkan sistem kepercayaan leluhur sebelum masuknya ajaran Islam (abad e-16), diantaranya upacara perang ketupat (perang topat), inti upacara ini adalah saling melempat ketupat antara dua pihak dalam suatu arena yang dilakukan dalam sebuah kemalig, hal ii biasanya dilakukan di Desa Ligsar, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Upacara tersebut ditujukan untuk mendapat berkah, keselamatan, kemakmuran dan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan, dengan melaksanakan upacara tersebut mereka merasa telah memenuhi wasiat gaib, memuja atau menghormati sang wali yang disebut Datu Wali Milir dan kalangan penganut agama Hindu menyebutnya Pujawali.

## **2) Suku Sumbawa atau Samawa**

Sistem hubungan kekerabatan suku ini adalah patrilineal, beberapa keluarga inti bergabung ke dalam satu keluarga luas terbatas dan bermukim mengelompok dalam kesatuan virilokal, walaupun sebagian ada juga yang membuat hunia nelokal. Mereka mengenal adat teknonimi, seorang disebut atau disapa dengan nama anaknya yang sulung. Sistem perkawinan orang Sumbawa cenderung menyebabkan tidak dikenalnya bentuk keluarga luas ambilineal. Batas kekerabatannya adalah cabang kerabat derajat ketiga, yang termasuk ke dalam golongan ini disebut mindoan. Perkawia yang dianggap ideal adalah perkawinan antara saudara sepupu. Masyarakat Sumbawa mengenal pelapisan sosial yang terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan bangsawan yang bergelar datu, atau dea; golongan merdeka yang disebut tan sanak dan golongan hamba sahaya disebut lindin/ulin. Golongan bangsawan muda bergelar daeng, setelah menikah dipanggil datu. Anak hasil perkawinan antara sesama golongan datu apabila laki-laki bergelar datu dan

yang wanita bergelar daeng. Anak hasil perkawinan seorang datu dengan orang biasa apabila laki-laki bergelar lalu dan yang perempuan bergelar lala. Perkawinan antara golongan daeng dengan daeng akan melahirkan anak yang bergelar lalu dan lala juga.

Orang Sumbawa umumnya bermukim dalam lingkungan desa yang disebut kampung / karang. Beberapa permukiman diberi pagar kayu dengan pintu kayu / bambu yang dapat didorong ke kiri/kanan (jebak). Rumah umumnya terdiri dari tiga ruangan, ruang luar untuk menerima tamu, ruang tengah (tenga') untuk kamar tidur orang tua dan ruang dalam (bungkak) untuk tempat tidur anak-anak gadis. Rumah tempat tinggal disebut bale sedangkan rumah kaum bangsawan disebut bala. Letak rumah-rumah umumnya di pinggir jalan dan menghadap jalan raya. Pada jaman dulu beberapa keluarga inti bermukim bersama dalam rumah panggung (setinggi 1,5 – 2 meter) yang besar (uma panggung).

Pada masa sekarang kepala desa (kepasa kampong) dibantu para penasehat (loka karang) yang terdiri dari orang tua dari setiap kelompok kekerabatan penghuni kampung, dibantu juga seorang juru tulis dan pengawas tanah-tanah desa (malar) dan penghubung (mandur). Kehidupan beragama disebut hukom di setiap desa, dipimpin penghulu, lebe, modon, ketib, marbot, dan rura. Modon, ketib, marbot dan rura disebut juga isi megisit. Desa terdiri dari beberapa keban, setiap keban terdiri dari satu atau dua pekarangan luas yang diberi pagar dengan empat sampai tujuh buah rumah. Dalam sebuah kampung/desa umumnya terdapat mejid (megiset), balai desa (bale desa) sebagai tempat masyawarah dan lumbung padi (alanga). Pusat orientasi pemukiman desa adalah sebuah mesjid (magiset), tempat beribadah penduduk desanya. Suku Sumbawa umumnya menganut agama Islam meskipun sebagian masih tetap dengan kepercayaan asli warisan nenek moyang yang percaya bahwa penyakit tertentu hanya dapat disembuhkan oleh dukun (sanro).

Dalam kehidupan bermasyarakat Sumbawa dikenal sistem gotong royong basiru, saleng tulong dan nulong. Basiru adalah bergotong royong dalam pekerjaan di ladang yang dilakukan bergiliran di ladang warga yang memerlukan bantuan. Saleng tulong merupakan pemberian pertolongan dengan imbalan makanan dan akan dibalas pada kesempatan lain Nulong adalah kegiatan dengan memanggil buruh tani, misalnya menebang pohon, menuai padi sebagai imbalannya kayu dan padi sesuai dengan aturan adat.

### **3) Suku Bima**

Sistem kekerabatannya adalah patrilineal, keluarga inti tinggal bersama dengan keluarga luas terbatasnya dalam sebuah rumah panggung yang besar (uma panggung). Suku Bima mengenal adanya pelapisan sosial bangsawan, rakyat biasa dan kaum hamba sahaya. Golongan bangsawan bergelar datu, golongan bangsawan laki-laki yang masih bujangan disebut lalu, kalau sudah menikah dan mempunyai anak disebut ruma sedangkan golongan bangsawan perempuan yang masih gadis disebut lala, setelah menikah dipanggil dae. Seorang anak seringkali memakai nama ayahnya, misalnya : Ali Abdul Hanmid, Nuraini Haji Nurdin.

Suku Bima hidup dalam sistem kesatuan hidup setempat sebuah desa yang disebut kampo atau kampe dipimpin seorang kepala desa disebut neuhi (ompu/ghelarang), dibantu oleh beberapa penasehat yang terdiri dari para pemimpin kelompok-kelompok kekerabatan dalam desa (dou matua). Kepala desa umumnya dipilih dari keturunan cikal bakal desa itu sendiri.

Orang Bima sebelumnya menganut agama Hindu / Siwa kemudian pada tahun 1640 agama Islam masuk dengan penyebar Islam dari Minangkabau yang masuk melalui Goa kemudian terjadi perkawinan antara Raja Bima dan Putri Goa. Pada saat ini sebagian besar orang Bima menganut agama Islam, sebagian diantaranya masih memuja roh nenek moyang dan sistem kepercayaan yang disebut pare no bongi. Dalam kegiatan pertanian suku Bima mengenal kegiatan gotong royong yang disebut weharima, sedangkan gotong royong dalam upacara daur hidup disebut hakombu. Sebelum pengaruh Hindu suku Bima merupakan suku yang secara modern berpindah-pindah dalam perladangan oma.

#### **4) Suku Mbojo**

Pada zaman dahulu masyarakat Mbojo umumnya menggunakan tulisan Arab – Melayu yang dipakai pada piagam kerajaan, surat-surat berharga (tanah, ternak, dan lain-lain), pada saat ini tulisan tersebut jarang digunakan. masyarakat Mbojo umumnya adalah penganut agama Islam yang taat, walaupun telah menganut agama Islam sebagian dari mereka masih menganut kepercayaan kepada makhluk-makhluk penguasa lautan. Upacara laut biasanya dipimpin seorang pawang atau dukun yang disebut sandro, seperti upacara nampo tawar atau melepas perarah layar ke tengah laut; upacara tolak bala dan upacara syukuran yang biasanya diadakan oleh keluarga di rumah apabila cuaca sedang kurang baik; upacara tiba pisah untuk melepas seorang pergi berlayar jauh; upacara ancak atau bebalan untuk menolak wabah penyakit dalam kampung; upacara tiba rakik untuk mengobati orang kampung nelayan yang sakit. Mata pencaharian penduduk adalah menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut, diantaranya ada yang sebagai palele, yaitu pedagang ikan dan pemilik perahu nelayan.

#### **5) Suku Mata**

Penduduk asal Kabupaten Sumbawa, bermukim di Kecamatan Empang yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Dompu. Mereka hidup berdampingan dengan rang Sumbawa, Dompu, Donggo dan Mbojo. Jumlah populasi Suku Mata tidak diketahui secara pasti. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Mata (Junus Melalatoa, 1995).

Berdasarkan sejarahnya pada masa lalu masyarakat Mata berada di bawah kekuasaan Kerajaan Ngali yang bertempat di Empang, kerajaan ini hidup sampai abad ke-15, selanjutnya sampai dengan tahun 1895 masyarakat kerajaan tersebut dibawah kekuasaan Kesultanan Sumbawa dan pada masa penjajahan Belanda daerah ini menjadi bagian dari Onda Afdeeling Sumbawa. Pada abad ke-16 masyarakat Mata mendapat pengaruh Islam yang berasal dari Jawa dan Goa.

## 6) Suku Bayan

Suku Bayan bermukim di rumah yang disebut bale jajar, dinding rumah terbuat dari bambu beratap ilalang, tiang-tiang rumah ditanam di tanah. Rumah terdiri dari dua atau tiga ruangan, ada juga bangunan khusus untuk menerima tamu yang terletak di depan rumah induk disebut beruga. Lumbung padi (sambi) merupakan bangunan panggung, dinding tersebut dari anyaman bambu beratap ilalang dan tiangnya terbuat dari kayu nangka atau dari pohon kelapa. Kompleks bangunan yang dimiliki pemangku adat disebut kampu yang dianggap sebagai kemalig atau tempat suci dalam pelaksanaan kegiatan sosial atau keagamaan, tempat berlindung dari penguasa alam. Kompleks kampu terdiri antara lain becingah yang memiliki empat bangunan yang hampir sama bentuknya tetapi fungsinya berbeda. Bangunan pertama disebut Barugak Agung tempat paling banyak digunakan untuk upacara, didepannya disebut Barugak Malang tempat meletakkan berbagai makanan dan bangunan lain disebut Barugak Sembagek serta Barugak Jangan. Di bagian dalam ada bangunan yang disebut santren tempat melaksanakan upacara perkawinan. Ada juga tiga banunan, yang merupakan Baruga, yang lain tempat petugas agama yang disebut Pemangku Beleg. Bale Beleg adalah rumah Agung yang selalu dalam keadaan kosong tempat raja menerima tamu (Adonis, 1989).

Pada zaman dahulu ajaran Islam Wetu Telu berpusat di Bayan dan menyebar ke daerah-daerah lain di Lombok. Suku Bayan pernah menganut agama Islam Wetu Telu yang sekarang semakin berkurang jumlahnya. Para pengikut aliran ini dalam pelaksanaan ajarannya banyak yang menyimpang dari ajaran agama Islam yang murni, mereka hanya melaksanakan empat rukun Islam (syahadat, sholat, puasa dan zakat) sedangkan ibadah ahji hanya wajib bagi para kiai, lebe, dan guru. Masjid yang ada hanya diperuntukkan bagi para kiai dalam melaksanakan sholat Jumat, sholat Idul Fitri (Lebaran Nina) dan sholat Idhul Adha (Lebaran Mama), para kiai melakukan sholat lima waktu di suaru-surau yang pada bulan uasa menjadi tempat ibadah tarawih dan mengaji Al-Quran. Ibadah puasa sebulan penuh hanya dijalankan para kiai sedangkan para umat berpuasa pada tiga hari pertama, tiga hari pertengahan dan tiga hari diakhir bulan puasa. Semua hari besar Islam mereka rayakan untuk menghormati roh leluhur yang dianggap sebagai perantara memohon kepada Tuhan. Penghormatan kepada leluhur mereka lakukan dengan pergi ke kuburan untuk makan bersama, meminta keselamatan dan lain-lain. Mereka menganggap dengan ikut merayakan hari raya berarti telah melaksanakan tugas-tugas keagamaan.

Sejak abad ke-16 para kiai sudah melakukan transformasi ajaran agama. Setiap kiai harus membina enam santri, apabila santri tersebut sudah lulus dan dilantik menjadi seorang kiai harus membina enam orang santri baru dan seterusnya dalam rangka menyebarluaskan ajaran mereka. Namun ajaran ini tidak cepat berkembang bahkan semakin berkurang pengikutnya, para generasi muda banyak memilih menjadi pengikut ajaran Islam yang murni dan yang masih mengamalkan ajaran itu hanya orang-orang tua saja (Adonis, 1989). Dalam penanggalan mereka mengenal kalender windu (dalam rangkaian delapan tahun), tahun pertama disebut Alip, seterusnya Ehem Jimawal, Se, Dal, Be, Wau dan Jumakhir. Sistem upacara masyarakat Bayan



mengacu kepada adat gama dan liur gama yang keduanya sukar dipisahkan. Adat gama terkait dengan agama Islam, misalnya ngaji alip, ngaji makam, maulud adat, lebaran nyunatang, rebo bontong sedangkan liur gama adalah upacara adat di luar agama, misalnya selamat gumi, selamat padi, dan lain-lain. Ngaji alip adalah upacara yang dilakukan pada setiap tahun Alip, upacara ini untuk mengangungkan ke-esa-an Allah yang disimbolkan dengan huruf Alip (yang tegak dan satu).

Pengolahan lahan sawah dengan cara membole, yaitu melumatkan tanah dengan bantuan kerbau diiringi nyanyian. Cara lain adalah menggara yaitu mengolah tanah dengan bajak (lenggara). Pekerjaan tambahan mereka selain dibidang pertanian adalah dibidang kerajinan anyaman, benda-benda dari tanah liat, alat-alat rumah tangga dan bertenun.

## **7) Suku Donggo**

Sistem kekerabatan suku ini adalah keluarga batih patrilineal. Istilah-istilah kekerabatan dalam keluarga diantaranya ama (ayah), ina (ibu), wi (isteri), rahi (suami), ulu (anak sulung), cumpukai (anak bungsu). Keluarga luas yang meliputi keluarga inti dan kerabat lain seperti nenek, bibi, kemenakan dan lain-lain disebut ngge'ela'bo.

Mereka pernah mengenal dan mempercayai kekuatan gaib, yaitu Dewa Langit (Dewa Langi) yang dahulu dianggap paling berkuasa dan berada di atas awan dan matahari, Dewa Air (Dewa Oi) yang dipuja apabila ada musim kemarau panjang yang mengancam tanaman dan Dewa Angin (Dewa Wango) yang dipuja apabila ada wabah penyakit. Pada saat ini sebagian besar suku Donggo menganut agama Islam dan sebagian lainnya beragama Kristen.

Dalam daur hidup masyarakat Donggo, setelah melahirkan sang bayi disusun saudara dekat yang bersalin. Selain tujuh hari setelah melahirkan api di dapur tidak boleh mati. Setelah bayi berumur tujuh hari ada upacara pemberian nama (cafe sari) dan yang beragama Islam dilakukan sunatan baik anak laki-laki (disunat saat berusia 5-6 tahun maupun anak perempuan). Dalam sunatan dilakukan upacara mako yaitu memberi semangat kepada sang anak. Anak tersebut sambil memegang keris mengucapkan pantun-pantun diiringi bunyi-bunyian seperti gendang.

Orang Donggo sejak lama melakukan pertanian ladang dengan sistem tebas bakar (ngoho), setelah pembakaran pohon yang ditebang dilakukan pembersihan sisa bakaran (boro), sambil menanti hujan lahan tersebut siap ditanami tetapi sebelumnya dilakukan upacara raju untuk menentukan hari yang tepat untuk bertanam dan ada juga upacara kadaki yaitu pengusiran hama kalau tanaman sudah cukup besar sambil menantu datangnya panen. Pertanian sawah belum cukup lama dikenal masyarakat Donggo. Kegiatan berburu yang sudah berakar lama umumnya dilakukan seminggu atau sebelum sekali dan setahun sekali dilakukan perburuan massal. Hasil binatang buruan mereka tafsirkan pada hasil pertanian yang akan diperoleh, apabila hasil buruan kijang (maju) banyak maka hasil pertanian diperkirakan akan berkurang dan apabila hasil buruan babi (wawi) banyak maka diperkirakan hasil pertanian akan melimpah.

### **8) Suku Dompu**

Penduduk Kabupaten Dompu sekitar 98% menganut agama Islam (tahun 1985), sedangkan 2% lainnya menganut agama Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Masyarakat menganggap golongan ulama sebagai golongan yang terpendang disamping golongan terdidik yang tingkat ekonominya baik.

### **9) Suku Kore**

Suku bangsa Kore merupakan penduduk asli dalam Kabupaten Bima, mereka bermukim di wilayah Kecamatan Sanggar. Mereka hidup berdampingan dengan orang Mbojo dan warga masyarakat lainnya, di bagian barat dan selatan berbatasan dengan wilayah asal suku Donggo dan Dompu.

Pada zaman dahulu masyarakat di wilayah kecamatan ini merupakan sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Sanggar yang berdiri sampai abad ke-16. Pada periode 1618-1674 Kerajaan Sanggar dan beberapa kerajaan lain di Nusa Tenggara Barat berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa dari Sulawesi. Pada periode pemerintahan kolonial Belanda menjadi bagian dari Onder Afdeeling Bima. Agama Islam masuk ke masyarakat Sanggar pada abad ke-16 (Junus Melalatoa, 1995).

## **C. Nilai-nilai Budaya Suku Bangsa yang Strategis di Provinsi Nusa Tenggara Timur:**

### **1) Suku Alor**

Sistem kekerabatan masyarakat Alor adalah patrilineal dari dalam keluarga inti (kukkus), gabungan keluarga inti membentuk klen kecil (bala) dan gabungan klen kecil membentuk klen besar (laing). Menurut Nicolspeyer (1940), ada empat kelompok kekerabatan, yaitu (1) kelompok hieta, keanggotaan kelompok diperhitungkan melalui prinsip patrilineal, tidak terikat pada teritorial, mempunyai nama, dewa-dewa, satu dongeng asal-usul, tempat khusus tarian suci, dan rumah suci (kadang) sendiri (2) kelompok fengfala, semua keturunan dari saudara-saudara ayah-ibu; (3) kelompok nengfala adalah sepupu silang (cross cousins) dari pihak ibu dan sepupu silang dari pihak ayah yang mempunyai peranan dalam upacara kematian; (4) kelompok keluarga inti yang merupakan inti masyarakat.

Sistem perkawinan masyarakat Alor menganut adat eksogami klen. Mas kawinnya disebut belis, berupa uang, simbol tempat duduk ibunya ketika si gadis dilahirkan (gong), simbol pengganti ikat pinggang ibunya ketika si gadis dilahirkan (selimuti) dan genderang yang dipakai sebagai pengiring tarian adat dalam upacara-upacara kurban kepada arwah nenek moyang, kepada dewa-dewa di langit dan di bumi menurut kepercayaan (moko), merupakan yang terpenting karena mengandung nilai-nilai magis. Tata cara perkawinan yang ada dalam masyarakat 1) perkawinan dengan membayar belis secara kontan, diawali peminangan yang dapat dilakukan sejak anak wanita masih bayi, masa kanak-kanak atau setelah menjadi gadis. Moko serta perlengkapan lain diserahkan pada saatnya sebagai mas kawin; 2) Perkawinan dengan membayar belis secara tidak kontan, sang suami harus tinggal (mengabdi) di keluarga istri selama mas kawinnya belum lunas; 3) Perkawinan sistem tukar gadis (gayel golal), apabila laki-laki yang tidak

mampu membayar belis dengan menyerahkan saudara perempuannya untuk dinikahi laki-laki keluarga pihak calon istrinya dan 4) Kawin lari bersama (gere uma), keduanya di rumah orang tua suami atau di rumah kepala adat yang akan menikahkan mereka; 5) Kawin dengan melarikan sang gadis, mas kawin akan dibayar meskipun jumlahnya relatif besar; 6) Perkawinan yang terikat (untuk atau levirat) sang wanita harus menikah dengan saudara/kerabat suami apabila suaminya telah meninggal dunia, mas kawinnya tidak lagi dibayar. Perkawinan antara anggota suku / keluarganya sendiri yang berasal dari satu kakek atau tabu, terutama diantaranya sepupu dari saudara laki-laki.

Permukiman tradisional umumnya terdiri di atas tiang (berpa kayu bulat), bentuk atapnyabulan (terbuat dari alang-alang, ijuk, daun lontar). Di bagian depan dan belakang terdapat beranda, bagian kiri ada ruang tidur, bagian kanan tempat upacara, bagian tengah terletak dapur dan di bagian atas (loteng) tempat menyimpan benda-benda berharga. Dinding terbuat dari anyaman daun lontar, bambu atau papan sedangkan lantai rumah terbuat dari bambu atau kayu. Rumah-rumah penduduk berkelompok kecil di bukin atau pegunungan dan jarak antara satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif jauh (1/2 – 1 jam jalan kaki melalui jalan setapak). Alasan penduduk mendirikan rumah di dataran tinggi adanya kepercayaan tentang kesucian daerah tersebut serta untuk keamanan.

Kepercayaan asli yang masih dianut sebagian penduduk Alor, misalnya kelompok Alor Lawahing yang masih kuat adalah percaya adanya tokoh yang Mahakuasa (lahalata) yang hanya dapat dihubungi untuk mengatasi masalah keduniawian melalui perantara dewa-dewa misalnya dewa bumi (Dewa Mou Maha-maha), dewa Matahari (Fred) dan Dewa Bulan (UI), sedangkan apabila berkaitan dengan upacara kematian mereka sampaikan secara langsung kepada lahalata. Pada saat ini sebagian penduduk Alor sudah menganut agama Islam, Kristen dan Hindu. Agama Islam masuk ke Pantar dan Kalabahi pada masa pemerintahan Sultan Baabullah dari Ternate.

Penduduk Alor sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani ladang berpindah dengan sistem tebang bakar, tanaman pokoknya berupa jagung, padi, sorgum, kacang-kacangan. Selain itu mereka juga meramu hasil hutan, berburu, membuang barang anyaman dan menangkap ikan untuk menambah hasil penghasilan. Pekerjaan menebang pohon, membakar dan membuat pagar di ladang umumnya dikerjakan oleh pria sedangkan pekerjaan pengolahan lahan, menanam dan panen dikerjakan pria dan wanita. Kegiatan yang berkaitan dengan mata pencaharian dan berbagai kegiatan hidup lainnya diatur sesuai dengan hukum adat.

## **2) Suku Anas**

Suku Anas bertempat tinggal di Kecamatan Amanatun Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Mereka hidup dengan budaya yang masih sederhana bahkan ada yang menggolongkan sebagai kelompok masyarakat terasing. Pada tahun 1989 berjumlah kurang lebih 2421 KK diantaranya 27627 jiwa penduduk kecamatan ini (Melalatoa, 1995).

### **3) Suku Atanfui**

Suku Atanfui sebagian besar bertempat tinggal di Kecamatan Biboki Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. Jumlah suk ini pada tahun 1989 kurang lebih 1250 jiwa diantaranya 18085 penduduk kecamatan. Ada yang masih menyebut mereka sebagai kelompok masyarakat terasing. Dalam perkawinan masyarakat mengenal tahap-tahap seperti tahap peminangan nete tali dengan membawa sebotol sofi, uang perak ringgitan, tempat sirih dan pinang; tahap penyerahan simbolis membawa peta mnasi manumnasi berupa uang perak/lima gelang perak untuk kepala adat, sepuluh uang perak dan seekor kerbau/kuda betina + anaknya untuk ibu sang gadis, beberapa botol sofi, sirih pinang, beras, babi, ayam dan rempah-rempah; tahap perkawinan atai pengesahan perkawinan; tahap pentasbihan istri menjadi anggota klen suami; taap pemberian belis berupa sebuah gelang perak, tiga rupiah uang perak, seekor kerbau, kuda betina dan kemiri + air panas (fenu de manas); tahap penentuan status anak-anak apabila anak-anak sudah dewasa dan mandiri diberi kebebasan mamilih masuk klen ayah atau ibunya.

### **4) Suku Abui / Babui**

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Alor Timur, Alor Selatan dan Alor Barat Laut (Kabupaten Alor). Kelompok ini salah satu penduduk asli kabupaten tersebut eskipun mereka berjumlah relatif sedikit. Bahasa yang dipergunakan mereka adalah Bahasa Abui / Babui (termasuk kelompok bahasa Alor Pantar) dengan dialek Welai, Atimelang, Likuwatang, Naikuada, Kalaisi Tafukadeh, Makadai, Abui, Kaluiwa dan Lalar. Sumber yang lain ada yang menyebut dialek Barue, Namatalaka dan Barawahing.

### **5) Suku Atoni atau Suku Dawan**

Suku Atoni memiliki beberapa istilah yang berbeda-beda, orang Bunak menyebut suku Atoni sebagai suku Rawan, orang Terun menyebut mereka suku Dawan, orang Kupang menyebut mereka orang gunung dan ada juga yang menganggap mereka suku Atoni Metto (bagian Suku Atoni). Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Sabu Barat, Loba Lain, Kupang Barat, Kupang Tengah, Kupang Timur, Fatuleu, Amarasi, Amfoang Utara, Amfoang Selatan (wilayah Kabupaten Kupang); di Kecamatan Mullo Selatan, Mullo Utara, Amanuban Barat, Amanuban Tengah, Amanuban Selatan, Amanatun Utara, dan Amanatun Timur (wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan); di Kecamatan Biboki Utara, Insana, Miofato Barat dan Miofato Timur (Wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara); di Kecamatan Malaka Barat, Malaka Timur dan Malaka Tengah (wilayah kabupaten Belu). Pada tahun 1984 jumlah populasinya kurang lebih 706.000 jiwa. Bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari adalah bahasa Dawan (termasuk kelompok Bahasa Timor) dengan dialek Kupang, Manatun, Molo, Amarasi, Manufui dan Manuban.

Sistem kekerabatan bersifat patrilineal, seorang anak menjadi warga klen ayahnya, ia mempunyai hak dan kewajiban terhadap klen. Adat menetap setelah menikah pada awal pernikahan untuk sementara bertempat tinggal di lingkungan kerabat istri (uxorilokal) kemudian mereka pindah ke lingkungan kerabat suami (virilokal), meskipun ada juga yang tetep tinggal secara uxorilokal. Keluarga inti disebut ume, sedangkan keluarga luas disebut

puknes. Sistem klen kecil yang merupakan gabungan beberapa keluarga luas disebut kuanes. Gabungan klen kecil membentuk klen besar disebut kanaf dipimpin kepala klen bergelar amaf. Setiap klen menjalankan upacara keagamaan sendiri dan mempunyai benda suci sendiri disebut nono, nama-nama klen seringkali sama dengan nama benda sucinya. Pada masa lalu klen-klen tersebut digolongkan menjadi klen bangsawan (usif yang terbagi atas bangsawan tinggi/usif naef bangsawan biasa/fetor dan para kepala adat/kato), klen orang biasa (to/tob) dan golongan budak (ate). Anggota lapisan tersebut pernah menjalankan edogami klen. Pada saat ini golongan budak sudah tidak ada lagi sedangkan kedua golongan lain mengalami pergeseran. Masyarakat di desa mengenal golongan pemilik desa (kuantif) adalah keturunan orang-orang pendiri desa dan bukan pemilik desa (atoin asaot) adalah orang-orang yang datang ke desa (pendatang), termasuk pria yang darang secara matrilineal. Golongan ini tidak boleh memegang jabatan dalam desa itu, demikian juga golongan ketiga adalah golongan penggembala (atoin anaot).

Permukiman penduduk dawan umumnya didirikan di puncak bukit, dikelilingi dinding batu, kaktus atau semak berduri untuk melindungi dari serangan musuh. Warga perkampungan terdiri dari 50 – 60 orang yang masih ada hubungan kerabat. Anggota kerabat satu kampung dapat membuat perkampungan baru sesuai dengan ladang yang tersedia. Rumah penduduk disebut ume tua, rumah kaum bangsawan disebut sonaf atau ume usif, rumah orang biasa disebut ume to ana', rumah-rumah berbentuk bulat atau elips dengan atap kerucut. Puncak atap berbentuk sanggul atau palung terbalik (ume ba'i). Rangka atap yang bulat disesuaikan bentuk alam semesta, mereka menirukan bentuk langit dan bumi dalam wujud rumah. Tiang agung rumah ada dua yaitu tiang laki-laki (didepan) dan tiang wanita (di belakang atau dekat dapur), tempat menyajikan persembahan dan dianggap suci. Bahan untuk tiang rumah menggunakan kayu yang kuat (kayu kme, hu'e, matani), melambangkan kekuatan pria. Diantara dua tiang ini terdapat dinding puncak. Lantai rumah dari tanah yang rata dan bulat melambangkan kelurusan hati. Ruangan untuk tidur orang tua disebut mala'tupamnasi, ruang tidur seorang gadis disebut halli ana'. Di Tengah rumah terdapat tungku untuk memasak menghangatkan ruangan pada musim dingin serta asapnya untuk mengawetkan makanan yang disimpan di loteng. Rumah untuk menyimpan padi baru, terletak di depan rumah tinggal disebut lumbung (lopo) yang bertiang empat, beratap kerucut terbuat dari rumput dari tidak ber dinding. Pada keempat tiang ada kayu atau batu berbentuk roda untuk mencegah binatang perusak naik loteng, bagian bawah biasa untuk duduk dan menerima tamu.

Tempat-tempat pemujaan di dalam rumah disebut ume le'o yaitu tempat khusus bagi keluarga untuk memohon kesuburan dan kebahagiaan ume musu yaitu tempat panglima perang, dukun perang atau kepala adat mengadakan upacara sebelum dan sesudah perang; serta ume mnasi yaitu tempat menyimpan benda suci (nono), di dalam ruangan ini terdapat tiang keramat (ni mnasi) untuk menggantung benda-benda kerabat dan meletakkan sesajian. Tempat pemujaan di luar rumah yang merupakan sebuah lingkaran tumpukan batu, di atas tumpukan batu didirikan sebuah tiang bercabang tiga tempat meletakkan batu ceper untuk sesajian, tempat ini disebut tol uis neno

yaitu tempat menyembah Dewa Langit atau Dewa Matahari (uis neno); tumpukan batu berbentuk lingkaran yang terletak di atas bukit kecil di pinggir hutan disebut nuuf yang digunakan untuk meletakkan sesajian bagi Dewa Langit. Hiasan berupa kepala jagong dan orang terdapat di kiri dan kanan pintu masuk rumah. Gabungan beberapa kampung atau desa disebut kuan.

Kepercayaan masyarakat Dawan adalah kepada dewa pencipta alam (uis neno) yang menjelma dalam bentuk dewa bumi (uis pah) atau dewa kesuburan (uis afu) dan arwah nenek moyang (pah nitu) yang menempatkan bumi serta semua benda hidup di atasnya. Arwah nenek moyang ini merupakan tempat berlindung, meminta bantuan, dan penghubung kehidupan dan alam gaib, perwujudannya menjelma dalam bentuk totem (kera, buaya, burung gagak, akatua, dan lain-lain) milik setiap klen. Dalam setiap upacara yang dipanggil terlebih dahulu adalah dewa bumi dan arwah nenek moyang. Dewa-dewa lainnya adalah dewa air (uis ae) yang menguasai sungai, danau dan mata air, dewa tanah (uis meto), dewa pengetahuan (likusean), dewa kematian (sautaf), selain itu ada makhluk halus (pat tuaf) dan kekuatan gaib (manna) yang ada pada benda-benda pusaka. Pada saat ini penduduk sebagian menganut agama Kristen, Protestan (terbanyak di Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kupang), Katholik (terbanyak di Kabupaten Timor Tengah Utara) dan Islam.

Penduduk Dawan sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani di ladang dengan sistem berpindah-pindah. Tanaman yang diusahakan meliputi jagung, padi, jewawut, ubi, labu, sayuran, kacang hijau, kedele, bawang, tembakau, jeruk dan apel. Berkaitan dengan perladangan ini dilakukan upacara-upacara, seperti upacara pencarian lahan batu dengan menyayakan persembahan dipimpin duku (mname); upacara mohon ijin menggarap lahan kepada pemilik lahan (tobe) yang diperkuat dengan upacara persembahan kepada nenek moyang (nai monef) bertempat di hau monef; upacara mengasah parang; upacara penebangan, upacara penanaman; upacara panen jagung; upacara panen padi; upacara apabila panen gagal dan upacara pembagian hasil panen. Selain bertani sebagian penduduk beternak (sapi yang digunakan sebagai mas kawin, kerbau, kuda, ayam); berburu (rusa tomir, babi hutan, musang, ayam hutan, burung); menyadap lontar dan membuat barang kerajinan (anyaman pandan, bambu; menenun kain; membuat barang alat rumah tangga dari bambu, tanah liat, kayu).

## **6) Suku Bajawa**

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Aimere, Mauponggo, Bajawa, Kopeta, dan Manggulewa (Kabupaten Ngada, Pulau Flores bagian tengah) merupakan bagian dari Suku Ngada.

## **7) Suku Bakifan**

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara. Mereka hidup dengan budaya yang sederhana dan ada pihak yang menggolongkannya sebagai kelompok masyarakat terasing. Jumlah mereka kurang lebih 1000 jiwa di antara 15122 penduduk kecamatan (Melalatoa, 1995).

#### **8) Suku Blagar**

Suku Blagar bertempat tinggal di Kecamatan Pantar dan Kecamatan Alor Barat Laut (Kabupaten Alor), wilayah tersebut merupakan perbukitan. Bahasa yang dipergunakan masyarakat adalah Bahasa Blagar (termasuk kelompok bahasa Alor Pantar) yang terdiri tiga (3) dialek yaitu dialek Klijahe, Pura dan Reta. Penutur bahasa ini tersebar di Kecamatan Pantar meliputi Desa Batu (kampung Tuabang, Bikolang, Kolijahe), Desa Nule (kampung Nuhawala, Treweng) sedangkan di Kecamatan Alor Barat Laut meliputi Desa Reta dan Desa Pura. Pada saat ini bahasa tersebut dipergunakan dalam upacara daur hidup (kelahiran, perkawinan dan kematian) sedangkan dalam pergaulan relatif sering mempergunakan Bahasa Melayu Alor atau Bahasa Indonesia khususnya para generasi muda. Penduduk sebagian besar bekerja dalam bidang pertanian (tanaman jagung, ubi jalar) dan menangkap ikan.

#### **9) Suku Boti**

Suku ini bertempat tinggal di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jumlah mereka relatif sedikit (pada tahun 1991 kurang lebih 2180 jiwa) karena menyadari pentingnya Keluarga Berencana, meskipun cara KB yang dilakukan secara tradisional dengan memohon doa kepada leluhur. Dia tersebut dipimpin seorang kepala adat, dilakukan satu keluarga diikuti keluarga-keluarga lain. Dalam upacara adat (perkawinan, kematian) mereka masih menggunakan uang gulden Belanda.

#### **10) Suku Deing**

Suku ini bertempat tinggal di daerah Nadar, Lebang Beengada, Mariabang, dan Bagang (wilayah Kabupaten Alor). Bahasa yang dipergunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Deing (termasuk kelompok bahasa Alor Pantar) yang terdiri dari empat dialek, yaitu Lebang, Beangada, Murebang, Lalandeing-Kagang. Mereka merupakan kelompok yang relatif kecil dengan pekerjaan pokok dibidang pertanian dengan bertanam jagung.

#### **11) Suku Ende**

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Ende, Nangapanda dan Ndona (Kabupaten Ende), mereka bertetangga dengan duku Negekeo di sebelah barat dan suku Lio di sebelah timur. Kondisi geografis wilayah ini merupakan pegunungan dan perbukitan yang berlekuk-lekuk tajam di bagian selatan terdapat dataran sempit. Di kabupaten ini hanya sekitar 5% lahan yang berpotensi untuk sawah tadah hujan, jarang dijumpai lahan basah.

Bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah Bahasa Ende (termasuk kelompok bahasa Ngada-Lio) dialek Yau dan Ngao. Sistem kekerabatan dalam masyarakat adalah patrilineal, mereka mengenal sistem klen (pu'u) yang dipimpin seorang kepala klen (roki pu'u), roki pu'u berstatus sebagai kolu yaitu berhak menguasai lahan yang belum digarap di wilayah klenya. Perkawinan dilakukan secara eksogami yang mengharuskan seorang mencari pasangan dari luar klenya. Masyarakat terdiri dari tiga lapisan sosial, yaitu golongan kaum bangsawan sebagai lapisan atas, di

daerah pesisir disebut *ata nggaeh* sedangkan dipedalaman disebut *mosa rabi*. Lapisan lainnya adalah golongan masyarakat biasa dan golongan budak. Suku Ende sebagian besar (70%) menganut Agama Katolik, kemudian Islam dan Protestan.

#### **12) Suku Faun**

Suku ini bertempat tinggal di kecamatan Miomafo Barat (Kabupaten Timor Tengah Utara). Mereka hidup dengan budaya yang masih sederhana dan ada yang menggolongkan sebagai kelompok masyarakat terasing (Melalatoa, 1995).

#### **13) Suku Flores**

Suku ini bertempat tinggal di Pulau Flores yang terdiri dari 5 (lima) kabupaten, yaitu Kabupaten Ende, Flores Timur, Manggarai, Ngada dan Sikka. Di kabupaten-kabupaten tersebut bertempat tinggal 10 suku yang menyebut dirinya sebagai orang/suku Flores apabila mereka berada di luar daerah (Pulau Flores) sedangkan apabila mereka berada di daerahnya sendiri akan menyebut sebagai suku –suku yang berbeda-beda, misalnya Suku Manggarai, Suku Ngada, Suku Ende, dan sebagainya.

Permukiman penduduk ditandai adanya rumah adat dan kompleks rumah tinggal, letak rumah-rumah dalam kampung tidak menentu. Rumah-rumah tersebut umumnya rumah panggung berbentuk segi empat atau empat persegi panjang, berdinding bambu, lantai dari papan atau bambu. Letak dapur umumnya di tengah rumah sedangkan lumbung di beberapa daerah di Flores berbentuk kecil-kecil, beratap ijuk atau sirap bambu.

Penduduk Flores sebagian besar bekerja di bidang pertanian ladang, masing-masing kampung memiliki kebun adat. Dalam mengerjakan kebun adat dilakukan upacara-upacara seperti upacara memberi tanda (*bulung*); upacara mengundang kerja, upacara persembahan kepada dewa bumi (*tuno belo*); upacara makan bersama (*makan adat*); upacara batu keremet; upacara sebelum panen (*getama*); upacara setelah panen berhasil (*pulama*); dan upacara pesta makan adat.

#### **14) Suku Hanifeto**

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Insana (Kabupaten Timor Tengah Utara). Mereka hidup dalam budaya yang masih sederhana ada pihak yang menggolongkan sebagai masyarakat terasing. Apabila ada kematian seluruh kerabat diberi tahu kemudian dilakukan upacara kematian yang dimulai dengan dikeluarkannya api keramat (*ai leu*) yang memberi jalan ke dunia gaib bagi arwahnya; lesung dibunyikan sebab tanda seluruh kerabat dan tetangga makan dan minum di rumah duka (tidak boleh di rumah sendiri); keluarga yang ditinggalkan harus makan bunga suf muti sebagai perpisahan; pemimpin upacara (*amaf*) melakukan titi tempurung (*tutu kubi*) sebagai tanda mayat akan dikuburkan kemudian memerciki air kepada yang hadir untuk mencegah pengaruh kutukan jahat; upacara ditutup dengan sukacita yaitu penyembelihan kerbau sebagai kurban dimulai penghidupan obor untuk tanda undangan boleh datang, kemudian dilakukan pembongkaran perbekalan



perjalanan dan kehidupan arwah di dunia gaib dan penutupnya adalah tetua adat dalam keluarga mengantarkan tempat sirih dan pinang ke rumah amaf.

### **15) Suku Helong**

Menurut legenda suku ini berasal dari Kabupaten Belu, nenek moyang mereka adalah orang Belu yang datang bersama Amarasi. Mereka bertempat tinggal di Desa Bolok, Bina El, Alak, Bo En Ana, Oematanuu, Oenesu, sebagian Tobilolong dan Klanbo (Kecamatan Kupang Barat), desa Kolohus, Buipu, Oehani, Oeletsala dan Kuanboke (Kecamatan Kupang Tengah), Suku Helong yang tinggal di daerah ini meliputi klen-klen kecil Natun, Lai Kait, Lai Dat, Lai Lopo, Siki Timu, Lisi Lena, Lisi Lai Nuhu, Lai Biti, Kea Pea, Nai Sono, Lai Nusa, Solini, Slena, Sabu, Putis, Lulat, Bilis Nau, Lai Lilap, Bait Lena, Lasi Kodath, Tiu Muli, Lai Kingis, Lai Nali, Lai Kuni, Biut Bessi, Bis Tolen, Bimusu, Bal Moae, Koe, Slulat, Kalbuy, Aiblelo, Mhu Keo, Lai Tabun, Suka, Tp Nae, Lai Opaut, Lai Kopan, Koet ati, Taus us Billi. Dan di Pulau Samau (ujung barat kota Kupang), klen Solini tinggal juga di sumlili dan desa Miasa, Otan, Nitao, Huilelot, Baku Nusan, Nitahu Tuan, Nitiku Ana, sebagai desa Akle dan Hausisi ( di pulau Semau). Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Helong (termasuk kelompok bahasa Timor), terbagi atas dua dialek yaitu dialek Heloong Welaun/Helong Samau (dipergunakan orang Helong di Pulau Samau) serta Helong Tetun (dipergunakan orang Helong di kecamatan Kupang Barat). Istilah Helong berasal dari kata helo yang berarti perahu, selain itu Helong juga berarti samau (sa artinya satu mau artinya mau yakni satu pendapat hasil permufakatan).

Sistem kekerabatan masyarakat adalah patrilineal, istilah-istilah kekerabatan dibedakan menurut generasi, atah disebut ama, ibu = ma, kakek = oppu mone, nenek = appu bani, ayah nenek = nuhi, nenek dari nenek = kejakku, kakak laki-laki ayah dan ibu = ma ea, adik laki-laki ayah ibu = ma iki, adik perempuan ayah ibu = na kue, kakak perempuan dan laki-laki = aa, adik = ari. Kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga inti, gabungan keluarga inti membentuk keluarga luas terbatas disebut ngalo, dipimpin laki-laki tertua yang bertugas mengatur pelaksanaan upacara adat dan menyelesaikan apabila ada perselisihan.

Gabungan dari beberapa ngalo membentuk klen kecil dipimpin laki-laki tertua dan berwibawa yang bertugas memimpin upacara adat dan mengatur pembagian lahan dalam kampung, klen ini beranggota satu nenek moyang. Klen-klen kecil memiliki nama sendiri seperti Natun, Lai Kait, Lai Dait, lai Lopo, siki Timu, Lai Biti, Kea Peka, Nai Sono, Lai Musa, Sollini, Putis, Lulat, Bilis Nau, Lai Lilap, Tiu Muli, Lai Kingis, dan Bis Tolen. Gabungan klen-klen kecil membentuk klen besar (ingu) dipimpin seorang koka ana, bertugas memimpin jalannya pemerintahan, mengawasi dan mengatur bidang keagamaan.

Dalam masyarakat terdapat pelapisan sosial berdasarkan genealogis, yaitu kemurnian darah dari keturunan pembuka daerah pertama kalinya, lapisan-lapisan tersebut yaitu lapisan bangsawan (usif), pemegang kekuasaan dan pemerintah adat, lapisan rakyat biasa (tob) dan lapisan budak (bekas tawanan perang dan orang yang tidak dapat membayar hutang ata). Pada masa lalu

sistem pemerintahan dilaksanakan berdasarkan sistem kerajaan dengan mengenal keketurunan, temukung, tua-tua adat, dan rakyat. Ada juga golongan hutuy, blalan, lelobe, bernemeng dan rahi. Pada saat ini kekuasaan adat semakin berkurang, lapisan sosial kaum bangsawan tidak mutlak berkuasa. Struktur pemerintahan yang berlaku terdiri dari kepala desa atau klen besar (kaka ama), dewan tua-tua adat dan polisi desa.

Penduduk sebagian besar bekerja sebagai nelayan di pantai dan teluk, selain itu ada juga pekerjaan di bidang pertanian, peternakan, membuat kerajinan tangan (tenunan, ukiran emas, perak, peralatan rumah tangga). Pada masa lalu masyarakat sering berburu (rusa, babi hutan, kerbau liar) dan meramu (bahan pewarna, lilin, obat-obatan) tetapi sekarang sudah jarang dilakukan.

Masyarakat Helong sebagian besar masih menjalankan kepercayaan asli terhadap Dewa-Dewa seperti Dewa Matahari (Dewa Lelo), Dewa Bulan (Dewa Tep Dapa), Dewa Bumi (Dewa Tep Dale), selain itu juga ada kepercayaan kepada roh leluhur dan kekuatan gaib. Masyarakat melakukan upacara-upacara membuka ladang baru, potong hutan, menanam padi, menjelang panen, menjelang berangkat perang, persiapan berburu, pembuatan rumah, pemulihan hubungan, pemujaan nenek moyang dan upacara yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga. Adat siklus hidup dimulai sejak masa kelahiran, meliputi adat memberi nama setelah bayi berumur 7 (tujuh) hari, adat mencukur rambut, dan adat membawa bayi ke luar rumah untuk pertama kali. Pada masa remaja ditandai adat mengkhitan dan potong gigi. Adat perkawinan didahului pemilihan calon istri, peminangan, pemberian mas kawin (belis), dan upacara perkawinan. Pola perkawinan yang berlaku ada 3 (tiga), yaitu (1) kawin pinang yang merupakan perkawinan ideal, didahului peminangan sesuai adat, (2) kawin lari, terjadi apabila orang tua tidak menyetujui perkawinan yang dilakukan dan (3) kawin menggantikan terjadi secara levirat, seorang istri dinikahkan dengan saudara suami karena suaminya meninggal atau pergi tanpa kabar. Adat dalam kematian (butuleng) ditandai adat meratap, adat menahan mayat, adat merawat mayat adat penguburan dan sesudah penguburan.

Larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar antara lain tabu terhadap totem, tabu terhadap kata-kata misalnya babolo, liut, tai kumis, linudi, lote, bitu.saha para pendeta untuk mengurangi kepercayaan masyarakat tersebut diantaranya merusak benda-benda upacara menterjemahkan kitab injil dan memusatkan upacara keagamaan di gereja.

#### **16) Suku Kabola**

Masyarakat ini bertempat tinggal di daerah Kebola, Adang, Petumbang, Bujanta (Kabupaten Alor). Bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Kabola (termasuk kelompok bahasa Alor Pantar) dengan tiga (3) dialek, yaitu Petumbang, Adang, dan Bujanta. Mereka hidup dengan bertani di ladang, tanaman yang diusahakan adalah jagung.

### **17) Suku Karera**

Suku ini bertempat tinggal di bagian timur Kabupaten Sumba Timur. Kondisi geografis wilayahnya merupakan lereng bukit gersang yang ditumbuhi alang-alang. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Sumba dialek Manggarikuna.

Sistem kekerabatan dalam keluarga adalah patrilineal kemudian tergabung dalam klen (merapu). Setiap klen dipimpin kepala adat (kabisu) yang dipilih secara turun temurun dan bertugas menangani hal-hal yang berkaitan dengan adat, menyelesaikan sengketa adat, perkawinan dan lain-lain. Dalam masyarakat terdapat pelapisan sosial (1) kaum bangsawan (umbu), (2) kaum merdeka (kabinu), adalah orang biasa yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan (3) kaum hamba (ata) adalah orang-orang yang tidak mampu membayar hutang, kalah perang, orang yang dijatuhi hukuman untuk menjadi hamba, mereka mengabdikan kepada kaum bangsawan, segala kebutuhan mereka ditanggung oleh bangsawan.

Permukiman penduduk berupa rumah panggung dengan ketinggian kurang lebih 1(satu) meter dari permukaan tanah. Rumah-rumah tersebut terletak di sekitar rumah adat yang lebih besar dibandingkan rumah penduduk. Atap rumah adat melebar di bagian bawah, di bagian atas berbentuk kerucut, bahan atap terbuat dari anyaman ilalang. Di depan rumah adat terdapat beberapa batu megalit. Di permukiman ini biasanya terdapat lapangan terbuka sebagai tempat upacara.

Masyarakat ini memiliki kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang berdiam di alam roh (tanatara), dimana mereka hidup seperti manusia umumnya. Roh yang tidak sampai ke alam ini disebut hantu (sarangi). Agar tidak mengganggu manusia maka dibuatkan patung kayu berbentuk manusia dan memberikan sesaji. Upacara tersebut berlangsung setahun sekali setelah panen dengan memotong babi atau kerbau. Pemotongan kerbau juga dilakukan dalam upacara kematian.

Penduduk Karera bekerja di bidang pertanian di ladang yang dikerjakan dengan sistem tebang bakar. Mereka juga berburu babi hutan, beternak babi, memelihara kerbau dan kuda.

### **18) Suku Kawel**

Suku ini bertempat tinggal di daerah Lembur (Kabupaten Alor). Mereka merupakan kelompok kecil yang memiliki bahasa sendiri yaitu Bahasa Kawel (termasuk kelompok bahasa Alor Panter) berdialek Luba. Penduduk sebagian besar bekerja di bidang pertanian ladang, umumnya mereka menanam jagung sebagai makanan pokok.

### **19) Suku Kedang**

Suku ini bertempat tinggal di kecamatan Omesuri dan Buyasun (Pulau Lembata/Lomblen-kabupaten Flores Timur). Kondisi geografis daerah ini berupa padang rumput, sebagian kecil hutan belukar dan pegunungan dengan puncaknya Gunung Ile Ape dan Gunung Labalekang. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Kedang (termasuk kelompok bahasa Kedang).

Permukiman penduduk menghadap ke arah gunung, atapnya dari rumput atau daun lontar, ber dinding bambu atau kayu. Pekerjaan penduduk sebagian besar di bidang pertanian lahan kering menanam jagung dan palawija dengan peralatan sederhana yaitu tofa (tugal) dan parang. Musim tanam setahun sekali dan untuk mengisi waktu penduduk menangkap ikan, menenun ikan, membuat anyaman dari lontar dan menyadap nira.

#### **20) Suku Kemak**

Suku Kemak bertempat tinggal di Kecamatan Tasifeto Barat, Tasifeto Timur (Kabupaten Belu) dan di Kabupaten Maliana (dekat perbatasan Timor-Timur). Bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Kemak (termasuk kelompok bahasa Timor, kelompok Bahasa Austronesia) sedangkan apabila berkomunikasi dengan suku lain di Timor-Timur mereka menggunakan bahasa Tetun.

Kelompok kekerabatan suku Kemak adalah keluarga inti yang kemudian membentuk keluarga luas atau klen. Pelapisan sosial dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu golongan pemimpin yang didominasi disebut loro, golongan rakyat biasa (renu) dan golongan hamba sahaya (ata).

Kepercayaan asli suku ini bersifat animisme dan dinamisme, mereka menghormati roh nenek moyang dan percaya kepada dewa tertinggi (Maromak). Upacara-upacara yang dilakukan sebagian besar berkaitan dengan kesuburan dan kematian. Penduduk umumnya hidup dari pertanian di ladang dan sawah, beternak sapi, kudan, membuat barang anyaman dan berburu.

#### **21) Suku Kemang**

Suku ini bertempat tinggal di Pulau Pura (Kabupaten Alor). Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Kemang (termasuk kelompok bahasa Alor Pantar). Suku ini hanya merupakan kelompok kecil.

#### **22) Suku Kolana**

Suku ini bertempat tinggal di Kabupaten Alor. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Kolana (termasuk kelompok bahasa Alor Pantar). Mereka merupakan kelompok kecil dalam masyarakat.

#### **23) Suku Kramang**

Suku ini bertempat tinggal di Kabupaten Alor. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Kramang yang termasuk kelompok bahasa Alor Pantar. Pekerjaan penduduk sebagian besar di bidang pertanian lahan kering tanaman jagung.

#### **24) Suku Krowe Muhang**

Suku ini bertempat tinggal di Kabupaten Sikka. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Krowe Muhang (termasuk kelompok bahasa Muhang, rumpun Bahasa Ambon Timur) dengan dialek Werang dan Kringa.

Pekerjaan penduduk sebagian besar di bidang pertanian lahan kering tanaman jagung dan palawija. Musim tanam setahun sekali dan untuk mengisi waktu penduduk menangkap ikan.

#### **25) Suku Kui**

Suku ini bertempat tinggal di daerah Kolana dan Pureman (Kabupaten Alor). Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Kui (Termasuk kelompok bahasa Alor Pantar) berdialek Kui-Larabiang. Pekerjaan penduduk sebagian besar di bidang pertanian lahan kering tanaman jagung dan palawija.

#### **26) Suku Labala**

Suku ini bertempat tinggal di bagian selatan pulau Lomblem (kabupaten Flores Timur), mereka hidup berdampingan dengan suku Kedang dan suku lainnya. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Labala (termasuk kelompok bahasa Kedang).

#### **27) Suku Lamaholot**

Suku ini bertempat tinggal di bagian timur pulau Flores, Pulau Adonara, Pulau Sohor dan Pulau Lomblem (Kabupaten Flores Timur). Kondisi geografis daerah ini merupakan kepulauan vulkanis perbukitan dan gunung berapi, sebagian besar padang rumput dan sebagian hutan belukar dengan daerah dataran sempit di daerah pantai dan di tepi aliran sungai. Sejarah lisan menyebutkan suku ini berasal dari Keroko Pukeng atau Lapan Batang (Pulau kecil di utara Pulau Pantar yang termasuk Kabupaten Alor). Ada beberapa sebutan untuk suku ini, diantaranya suku Lamahot, Lamkolot, Solor dan Larantuka.

Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Lamaholot (termasuk kelompok bahasa Lamaholot), terdiri dari tiga dialek Bahasa Lamaholot Barat dengan sub dialek pukaunu, Lewotobi, Lewolaga, Bama, Lewolwma, Waibulan, Baipito, Tanjung, Buton, Horowura, Waiwadan, Watan, Kiwang Ona, Dulhi, Wua Kerong, Belang, Lamalera, Mulan, Lamahora, Merdeka, Ile Ape, Ritaebang dan Lemakera; dialek bahasa Lamaholot Tengah dengan sub dialek Mingar, Lewo Penutu, Lewotala, Lewokukun, Imaldo, Lewuka, Kalikara dan Painara; dan dialek bahasa Lamaholot Timur dengan sub dialek Lewowlong dan lamantuka.

Sistem kekerabatan masyarakat adalah patrilineal, khususnya dalam upacara adat dan warisan. Keluarga inti (langeuma) membentuk kesatuan yang lebih luas disebut manuk one atau amang. Gabungan manuk one disebut membentuk klen (nua newa) atau wungu. Dalam perkawinan mengenal eksogami klen yaitu harus mencari jodoh dari luar klen. Klen pemberi gadis disebut bela ke dan penerima gadis disebut ona opu. Adat menetap setelah menikah virilokal. Sebagai mas kawin berupa gading (bala) yang ukurannya ditentukan oleh saudara laki-laki ibu si gadis (nana) dan orang tua serta saudara si gadis (na'aama). Apabila mas kawin belum dilunasi maka sang suami harus tinggal di rumah orang tua istrinya. Pelapisan sosial yang ada yaitu kaum bangsawan (tatkabalen), rakyat biasa (ata) dan budak (aziana).

Pada masa lalu penduduk umumnya memilih bermukim di puncak-puncak bukit yang relatif sulit dijangkau, wilayah tempat tinggal mereka disebut *lowo tanah* atau *milaga*. Permukiman penduduk mengelompok padat membentuk pola empat persegi panjang, desa bagian depan menghadap ke arah timur sedangkan bagian belakangnya menghadap arah barat. Rumah tradisional berupa rumah panggung yang umumnya menghadap ke laut atau membelakangi gunung. Di bagian depan dan belakang terdapat beranda, di bagian kiri tempat untuk tidur dan bagian kanan tempat untuk upacara. Bagian tengah merupakan dapur dan diloteng tempat menyimpan benda pusaka. Rumah-rumah tersebut terbuat dari kayu, lontar dan bambu, atapnya dari rerumputan dan ijuk sedangkan lantai dari papan atau bambu. Dalam rumah terdapat tiang utama sebagai tempat arwah leluhur. Rumah adat (*korke*) terletak di bagian belakang desa, di dalamnya terdapat tiang suci (*rie lima lanang*) sebagai lambang Tuhan YME (*rera wulan tana ekan*). Di bagian galaman terdapat pagar batu yang di atasnya terletak sebuah menhir. Di bagian lain ada megalitik (*naba nara*) sebagai tempat persembahan kepada Tuhan YME dan leluhur. Di kompleks ini terdapat halaman luas sebagai tempat pementasan tarian sakral.

Penduduk sebagian besar bekerja di bidang pertanian, bercocok tanam di ladang, yang dilakukan dengan sistem tebang bakar. Pekerjaan membuka hutan dilakukan para pria sedangkan untuk menanam dan memanen dilakukan wanita. Upacara yang dilakukan sebelum bercocok tanam dimulai dengan makan sirih pinang ketika berkumpul merupakan tanda rasa kesatuan, diikuti doa yang dipimpin marang, kemudian pemotongan hewan kurban (*belobuno*) dipersembahkan kepada Tuhan YME serta roh nenek moyang.

Penduduk Lamalohot sebagian besar menganut agama Katolik kemudian Kristen, Protestan dan Islam. Kepercayaan masyarakat terhadap dewa tertinggi (*lera wulan tana ekan*) dan kepercayaan terhadap roh-roh leluhur.

## **28) Suku Lemma**

Suku ini bertempat tinggal di daerah Daran dan Kawali (Kabupaten Alor). Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Lemma. Jumlah penduduknya relatif sedikit dengan pekerjaan sebagian besar bertani di ladang, tanaman yang diusahakan umumnya jagung.

## **29) Suku Lio**

Suku Lio bertempat tinggal di Kecamatan Ndonga, Detusoko, Wolowaru, Mourelo (kabupaten Ende). Bahasa yang dipergunakan penduduk adalah Bahasa Lio (termasuk kelompok bahasa Ngada-Lio) dengan lima (5) dialek, yaitu Tana Kunu, Aku, Mbu, Mbegigu, Megah.

Masyarakat mengenal kelompok sosial yang disebut “suku” dipimpin kepala suku yang dijabat secara turun temurun (anak laki-laki tertua yang berstatus dan bertindak sebagai orang tua – *ine ame*, disebut juga sebagai ahli waris = *teke ria gai nggae*). Seroang kepala suku dibantu oleh laki-laki yang bertugas sebagai pegawai, penjaga lahan dan menyelenggarakan upacara adat yang berkaitan dengan pertanian dan daur hidup manusia. *Rie Bewa* yang menjaga berfungsinya hukum adat, hakim yang menyelesaikan berbagai

perkara terutama masalah tanah dan sebagai penglima perang yang menjaga batas tanah dari gangguan musuh. Dewan yang bertanggung jawab atas keutuhan dan kesejahteraan masyarakat disebut mosalaki. Warga suku yang merupakan keturunan laki-laki disebut aji ana artinya adik dan anak sedangkan yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan disebut fai walu. Dalam perkawinan dapat dilakukan endogami maupun eksogami suku. Apabila laki-laki menikah dengan wanita satu suku, diantaranya laki-laki dengan ibu mertuanya terdapat hubungan sungkan (avoidance relationship) yang disebut wajib leu artinya wajib menyingkir, meliputi pantang menyebut nama, pantang melihat rupa, pantang menyentuh fisik.

Kehidupan sosial masyarakat memiliki nilai-nilai, seperti nilai tolong menolong (rupa laka atau poa laka) dalam pembuatan rumah atau mengerjakan kebun dan dalam acara adat daur hidup. Berita duka disebarkan dengan terdengarnya paka bele, sehingga orang-orang akan berdatangan ke rumah duka. Setahun sekali diadakan pesta ubi (ka uwi), untuk memelihara kerukunan sesama, terdapat juga pesta syukuran untuk keberhasilan panen (ria ungga).

Permukiman penduduk Lio di suatu kampung (nua) terdiri dari beberapa bangunan, lapangan upacara dan bangunan batu yang berfungsi sebagai tempat upacara. Bangunan rumah adat (sao roa) berbentuk panggung dengan ukuran relatif besar, tidak memiliki jendela, atap rumah membentang dari atas sampai batas dinding bawah, kolong rumah (lewu) berfungsi sebagai kandang binatang (babi, anjing, ayam), ruangan khusus menyimpan alat-alat upacara (padha), ruang tempat tinggal pemiliknya (one), bangunan kecil tanpa dinding yang terletak di depan rumah adat disebut kedha atau bhaku, berfungsi untuk pertemuan informal atau menerima tamu, lumbung pangan (kebo) letaknya disatukan sehingga menjadi satu kompleks lumbung, bangunan kecil tempat memasak daging binatang besar (lewa) dalam pesta adat. Tiang utama yang tersuci terletak di kanan belakang. Rumah tempat menyimpan mayat (heda) bentuknya tidak begitu berbeda dengan rumah biasa tetapi di dalamnya terdapat patung laki-laki dan wanita (merupakan patung nenek moyang), terdapat juga piring atau belanga (kembang).

Di depan rumah adat terdapat sebuah tonggak kayu (saga), yang tingginya sama dengan lantai sao rao, di atas tonggak diletakkan batu ceper bulat tempat sesajian sirih, pinang untuk du'a ngga'e. Di depan sao rao kedha ada pelataran bunder dikelilingi pagar batu, di tengah pelataran ada dua buah batu, batu yang berdiri tegak (tugu musu) melambangkan hubungan langit dan bumi sedangkan batu ceper (musu mase) disampingnya tempat persembahan bagi nenek moyang. Di tengah pelataran ada kuburan kepala adat (ine ame) sebelum dimasukkan ke peti (bhaku), pelataran tersebut dianggap sebagai tempat suci. Satu kampung umumnya dihuni klen-klen yang masih ada hubungan kerabat.

Masyarakat Lio memiliki kepercayaan kekuasaan tertinggi (ndu'a ngga'e, artinya yang berumur/tua, berbudi luhur dan murah hati, sebenarnya berasal dari du'a gheha lulu wula, ngga'e ghale wena tana, artinya yang tua, yang tinggal jauh di atas awan, di balik bulan, berbudi luhur, yang tinggi jauh di dalam bumi) yang menciptakan manusia. Kekuasaan tertinggi tersebut tidak kelihatan, sukar dipahami tetapi dapat dialami dalam kelahiran kematian,

bencana, panen melimpah, dan lain-lain. Ada juga kepercayaan terhadap roh-roh (nitu), roh yang melindungi rumah (nitu dai), roh pelindung kampung (nitu noa), roh pelindung air dan sungai (nitu ae), roh pelindung hutang (nitu ngebo), roh yang berkeliaran di perkampungan dan merusak kebun (nitu ree), roh yang mencelakakan anak-anak (nitu longgo mbega), roh yang menggoda pria dan wanita agar berbuat zina (ule ree). Penduduk Lio pada tahun 1986 sebagian besar (70%) menganut agama Katolik, kemudian selanjutnya agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha.

### **30) Suku Manggarai**

Suku ini bertempat tinggal di Kabupaten Manggarai (Pulau Flores) pada tahun 1975 populasinya kurang lebih 347.000 jiwa. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Manggarai Riung (termasuk kelompok bahasa Manggarai Riung) dengan dialek Manggarai, PaE, Mbay, Rajong, WbaEn, sedangkan Verheijen (1967), membagi bahasa Manggarai menjadi empat, yaitu Bahasa Manggarai Barat, Manggarai Tengah, Manggarai SH (pusat daerah tempat s menjadi h), dan bahasa peralihan (misalnya peralihan barat dan tengah, tengah dan SH, SH dan barat).

Kekerabatan terkecil dalam masyarakat adalah keluarga inti (cak kilo), gabungan cak kilo membentuk keluarga luas virilokal (kilo), gabungan beberapa kilo yang terikat secara patrilineal membentuk klen (panga) dan klen yang lebih besar (gabungan beberapa klen) disebut wa'u. seorang gadis akan dianggap dewasa jika sudah dapat makan sirih, pinang (cepa) yang kemudian diberikan alat-alat untuk menganyam tikar. Pria yang dianggap dewasa diizinkan merokok serta diberikan parang dan alat penyadap tuak. Untuk gadis dan perjaka dilakukan upacara potong gigi (ropo ngis). Gadis yang sudah dapat dipinang harus mengikat kain di dadanya (deng eta atau lerong welu) sedangkan pria yang sudah siap menikah harus mengikat parang bersarang di pinggang (selek kope), artinya dia sanggup memberi nafkah bagi keluarganya. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini berangsur-angsur sudah mulai menghilang.

Dahulu Manggarai merupakan kerajaan yang sampai saat ini masih tampak struktur aslinya. Kerajaan ini terbagi menjadi 39 daerah kecil (daluh), daluh terdiri dari gabungan beberapa glarang sedangkan terdiri dari gabungan beberapa dawa (beo). Masing-masing daluh dikuasai satu klen (wau), warga suatu klen yang dominan menganggap dirinya kaum bangsawan. Klen-klen bangsawan ini terikat satu sama lain dalam sistem hubungan perkawinan silang diantaranya sepupu (tungku). Masing-masing glarang dikuasai klen bangsawan dibawah daluh kecuali dalam hak atau tanah, dalam hak ulayat tanah glarang berdiri sendiri (otonom). Klen bangsawan dalam glarang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan klen bangsawan dalam daluh. Kepala daluh bergelar kraeng atau kraeng adak, sedangkan beberapa kepala daluh terpenting bergelar sangaji. Pejabat lain di kerajaan diantaranya orang yang ahli dalam hal tanah (tu'atana), perantara klen raja dan klen bangsawan lain (raja bicara).

Pada jaman dahulu masyarakat terbagi menjadi tiga pelapisan sosial berdasarkan keaslian dan senioritas, yaitu golongan orang yang pertama atau lebih dahulu menguasai suatu daerah (kraeng); golongan orang kebanyakan



yang meliputi petani, tukang, pedagang (ata lehe); golongan budak (mendi yang terdiri dari para tawanan perang, orang yang tidak dapat membayar hutang dan orang yang dihukum karena melanggar adat. Sejalan dengan perkembangan pendidikan pesat, pada saat ini golongan paling tinggi adalah para pegawai, guru dan pendeta sedangkan golongan budak sudah tidak ada lagi.

Dahulu ermukiman penduduk dibangun untu pertahanan sehingga umumnya terletak di puncak bukit berbentuk lingkaran yang terbagi menjadi tiga, yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Masing-masing bagian memiliki tempat keramat berupa timbunan batu besar berbentuk piramid dan dinaungi pohon beringin sebagai tempat turunnya roh-roh penjaga desa. Di depan batu ini terletak balai desa (mbaru gendang) tempat menyimpan genderang keramat. Di desa-desa dibangun pagar setinggi 2-3 m dan sekelilingnya adalah pagar belukar berduri sehingga desa-desa tersebut terisolir dari luar. Pada saat ini penduduk relatif banyak yang membangun desa yang terbuka di kaki-kaki bukit. Rumah-rumah kuno penduduk berbentuk lingkaran dengan tiang setinggi 1 m, beratap jerami berbentuk kerucut setinggi 5 m dari tanah. Ruangan bagian bawah lantai sebagai temoat menyimpan alat pertanian dan kandang ternak (babi, kambing, domba, ayam). Bagian tengah adalah tempat tinggal pemilik rumah sedangkan bagian atas sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka dan makanan. Rumah-rumah tersebut pada saat ini semakin jarang dijumpai.

Penduduk Manggarai sebagian besar (lebih dari 60%) menganut agama Katholik dan sebagian (38%) menganut agama Islam, sisanya menganut agama Kristen, Hindu Budha serta ada yang masih mengamalkan kepercayaan aslinya. Mereka percaya adanya Dewa tertinggi (mori karaeng) sebagai tokoh pembawa adat, menciptakan alam seisinya, mereka juga memuja roh nenek moyang (empo atau andung) serta percaya adanya makhluk halus yang menjaga desa (naga golo), menjaga tanah (naga tana), menjaga rumah dan halaman, dan sebagainya. Upacara-upacara yang dilakukan diantaranya upacara daur hidup, peresmian balai desa, untuk kesuburan tanah, semuanya dipimpin ata mbeko yang dipercaya pula dapat menyembuhkan penyakit, meramal nasib, memberi jimat/air sakti. Gotong royong atau tolong menolong (recu) dalam masyarakat misalnya membuat ruma, mengerjakan kebun, membersihkan sawah, memanen, membantu upacara daur hidup, dan sebagainya yang dilakukan berdasarkan timbang rasa disebut kokor tago. Di Manggarai barat gotong royong dalam pekerjaan di sawah disebut dodo.

Mata pencaharian penduduk Manggarai sebagian besar bertani di ladang dengan sistem berpindah dan tebang bakar, tanaman pokok yang diusahakan adalah jagung dan padi. Selain itu sebagian mereka juga beternak (kerbau, sapi, kuda), dahulu kerbau dan kuda sebagai mas kawin (pacu), kerbau juga digunakan dalam upacara adat; sebagian penduduk ada yang membuat barang kerajinan (kain tenun, anyaman alas tidur dari pandan, untuk menyimpan makanan/sokal, keranjang yang digantungkan di kepala/roto). Kain tenun Manggarai berupa tenun sulam yang berbed dengan kain tenun daerah lain, terkenal dengan sebutan kain congke (towe congke), todo dan suwi muting.

### **31) Suku Marae atau Bunak**

Suku Marae bertempat tinggal di Kecamatan Lamaknen dan Tasifeto Timur (bagian tengah Pulau Timor, Kabupaten Belu) serta sebagian di Kecamatan Bobonaro (wilayah Timor Timur). Populasinya berjumlah kurang lebih 50.000 jiwa. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Marae atau Bunak yang termasuk Bahasa Timor Alor (kelompok Bahasa Papua). Sistem kekerabatan masyarakat sebagian patrilineal dengan adat menetap patrilokal sedangkan sebagian matrilineal dengan adat menetap matrilineal. Penduduk sebagian besar bekerja sebagai petani ladang dengan menanam padi, jagung, singkong.

### **32) Suku Maung**

Suku Maung bertempat tinggal di Wilayah Kabupaten Ngada. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari Bahasa Maung yang termasuk kelompok bahasa Ngada-Lio (rumpun Bahasa Bima-Sumba).

### **33) Suku Mela**

Suku Mela bertempat tinggal di Kecamatan Mollo Selatan (Kabupaten Timor Tengah Selatan). Mereka hidup dalam budaya yang masih sederhana dan ada yang menggolongkan sebagai masyarakat terasing. Pada tahun 1989 jumlahnya kurang lebih 77 KK (Melalatoa, 1995).

### **34) Suku Modo**

Penduduk suku Modo bertempat tinggal di Pulau Komodo yang disebut tana modo (di Kabupaten Manggarai). Mereka menyebutkan dirinya ata modo artinya orang modo. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Modo (wana modo) atau Bahasa Komodo.

Perkawinan yang diharapkan dalam masyarakat adalah seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya, namun tidak ada paksaan. Mereka mengenal adat perkawinan sororat (campo nani ari ne) dan levirat (ala wei ko ha) yang relatif kurang disukai.

Sebagian besar penduduk menganut agama Islam, selain penduduk mempercayai adanya roh jahat yang berda di sekitar mereka sehubungan dengan hal itu dilakukan upacara maka di Kolo Kamba, dipimpin umpu dato dengan mendirikan pohon (banta) setinggi satu meter ditancapkan bendera kecil (panta bendera) dan kapur sirih sebagai simbol penghormatan. Para tetua desa memukul gendang (mbole gendang) dan beberapa laki-laki menari maka. Mereka menantang batang pohon yang melambangkan makhluk halus dan memukul batang tersebut sampai berdarah tetapi tidak merasa sakit. Umpu dato yang berada dalam keadaan kesurupan berjalan menuju desa dan memeriksa rumah penduduk apabila ada setan maka akan mengusir dengan memukul lantai, dinding, tiang dan kadang-kadang mengejar setan sampai ke alun-laun.

Pekerjaan penduduk umumnya berkebun dan berladang, kebun komunal (lingko), tanaman yang dihasilkan adalah jagung, jelai (gandong), sorgum (boka), ubi kayu (bojo), ubi jalar (tete), waluh (kondang), semangka (kalende), labu (ponda ndala), waluh abu-abu (halag), pepaya (panja), kacang hijau (kebue) dan dahulu pernah menanam padi (pare), sagu (mbutak) pernah

menjadi makanan pokok tetapi sekarang hanya menjadi makanan selingan. Sistem ladang berbentuk lingkaran ini terkait sistem kepercayaan, ditandai tiang pusat magi (lodog). Dari tiang tersebut lahan-lahan dibagi kepada anggotanya dengan cara tertentu. Umpu lodog bertugas melindungi kebun dari makhluk halus. Pada waktu menanam jagung dilakukan upacara 'ro seneng paseg dei sedangkan pada pesta panen dilakukan upacara kerawi lokang.

Penangkapan ikan di daerah ini tidak begitu berkembang meskipun wilayahnya dikelilingi laut. Pekerjaan ngenti ihang yaitu mengumpulkan ikan kecil, ketam, lokan yang terdapat di genangan air dilakukan kaum wanita dan anak-anak.

### **35) Suku Muhang**

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Talibura (Kabupaten Sikka) Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Muhang (termasuk kelompok bahasa Muhang, rumpun Bahasa Ambon Timur).

### **36) Suku Nagekeo**

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Nangaroro, Boawae, Mauponggo dan Aesesa (Kabupaten Ngada) Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Nagekeo (termasuk kelompok bahasa Ngada-Lio) dengan dialek Ndora, Raja, Kelomodo, Boawae, Derurowa, Ritti, Tonggo, Ramba, Lejo, Sawu, dan Maukeli. Kebudayaan suku ini hampir sama dengan kebudayaan suku Ngada, Riung, Ende, Lio dan Sikka.

### **37) Suku Ngada**

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Bajawa, Aimere, dan Golewa (Kabupaten Ngada). Mereka sering disebut juga sebagai orang Bajawa. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Ngada (termasuk kelompok bahasa Ngada-Lio, rumpun Bahasa Sumba-Bima). Bahasa Ngada terdiri dari 10 dialek, yaitu Ngada Bawa, Susu, Naru, Kombos, Inerei I, Inerei II, Langa, Mangunlewa, Wongo dan Soa.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat adalah patrilineal, hal ini menyebabkan mereka tidak terlalu banyak berhaul dengan keluarga pihak ibu dan harus mengikuti upacara-upacara yang dilaksanakan klen ayahnya. Kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah (sa'o). gabungan keluarga luas virilokal disebut sipopali. Gabungan keluarga luas yang terikat secara patrilineal membentuk klen kecil (ilibhou) yang dahulu berperan dalam upacara berkabung, pembakaran mayat nenek moyang, mendirikan batu penghormatan roh nenek moyang, pada masa sekarang kelompok kerabat dengan fungsi tersebut tidak ada lagi. klen kecil yang ada merupakan bagian klen besar (woe) dipimpin ulu woe yang dahulu memiliki lambang binatang totem tetapi saat ini sudah dilupakan. Ada tiga lapisan sosial dalam masyarakat, yaitu golongan kaum bangsawan (gae meze), golongan rakyat biasa (gae kiza) dan golongan hamba sahaya atau budak (aziana atau ho'o).

Permukiman penduduk pada jaman dahulu dibangun di puncak bukit yang ditujukan untuk pertahanan dan kepercayaan mereka, rumah induk yang

terletak di belakang disebut sao puu dan rumah adat (saodhoro) terletak di antara rumah tinggal. Rumah-rumah di perkampungan (nua) didirikan melingkar di atas bukit, dibagian tengah terdapat bangunan keagamaan berupa timbunan batu. Di timbunan batu tersebut terdapat batu-batu pipih yang tersusun seperti meja (turo) untuk tempat persembahan dan dolmen, disamping itu ada rumah pemujaan (bhaga) yang didepannya terdapat tiang batu berukir berbentuk seperti jamur (ngadhu) untuk tempat pemujaan nenek moyang. Bhaga merupakan simbolisasi perempuan berupa bangunan miniatur rumah sedangkan ngadhu simbolisasi laki-laki merupakan transformasi menhir. Mereka mengenal juga menhir (pe'o) untuk menambat kerbau korban dalam upacara, tonggak batu sebagai batas (watu-lewa), altar batu upacara musim tanam (mata uma), lumpang batu (ga'a) dan lain-lain.

Rumah tradisional berbentuk panggung beratap kerucut. Bahan rumah dari kayu sedangkan atap dari daun lontar. Dinding rumah terbuat dari bambu, anyaman daun pandan atau daun kelapa, lantai terbuat dari bambu atau papan. Bangunan rumah umumnya terdiri dari dua bagian, bagian pertama bheli berfungsi sebagai ruang tidur wanita, tempat perapian, tempat keluarga dan dapur, bagian kedua teda berfungsi sebagai tempat berkumpul pria, menerima tamu, dan tempat tidur para pria. Di kedua sisi ambang pintu terpasang dua tonggak berukir (ata tangi) di bagian bawah terdapat bilah kayu berukir (kava pere), sehingga setiap memasuki rumah harus mengangkat kaki tinggi-tinggi.

Pada saat ini sebagian besar penduduk menganut agama Katolik, tetapi mereka juga mengenal Dewa tertinggi (Deva), percaya adanya kekuatan gaib, roh nenek moyang, melakukan upacara daur hidup. Apabila ada yang meninggal mereka berkabung selama tiga hari, segala kegiatan dihentikan ada hari tersebut dan para wanita memakai cadar (rubu). Pada akhir masa berkabung jenazah dikuburkan dalam ture beserta pakaian dan bekal kubur. Tradisi masa lalu jenazah dikubur dalam wadah gerabah (bha-raka).

Penduduk umumnya bekerja sebagai petani, tanaman yang dihasilkan diantaranya padi, jagung, ubi-ubian, sorgum, kacang-kacangan, selain itu sekarang terkenal sebagai penghasil ternak kerbau, sapi, babi.

### **38) Suku Neonleni**

Suku Mawn bertempat tinggal di Kecamatan Amanatun Selatan (Kabupaten Timor Tengah Selatan). Mereka hidup dalam budaya yang masih sederhana dan ada yang menggolongkan sebagai masyarakat terasing (Melalatoa, 1995).

### **39) Suku Riung**

Suku Riung bertempat tinggal di Kecamatan Riung (Kabupaten Ngada). Bahasa yang dimiliki adalah Bahasa Riung yang tergolong rumpun bahasa Sumba-Bima.

### **40) Suku Rongga**

Suku Rongga bertempat tinggal di Wilayah Kabupaten Ngada. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari Bahasa Rongga yang termasuk rumpun bahasa Bima-Sumba.

#### 41) Suku Rote

Suku Rote bertempat tinggal di Kecamatan Rote Barat Laut, Rote Barat Daya, Rote Tengah, Rote Timur, Kecamatan Lonalain, Kecamatan Pantai Baru, Kecamatan Kupang Barat, Kecamatan Kupang Tengah, Kecamatan Kupang Timur, Futuleu, Amarasi, Amfoang utara, Amfoang Selatan (di Pulau Rote – Kabupaten Kupang), di Kecamatan Mollo Selatan, Kecamatan Amanuban Barat, Kecamatan Amanuban Tengah, Kecamatan Amanuban Selatan, Amanatun Selatan (Kabupaten Timor Tengah Selatan), di Kecamatan Biboki Utara, Miomafo Timur (Kabupaten Timor Tengah Utara), Ndao, Nuse, Pamana, Doo, Heliana, Landu, Manuk, dan pulau kecil lainnya. Berdasarkan sejarah lisan nenek moyang Suku Rote pertama bernama Bara Nes dan Rote Nes yang berasal dari negri seberang, kemudian berkembang menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap sebagai kelompok tertua diantaranya Rote Nes, Bara Nes, Keo Nes, Pilo Nes, Pola Nes. Pada jaman prasejarah mereka pernah tingal di gua (lua), Lua Leval, Lua Mbia Ike. Bahasa yang dipergunakan Bahasa Rote (termasuk kelompok bahasa Timor), terdiri dari dialek Baa, Termanu, Karbafo, Diu, Bilba, Landu, Tinggou, Oepau, Lelnuk, Bokai, Talae, keka, Dengka, Thie, Oenale, Della, Lelain dan Loleh.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat adalah patrilineal dan umumnya hidup dalam keluarga inti dan keluarga luas. Gabungan dari beberapa keluarga uas membentuk klen kecil (nggi leo) dan gabungan nggo leo membentuk satu klen (leo). Satu klen dipimpin kepala klen (mane leo). Penduduk rote menempati daerah kesatuan adat (nusak), dahuu (abad ke 17-18) merupakan kerajaan kecil dan pada saat ini beberapa nusak bergabung menjadi satu kecamatan, misalnya nsiak landu, ringgou, bilba, oepao menjadi Kecamatan Rote Timur; nusak termanu, talae, bokai, dan keka menjadi Kecamatan Rote Tengah; nusak karbafo, diu, lelenuk, menjadi Kecamatan Pantai Baru; nusak oleh, baa, dan lelain menjadi Kecamatan Lobalain; nusak dengka, oenale, dan ndao menjadi Kecamatan Rote Barat serta nusak thie dan delka menjadi Kecamatan Rote Barat Daya. Perkampungan penduduk (nggolok) dipimpin seorang kepala kampung (temukung), dibantu beberapa orang yang disebut manaholo, fetor dan manek.

Upacara daur hidup dimulai sejak kelahiran sampai kematian. Dalam kelahiran seorang bayi pemberian nama adalah hal penting yang dilakukan pada saat bayi berusia satu hari. Bagi anak laki-laki yang menginjak usia dewasa harus disunat sedangkan anak perempuan mengalami potong gigi. Perkawinan yang umum terjadi adalah cross causin. Perkawinan dimulai dengan mencari bibit (leo nggen), dilanjutkan peminangan dengan membawa tempat sirih pinang (bulak) atau emas. Apabila peminangan diterima dilanjutkan perundingan mas kawin (belis). Mas kawin yang berupa rantai emas (hubbas), kerbau, kuda, sapi dibagikan kepada paman (too-huuk), orang tua atau ayah (amak) si gadis dan saudara laki-laki si gadis (naak) dengan perbandingan 3:2:1. Apabila terjadi perceraian maka mas kawin harus dikembalikan. Dalam upacara kematian yang bertanggung jawab mengurus adalah saudara laki-laki tertua yang masih hidup, rangkaian upacara terdiri dari : upacara sebelum penguburan (sebelum semua kerabat berkumpul,

jenasah tidak boleh dikubur, setelah semua berkumpul jenazah dimandikan, dipakaikan selimut dan baju dan dimasukkan dalam peti mati); upacara perawatan wajah (saudara laki-laki tertua menekuni dan mengangkat tangan jenasanya dan mengucapkan pesan-pesan atas nama yang meninggal mengenai hutang piutangnya semasa hidup); upacara penguburan; upacara pembersihan dosa bagi kerabat yang ditinggalkan (lakape); upacara memisahkan hubungan antara yang meninggal dunia dengan kerabat yang ditinggalkan (mok bingga); upacara pemadatan kuburan dan penyembelihan kerbau sebagai tanda terima kasih kerabat kepada pekerja (tuna latek faha haa langak); upacara pemanggilan arwah yang meninggal dan perjamuan makan (natu buku balek) sebagai tanda keluarga yang berduka telah melakukan segala duka cita.

Masyarakat Rotemenganut agama Kristen Protestan, Katolik dan Islam. Agama Kristen Protestan masuk relatif lebih dahulu dibandingkan agama lain. Kepercayaan lama atau agama asli (teluk aman) mengenal adanya sang pencipta yang disebut lamatuan atau lamatuak, dipandang tokoh pencipta (mana adu), pengatur (mana sula) dan pemberi berkah (mana fe), ketiganya diwujudkan dalam bentuk tiang bercabang tiga di dalam rumah.

Penduduk sebagian besar adalah petani di ladang, selain itu mereka juga menyadap nira, beternak (kuda, kerbau, kambing), menangkap ikan dan membuat kerajinan tangan (tenun ikat, tenun sulam, menganyam tikar, tempat sirih, topi, keranjang, alat rumah tangga, serta pengrajin emas dan perak). Dalam pertanian terdapat upacara syukuran setelah panen (hus) dengan memberi persembahan kepada Dewi kesuburan, mengucapkan mantra dan menari-nari.

#### **42) Suku Sabu**

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Sabu Barat dan Sabu Timur (Pulau Sabu), daerah Melolo (Kecamatan Sumba Timur – Pulau Sumba) dan Pulau Raijau, Kabupaten Kupang. Orang Sabu beranggapan alam semesta berasal dari Deo Ama (pangkal dari segalanya), citaan deo ama yang menurunkan orang Sabu adalah Hawu Ga (leluhur yang pertama datang ke pulau). Mereka menggambarkan pulau (rai hawu) sebagai perahu yang terdiri dari anjungan (duru rai) dan buritan (wui rai). Istilah rai artinya tanah atau wilayah adat, dalam masyarakat terdapat empat rai, yaitu Haba, Liae, Dimu, dan Mahara. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Sabu (termasuk kelompok bahasa Sabu) yang terdiri dari dialek Sabu daratan, dengan sub dialek LiaE, Mehara, Haba, Dimu, dan dialek Sabu Raijua.

Sistem kekerabatan masyarakat adalah patrilineal dengan adat menetap setelah menikah patrilokal, keluarga inti (hewue dara ammu), terdiri dari ayah ibu dan anak yang belum menikah. Keluarga luas (hewue kaba gatti), terdiri dari keluarga inti senior dan keluarga inti anak-anak mereka melaksanakan upacara-upacara adat. Klen kecil (huwue kerog) dipimpin kattu kegoro. Anggota klen harus memelihara kestuan dalam klen, berperilaku sesuai norma, mempunyai hak menyatakan pendapat, mempunyai hak pakai tanah klen. Klen besar (huwue udu) dipimpin bangngu udu yang mengatur pemakaian tanah ulayat. Di Seba terdapat udu-udu nataga dengan sub udu (kerogo) najingi, nakru, nekaja, napuliju, napuliru, naloao wawa, napujara,

najohena, nalulu weo; udu amata dengan sub klen nakura; udu ae, udu napupean, udu nagelodi; udu nahiro dengan sub klen nakaku, napuhaga, nanawa; udu nahupu; udu naradi. Di Menia terdapat klen napujara dengan sub klen napulabu, napulay, napuliru, napuuju; udu nawa; udu nahai dengan kerogo lilabu, narega, narebo, dan nakali; klen gopo, klen teriwu; dan kolonae dengan sub klen nataie, namuku, naago, dan natadu. Di Mesara terdapat klen napupenu dengan sub klen napupenu dan napuhina; klen naballu dengan sub klen nakallu dan nanawa; klen naputitu; klen napupuli; klen nahipa; klen ae lungi; klen talorae dan klen rue; klen ballu; habadida; gera dan ae lope. Di timur terdapat klen nadatu dengan sub klen natie, lobokore, najaka, alaike, ladohubi, wadubobi, roki, dara ammu periki, dan laborote; klen najunl klen na alli dengan sub klen alli kapi dan na alli radi; klen na dowu dengan sub klen nakore uli, nariki uli, nakari uli, ai lai labu; klen kolo roe dengan sub klen na watti, dan na kuli; klen wolo dan klen nabee. Di Raijun terdapat klen nada ibu dengan sub klen wuirae, natur, naalo, lodoae, habba wadu, banga miha, ledetalo, oe nehu, deme dan laihi; klen lobo rae dengan sub klen huma maja; klen sdeke dengan sub klen ubi kore, jara doro, here gedi, dina gedi; klen robolaliu dengan sub klen maddi bore, jawa maddi dan leba maddi; klen na dega dengan sub klen ma dega, narno, narobo, dan hu bahhi; klen jela; klen ketita; klen melalko dengan sub klen nalel, natalo, naballu, naraho, n najula, nawada dan naweli; klen mediri, melolo. Seorang gadis yang sudah dewasa dibuatkan pondok yang relatif jauh dari orang tuanya dan hubungan antara laki-laki dan wanita tidaklah dibatasi. Kehamilan sebelum pernikahan tidak ditabukan tetapi laki-laki yang tidak dapat menikahi wanita yang dihamili dianggap bermartabat rendah. Perkawinan ideal yang diharapkan adalah anak perempuan dari saudara laki-laki ubu (ana mahamoe). Perjanjia perkawinan pihak wanita (mone amu) menuntut harga ganti gadis (kebue) dari pihak laki-laki (mone amu) meuntut harga ganti gadis (kebue) dari pihak laki-laki (mone ami) masyarakat melarang perkawinan silang antara saudara suami atau saudara istri.

Permukiman penduduk mengelompok padat, dibangun di puncak atai di lereng bukit. Kampung tersebut berbentuk perahu (rae kowa) membujur dari timur ke barat dikelilingi pagar batu atau karang dengan bentuk bulat telur atau empat persegi. Di sisi timur dan barat terdapat gerbang di sebut toko dimu dan toka wa. Di tengah kamung terdapat lapangan tempat upacara dengan altar (nada rae) berupa susunan batu yang melingkari pohon beringin (madiri) atau pohon bidara cina (ko) atau pohon nitas (kepaka). Ada juga tempat menari dan lain-lain (nada iki). Rumah-rumah dibangun berderet menurut sisi panjang kampung. Pada saat ini permukiman sudah meyebar karena ladang yang jauh dari rumah mereka. Rumah Sabu dibedakan menjadi rumah asli berbentuk panggung (ama hawu) dan rumah model batu yang merapat tanah (amu jawa). Rumah tempat tinggal raja (ammu pe douae banni ae) yang relatif besar sedangkan rumah rakyat biasa (ammu pe monne aha) yang umumnya berbentuk empat persegi panjang, atap agak lancip, berbentuk perahu terbalik. Rumah terdiri dari tiga tingkat, tingkat yang merapat tanah (kelaga rai) di sepanjang sisi memanjang di bagian depan atau kanan rumah, tempat warga rumah duduk dan melakukan pekerjaan ringan; tingkat yang berada di atas balik utama (kalage ae) merupakan balai besar, terbagi menjadi

tempat kaum laki-laki makan (duru) dan tempat kaum wanita makan (wui); tingkat paling atas/loteng (kelaga damu) tempat menyimpan benih, alat tenun dan bahan makanan. Bagian bawah terbagi menjadi balai laki-laki (duru) dan balai wanita (wui). Kegiatan kaum laki-laki di bagian duru sedangkan bagi kaum wanita bagian wui. Tiang agung ada dua yaitu tiang haluan atau tiang laki-laki (tarru duru) dan tiang buritan/tiang wanita (tarru wui), diantaranya dua tiang terdapat dinding puncak.

Penduduk Sabu sebagian besar menganut agama Kristen Protestan (80%), sedangkan yang menganut Islam (1%), Katolik (0,9%), Kristen lain (0,9%) dan penganut kepercayaan asli (jingitui). Masyarakat menyembah dewa (deo), sebagai dewa tertinggi atau dewa yang besar (deo mone ae). Dalam upacara daur hidup dikenal pantangan bagi wanita hamil untuk tidak makan ikan bunggu, ketiki dan kerang-kerangan, dilarang memotong kaki ayam, mentertawakan orang cacar, sedangkan suaminya dilarang menggali kubur, memotong rambut, tidak boleh bekerja di tempat yang banyak pohonnya. Masyarakat Sabu mengenal dua macam keamtian yaitu mati manis (made nata) dan mati asin (made haro). Mati manis adalah kematian wajar misal karena sakit, kuburannya terletak di bawha kolong balai tanah, apabila laki-laki di bagian anjungan dan wanita bagian buritan denan cara menekukkan lutu di dada sedangkan mati asin adalah karena bunuh diri, kecelakaan dan lain-lain, kuburan memotong arah panjang rumah di sisi anjungan dengan posisi terlentang. Upacara kematian (haga) dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap sebelum mayat dikuburkan, tahap pada saat mayat dikuburkan dan taha sesudah penguburan. Inti upacara kematian disebut pemou, artinya memutuskan hubungan antara yang meninggal dengan keluarga yang masih hidup. Upacara ini dipimpin imam tujuh orang (ratu mone pitu). Ada kepercayaan bahwa dalam kematian roh melakukan perjalanan dari dunia ke alam gaib dengan perahu roh (ama piga laga). Penyakit tertentu dianggap disebabkan gangguan suanggi atau wanggo, roh halus yang hanya dapat diobati dukun atau syaman (mone melare).

Upacara penobatan kepada adat selama tiga tahap/hari dilakukan dengan memanjarkan doa supaya kesuburan tanah tetap terpelihara mendatangkan kemakmuran bagi rakyat. Doa ini disampaikan oleh dewan afat (mone ama) yang terdiri dari kepala adat (deo rai), panglima erang (mau kia), pemelihara adat (pulodo), pengawas (do heleo) dan lain-lain. Upacara yang berkaitan dengan pekerjaan penduduk adalah upacara musim kemarau (memanggil nira), memasak gula lontar, memberangkatkan perahu nira. Upacara musim hujan diantaranya membersihkan ladang, menanam, sesudah panen, sabung ayam dan pengantaran lambang panen (hole), sedangkan pada saat peralihan musim dari musim kemarau ke musim hujan dilakukan upacara tolak bala.

Pekerjaan penduduk sebagian besar berladang sorgum, jagung, ubi kayu, ubi rambat, pepaya, kelapa; berkebun sayuran, bawang sirih, lontar, pinang, dan menyadap lontar yang menghasilkan cairan (due), kemudian diolah menjadi gula, cuka dan minuman beralkohol (laru) sedangkan sebagian kecil mereka berdagang dan menjadi pegawai. Pekerjaan sambilan yang dilakukan adalah beternak kerbau, kuda, sapi, domba, kambing, babi, unggas, dalam kehidupan ternak-ternak ini lebih berfungsi sosial dan religi



dbandingkan ekoomi; menangkap ikan; membuat kerajinan kain tenun, tikar pandan, wadah lontar.

#### **43) Suku Sikka**

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Bola, Lela, Maumere, dan Kewanpante (kabupaten Sikka). Sebagai pendatang mereka yang tinggal di Kecamatan Paga dan Talibura. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Sikka (termasuk kelompok bahasa Muhang, rumpun Bahasa Ambon Timur) dengan dialek Sikka, Nita, dan Kangae sedangkan dialek lainnya Kojamta, Yusang Gette, Wolokolo. Penduduk yang tinggal di Kecamatan Paga berbahasa Lio, di Kecamatan Kalibura berbahasa Muhang dan yang tinggal di Kecamatan Maumere berbahasa Palue. Ada yang berpendapat kata Sikka berasal dari kata Sikh (salah satu kelompok di India), hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian orang Sikka yang mirip dengan cara berpakaian orang India, demikian juga dengan wajah dan perawakan. Pendapat lain menyebutkan kata Sikka artinya pergi (akibat bentrokan dengan bangsa Portugis mereka pindah).

Sistem kekerabatan dalam masyarakat sikka barat adalah patrilineal, anak sulung laki-laki memperoleh warisan lebih banyak dan harus tinggal bersama orang tua dikaitkan dengan pemeliharaan klen sedangkan sikka timur lebih fleksibel dengan sistem ambilineal, yaitu anak-anak mengikuti garis keturunan keluarga luas dimana orang tuanya menerap. Kelompok kekerabatan Sikka Barat disebut ku'at yang terbentuk karena kesadaran kesatuan nenek moyang, dilambangkan dengan benda pusaka (bala magnung) yang disimpan di rumah sedangkan Sikka Timur keluarga luasnya disebut suku. Kerajaan Sikka masih dapat bertahan sampai tahun 1950-an, kedudukan raja (puang) terakhir di Maumere. Pembantu raja (kapitan) berjumlah 16 orang yang masing-masing mengepalai beberapa kepala kampung. Pelapisan sosial masyarakat Sikka Barat yang masih terasa sampai sekarang terbagi menjadi golongan bangsawan (ata moang), golongan rakyat biasa (ata riwung) dan hamba sahaya (ata maha). Pada jaman dahulu terdapat norma adat yang melarang wanita memakai baju lengkap, mereka hanya diperbolehkan memakai kain sarung sampai dada selama belum dapat menenun kain selempang (dong) dan mereka juga tidak boleh menikah selama belum menenun tiga atau empat kerudung kepala (lensu).

Perkawinan yang diharapkan adalah perkawinan silang antara saudara sepupu yang hubungannya relatif jauh (tiga sampai empat lapis keturunan). Gadis yang dipilih dipertimbangkan berdasarkan kedudukan (rank) yang setara, dan mereka dianggap terhormat apabila memiliki mas kawin (belis) yang relatif banyak. Diantara kerabat dan masyarakat sering terjadi saling tolong menolong (tali tulung) yang diungkapkan dalam waing taling atau delung telu ene welung, misalnya kerjasama kerabat dalam mengumpulkan belis. Dalam upacara mengantar belis (salah satu bagian upacara perkawinan) pihak laki-laki menyerahkan uang, emas, gading, kuda dan lain-lain sedangkan keluarga gadis membalas menyerahkan irisan daging babi (wawi), beras, kain tenun ikat, kain baju sarung. Kain tenun ikat berwarna gelap dipakai pelayat dalam upacara kematian selama tujuh hari berturut-turut, bagi yang berkabung juga mengenakan selendang/selempang dari beludru (dong).

Penduduk Sikka dahulu percaya kepada dewa tertinggi yang menciptakan alam beserta isinya yang disebut Dewa, yang utama adalah simbol bulan-matahari dan bumi (lero wulang dan niang tana). Pada saat ini sebagian besar (91%) menganut agama Katolik, selain itu Islam, Protestan dan Hindu.

#### **44) Suku Sumba**

Suku Sumba bertempat tinggal di Kecamatan Walakaka, Waijewa Barat, Waijewa Timur, Loli, Laratama, Kodi, dan Katikutana (Kabupaten Sumba Barat atau Tau Barat) dan Kecamatan Oandawai, Lewa, Tabundung, Paberiawai, Pahungalodu, Rindiumalulu (Kabupaten Sumba Timur atau Tau Timur). Bahasa yang dipergunakan penduduk Sumba adalah Bahasa Sumba (Hilu Humba, termasuk kelompok bahasa Sumba) dengan dialek Waijewa atau Wewewa (di Sumba Barat) serta dialek Kambera (di Sumba Timur), karena pusat perdagangan terletak di wilayah inimaka dialek Kambera relatif lebih banyak dipergunakan orang Sumba sebagai lingua franca (penghubung). Bahasa Waijewa teridri dari tiga sub dialek yaitu : Apena, Apeina, Aagama sedangkan Bahasa Kambera, ada tujuh sub dialek yaitu : Manggikua, Manggakina, Mawakina, Manggaraikuna, Manggena, Magari, Mapani.

Menurut sejarah lisan orang Sumba berasal dari Semenanjung Malaka, Tanabara (Singapura), Riau, Jawa, Bali, Bima, Makasar, Ende, Ambarai (Manggarai), Enda (Roti), Ndao (Dao), Sawu dan Rajea yang semuanya adalah pulau-pulau disebelah barat Nusa Tenggara. Penduduk mempercayai kedatangan nenek moyang ini melalui jembatan batu (lindi batu) sebagai penghubung Pulau Sumbawa, Pulau Flores dengan Pulau Sumba. Pertama kali mereka mendarat di Tanjung Sasar yang menjorok ke Pulau Flores. Pendatang membentuk perkampungan besar (paringu) dan ada yang hanya membentuk sebuah kampung (kotaku). Pada abad ke 17-18 Pulau Sumba terbagi menjadi kuran lebih 38 kerajaan-kerajaan kecil, kemudian pada masa akhir pemerintahan kolonial Belanda dibagi menjadi dua inder afdeeling Sumba Barat (terdiri dari 9 swapraja) dan Sumba Timur (terdiri dari 7 swapraja).

Kekerabatan dalam masyarakat adalah sistem atrilineal, keluarga inti (bilik) membentuk keluarga yang lebih luas (klen atau kabihu) yang dipimpin rato. Pelapisan sosial terdiri dari golongan bangsawan (maramba) dipimpin seorang raja bergelar tamu umbu, golongan rakyat biasa (kabihu), golongan hamba sahaya (ata atau ata ndai) yang mengabdikan para maramba. Perkawinan haruslah eksogami klen. Kabihu yang bertindak sebagai pemberi wanita (jera) yang dianggap statusnya lebih tinggi dibandingka yang menerima wanita (laija).

Permukiman penduduk di Sumbawa Barat berupa lingkaran berbentuk elips yang dibangun di atas bukit berpagar batu alam dan kaktus berduri untuk menjaga keamanan. Permukiman di Sumba Timur terdiri dari kampung besar (kotaku bokulu) dan kampung kecil (kotaku kudu). Di kotaku bokulu terdapat rumah adat bermenara sebagai tempat nenek moyang (merapu) sedangkan di kotaku kudu hanya terdapat rumah-rumah tinggal berjumlah 3-30 buah. Rumah tinggal (uma) ada yang bermenara (uma mbatangu), seperti rumah koglo Jawa, disebut juga rumah panas dan rumah biasa (uma kamudungu) disebut juga rumah dingin. Menara sebagai tempat merapu dan

orang menyimpan benda pusaka. Rumah tradisional berbentuk panggung beratap alang-alang, lantai dan dinding dari bambu, tiang utama dari pohon aren. Ruangan dalam rumah terdiri dari dapur dan ruang besar (uma bokulu), selain itu terbagi juga menjadi bagian atas tempat dewa, bagian tengah tempat manusia dan bagian bawah tempat arwah. Rumah ini memiliki empat tiang utama, satu tiang yang paling suci terletak di depan sebelah kiri, di antara keempat tiang terletak di dapur. Di bagian kanan tiang utama terdapat dua ruang (satu yang dipinggir untuk tidur dan satu ruang tamu). Di bagian kiri tiang utama terdapat dua ruang (satu yang dipinggir untuk tempat tidur dan satu untuk upacara adat). Di belakang dan depan tiang utama terdapat ruangan tersuci untuk menyimpan benda-benda keramat. Di bagian depan dan belakang terdapat beranda, beranda depan tempat menerima tamu.

Gabungan beberapa kampung membentuk desa (paraingu) yang dipimpin bapa raja, orang yang paling berpengaruh dan memiliki tanah yang luas. Desa-desa di Sumba seperti juga di Sabu dianggap seperti perahu sehingga berbentuk memanjang, memiliki beberapa pintu masuk dan dikelilingi pagar. Bagian-bagian desa meliputi bagian buritan (kiku kemudi), bagian tengah (kani padua), halua (tundu kambata), dayung (huru kandu), saluran atau gang tempat pengintipan (pengadu hola) dan kandang kerbau.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar petani ladang dan sawah tadah hujan. Ladang ditanami jagung dan kacang hijau secara tumpang tindih. Gotong royong dalam pengolahan lahan pertanian disebut pawandang, yaitu mengundang para kerabat dan tetangga. Pemilik lahan menyediakan makan siang dan memberikan sedikit hasil panen sebagai balas jasa. Pekerjaan di sawah dilakukan anggota kabihu dengan cara renda. Apabila panen dianggap berhasil penduduk mengeluarkan benda pusaka (perhiasan mutisalak), tempat sirih pinang, dan lain-lain yang digantung di tiang upacara.

#### **45) Suku Tetun**

Suku ini bertempat tinggal di Kecamatan Malaka Barat, Malaka Tengah, Malaka Timur, Tasifeto Barat, Tasifeto Timur. Istilah-istilah lain dari suku ini adalah Suku Teto (sebutan dari orang Portugis), Belu (sebutan dari orang Atoni) dan Tettum. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah Bahasa Tetun yang terdiri dari belasan dialek, bahasa ini pernah menjadi bahasa lingua franca (pada masa kekuasaan Portugis). Pada saat ini jumlah populasinya kurang lebih 300.000 jiwa.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat adalah patrilineal, namun ada juga yang menggunakan prinsip matrilineal apabila pihak laki-laki tidak dapat membayar mas kawin sehingga harus tinggal di rumah kerabat istri. Kelompok kekerabatan yang terkecil merupakan keluarga inti (knua/cnua), dipimpin umaulun, kemudian gabungan keluarga inti membentuk keluarga luas terbatas (uma kain), terdiri dari kerabat ayah (feto fuan) dan kerabat ibu (mane fuan). Satu uma kain dalam urusan dunia dipimpin katuas sedangkan urusan sakral dipimpin lulik. Mereka mengenal adanya klen (ahi matan) yang menganggap mempunyai satu totem. Pelapisan sosial terdiri dari golongan bangsawan (dassi atau dato) dan golongan rakyat biasa (ahi matan atau ema), dahulu ada juga golongan budak (ata). Kaum bangsawan yang menjadi raja (liurai), sekarang kepala desa. Adat perkawinan masyarakat Belu dibedakan

menjadi 4 (empat), yaitu 1) Pihak laki-laki harus menyerahkan mas kawin yang jumlahnya telah ditentukan sesuai kedudukan sosial keduanya disebut perkawinan hafoli; 2) Pihak laki-laki yang tidak dapat membayar secara penuh mas kawinnya akan tinggal di lingkungan kerabat istri, anak-anaknya menjadi bagian klen istri disebut perkawinan habani, 3) Perkawinan di kalangan bangsawan atau ratu yang terikat adat untuk saling menikahkan anak-anaknya disebut perkawinan fetosa umane, pihak laki-laki disebut fetosan, pihak wanita disebut umane; 4) Kawin lari yang dilakukan seorang wanita dengan mengikuti pihak laki-laki pilihannya tanpa upacara perkawinan dan kekerabatan disebut perkawinan hafen.

Permukiman penduduk Tetun terbagi menjadi ruang depan (lor) untuk menerima tamu (khususnya laki-laki) sedangkan kerabat wanita diterima di ruang dalam; ruang dalam (dena) sebagai tempat tidur, makan dan dapur dan ruang belakang (rae) sebagai tempat duduk penghuni rumah dan ruang tidur laki-laki dewasa. Lor dan rae ruangnya terbuka tidak ber dinding. Ruang makan terletak disebelah rae, tungku terdiri dari tiga buah batu. Apabila memiliki anak gadis akan dibuatkan sebuah kamat lagi untuk tidur. Di atas lor dan rae ada loteng untuk menyimpan pakaian. Tiang utama tersuci (kakuluk) tempat menyimpan benda-benda pusaka dan alat upacara untuk nenek moyang terletak di sebelah depan.

Kampung-kampung yang berada di lingkuga sebuah desa yang berbentuk kerajaan disebut fukun atau suku. Desa yang ditempati keluarga bangsawan umumnya terdiri dari dua klen sedangkan yang ditempati rakyat biasa umumnya hanya satu klen. Tempat tinggal yang terpisah-pisah meskipun mereka berasal dari klen yang sama disebabkan sering terjadi pertentangan diantara mereka. Suatu kampung yang ditempati kelompok kekerabatan patrilineal (uma knua), dipimpin daro uain, berperan membantu liurai. Masing-masing uma knua memiliki balai adat (uma bo'o). permukiman penduduk polanya tersebar, rumah satu dengan yang lain dipisahkan hutan kecil dengan jalan setapak sebagai penghubung. Di ladang mereka juga membangun rumah (uma to'os). Non permanen (rumah tanpa jendela, beratap ilalang, ber dinding daun lontar atau bambu) yang dipergunakan pada saat panen.

Kepercayaan asli penduduk adalah melakukan pemujaan kepada matahari dan bulan (maromak) dan percaya adanya roh-roh yaitu : 1) roh nenek moyang (nitu), dari satu klen patrilineal; 2) roh (rai na'in) yang terdapat di batu, binatang; 3) roh jahat (buan), di hutan yang tidak jelas wujudnya dan suka memahan roh orang sesat; 4) roh (swangi), orang yang jahat semasa hidupnya sehingga selalu mengembara dan memakan manusia. Mereka percaya kekuatan dukun buan (matan do'ok), dalam upacara adat religi asli di setiap desa dipimpin pendeta (makair lulik), bertugas menjaga hubungan baik antara roh-roh di alam dengan masyarakat. Pada saat ini penduduk Tetun sebagian besar menganut agama Katolik (mulai pada masa penjajahan Portugis), sedangkan sebagian kecil ada yang menganut Kristen Protestan dan Islam.

Mata pencaharian pokok masyarakat Tetun adalah bertani. Penduduk yang bertempat tinggal di daerah dataran rendah dan pantai umumnya bertanam jagung dan beternak babi sedangkan yang tinggal di daerah perbukitan menanam padi dan memelihara kerbau (sebagai pembajak sawah dan mas kawin/hafoli). Makanan pokok mereka sehari-hari adalah jagung sedangkan beras hanya dimasak pada saat tertentu (upacara adat).

**BAB IV**  
**ARAH KEBIJAKAN STRATEGIS BIDANG PENELITIAN BUDAYA TAK BENDA (2010-2014)**

			2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7	8
1.		Mengoptimalkan upaya penggalian dan pengkajian nilai budaya, seni, film dan kesejarahan.	<p>Kajian Tentang Nilai Budaya, Seni, Film dan Kesejarahan, 30 naskah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upacara Malai l di Kab. Jembrana Prov. Bali.</li> <li>2. Kajian Naskan Kuno Megantaka di NTB.</li> <li>3. Permainan Tradisional Pasola di Sumba Barat</li> <li>4. Perubahan Sosial di Pulau Moyo,</li> <li>5. Kepercayaan Komunitas Adat Masyarakat Desa Sembalun di Provinsi NTB.</li> <li>6. Kepercayaan Komunitas Kampung Bena Kabupaten Ngada NTT</li> <li>7. Kajian Bentuk Kepercayaan Suku Helong di Pulau Semaui Kab. Kupang NTT</li> <li>8. Purana Pura Dalem Taak Desa Batubulan Prov Bali.</li> <li>9. Kajian Pelabuhan Bima Abad ke 19</li> </ol>	<p>Kajian Tentang Nilai Budaya, Seni, Film dan Kesejarahan, 40 naskah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepercayaan Komunitas Adat Masyarakat Melolo, Kab. Sumba Timur, NTT.</li> <li>2. Kepercayaan Komunitas Adat di Desa Sekotong Lombok Barat, Provinsi NTB</li> <li>3. Kepercayaan Komunitas Adat di Desa Timrah, Kab. Karangasem Provinsi Bali.</li> <li>4. Sejarah perkembangan Pemerintahan di Pulau Rote ( Sebuah Pulau terdepan Indonesia di Bagian Selatan ).</li> <li>5. Sultan Muhammad Salahudin (Sultan Bima XIII)</li> <li>6. Peranan Puri Karangasem Pada Masa Penjajahan Belanda di Bali</li> <li>7. Unsur-Unsur Budaya Bali Dalam Kebudayaan</li> </ol>	<p>Kajian Tentang Nilai Budaya, Seni, Film dan Kesejarahan, 53 naskah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peranan Organisasi Penghayatan Kepercayaan Era Wulan Watu Tana Dalam Mewujudkan Budi Luhur Masyarakat di Desa Rokilolo, Kecamatan Talibura, Kab. Sikka, NTT.</li> <li>2. Kajian Nilai Ajaran Organisasi Surya Candra Bhuana di Provinsi Bali.</li> <li>3. Kepercayaan Komunitas Adat Bhoda di Desa Tanjung Lombok Barat, Prov. NTB.</li> <li>4. Upacara Tolak Bala di Prov. NTB.</li> <li>5. Budaya Suku Bangsa di Prov. NTB.</li> <li>6. Kajian Naska Kuno di Prov. Bali.</li> <li>7. Potensi pengembangan Wisata Alam di Prov. NTT.</li> <li>8. Kajian Pristiwa Sejarah di NTB</li> <li>9. Kajian Tokoh Sejarah di NTT.</li> <li>10. Kajian Sejarah Lokal di Bali.</li> <li>11. Kajian Sejarah Maritim di NTB</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tradisi Berzanji Sebagai identitas Masyarakat Loloan, Kabupaten Jembrana Provinsi Bali</li> <li>2. Kearifan Lokal masyarakat Trunyan, Kabupaten Bangli Provinsi Bali</li> <li>3. Tradisi Nyongkolan Sebagai Identitas Masyarakat Sask di mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat</li> <li>4. Situs Makam Selaparang Pengajaran Sejarah Koral di Lombok Timur Provinsi NTB dalam Perspektif Sejarah</li> <li>5. Kearifan Lokal Budaya Suku Helong di kabupaten Kupang Provinsi NTT</li> <li>6. Trektekan di Tabanan Bali</li> <li>7. Presean di Lombok Nusa Tenggara Barat</li> </ol>	<p>Kajian Tentang Nilai Budaya, Seni, Film dan Kesejarahan, 27 naskah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kajian Bentuk Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Desa Sidetapa.</li> <li>2. Peranan Pemimpin Adat dalam Memahami Struktur Masyarakat Bima.</li> <li>3. Kajian Sejarah Sosial di NTT</li> <li>4. Usaha Pembuatan Gerabah dan Prilaku Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan di Desa Pejaten .</li> <li>5. Etos Kerja Wanita Pengerajin Tenun Tradisional di NTT.</li> <li>6. Kepercayaan LAHATALA/TALA bagi masy. Alor. NTT.</li> <li>7. Pola Pemukiman Masyarakat Dawan, NTT</li> </ol>

			10. Kajian Tokoh Sejarah di Bali. 11. Perjuangan Dua Dua Toru Melawan Belanda di Tana Sikka NTT 12. Peranan Selat Bali Masa Revolusi Fisik 13. Geguritan Ahmad Muhamad Dalam kehidupan MasyarakatJembrana 14. Pakaian Tradisional di Manulai NTT. 15. Kajian Seni Tari tradisional di Bima NTB. 16. Kesenian Trad. Barong Sebagai aset Pariwisata di desa Batubulan Prov. Bali 17. Pergeseran Konsep Tata Ruang Tempat Tinggal di Singaraja Prov.Bali. 18. Toleransi Beragama Masyarakat Alas, Kab. Sumbawa NTB. 19. Etos Kerja Masyarakat Peladang dalam Menyikapi Lahan Kritis di NTT. 20. Pengembangan Potensi Alam dan Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata	Masyarakat Sasak di Mataram, NTB( Dalam Perspektif Sejarah). 8. Perang Papah di Desa Pengotan, Kb. Bangli, Prov. Bali 9. Cerita Rakyat Masyarakat kota Bima Prov. NTB. 10. Hubungan Antar Etnik pada Mayarakat di Perumahan Monang Maning.Denpasar, Prov.Bali 11. Toleransi Masyarakat Petani beda Agama Pada Organisasi Subak di Desa Lingsar, NTB. 12. Kajian Nilai Budaya Cerita Rakyat Kab. Sikka Prov. NTT 13. Penerapan Ornamen Bali Pada Bangunan Gedung Pemerintah di Kabupaten Gianyar, Prov. Bali. 14. Upacara Pu,A Karapau di Pulau Palue, Flores NTT. 15. Pola pemukiman di Pulau Moyo Kab. Sumbawa ,Prov.NTB. 16. Potensi Pengembangan Wisata Budaya Bima,Prov. NTB 17. Budaya Suku Bangsa Bima ( Mbojo) Prov. NTB.	12.Kajian Sejarah Perkotaan di NTB. 13.Arsitektur Rumah Tradisional Masyarakat NTB 14.Dampak Modernisasi Terhadap Kesenian Tradisional di Bali 15.Dampak Modernisasi Terhadap Kesenian Tradisional di NTT. 16.Tata Krama Masyarakat di Jembrana. 17.Figur Ketokohan Tuan Guru dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Masyarakat di NTB. 18.Pandangan dan Prilaku Generasi Muda Terhadap Tata Krama 19.Kahidupan Masyarakat Pulau Bungin Kab. Sumbawa Pulau Terpadat di Dunia 20.Adaptasi Sosial Masyarakat Pulau Bungin Kab. Sumbaawa Pulau terpadat di Dunia 21.Pola Pemukiman Masyarakat Pulau Bungin Kab. Sumbawa Pulau Terpadat di Dunia 22.Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Pulau Bungin Kab. Sumbawa Pulau Terpadat di Dunia 23.Sistem Kesenian Masyarakat Pulau Bungin Kab Sumbawa Pulau Terpadat di Dunia	8. Inventarisasi WBTB (Pencatatan kecil sesuai format UNESCO)/Kesenian Fenti di Manggarai (V2) 9. Kesenian Fenti di Ngada NTT	8. Keberadaan Pacua Jara di Kabupaten Bima NTB 9. Potensi Budaya Trunyan dalam menunjang Kepariwisataaan di Kabupaten Bangli Prov. Bali. 10. Kearifan Tradisional Masyarakat Bali kaitannya dengan Pendidikan Anti Korupsi 11. Kearifan Tradisional Masyarakat NTB kaitannya dengan Pendidikan Anti Korupsi 12. Kearifan Tradisional Masyarakat NTT kaitannya dengan Pendidikan Anti Korupsi 13. Kearifan Tradisional Masyarakat Bali kaitannya dengan Pendidikan Karakter Bangsa 14. Kearifan Tradisional Masyarakat NTB kaitannya dengan Pendidikan Karakter Bangsa 15. Kearifan Tradisional Masyarakat NTT kaitannya dengan Pendidikan Karakter Bangsa
--	--	--	---	--	---	--	--

			<p>di Kab. Manggarai NTT.</p> <p>21. Tradisi Membisu Dalam Konteks Ritual Keagamaan di Pura Dalem Umbalan kec. Tembuku Bangli</p> <p>22. Jati Diri Etnik Dalam Kebudayaan Bali</p> <p>23. Kerajinan Kuningan dan Perak di Kamasan, Kab. Klungkung Bali.</p> <p>24. Pacuan Kuda Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya Kab. Sumbawa.</p> <p>25. Eksistensi Ulama Bima Abad XX</p> <p>26. Arah Kebijakan pemb. Pariwisata dan Kebud dalam Rangka Dukungan Daerah Unggulan Destinasi. Di Pulau Lombok.</p> <p>27. Arah Kebijakan Pemb. Pariwisata dan Kebud dalam Rangka Dukungan Daerah Unggulan Destinasi. Di Pulau Flores.</p> <p>28. Inventarisasi dan Dokumentasi Karya Budaya di Prov. Bali</p>	<p>18. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem, Prov. Bali.</p> <p>19. Sistem Ekonomi tradisional Suku Bangsa Atoni Dawan, Kupang, NTT</p> <p>20. Pelabuhan Kupang dalam perdagangan Abad ke-19</p> <p>21. Tenun Ikat Helong dalam Perspektif Budaya di Prov. NTT</p> <p>22. Upacara Usaba Manggung di Desa Sibetan. Kab. Karangasem, Prov. Bali.</p> <p>23. Peralatan Produksi Tradisional di Provinsi Bali.</p> <p>24. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Budaya di Prov. NTB.</p> <p>25. Makna Perang Jempana di Pura Timrah, Desa Paksebbali, Klungkung Bali.</p> <p>26. Naskah Kuno Melancarkan ke Jembrana Dalam Perspektif Sejarah Kerajaan Karangasem</p>	<p>24. Kehidupan Pasar Tradisional di Provinsi Bali ( Peluang dan Tantangan )</p> <p>25. Pencatatan Warisan Budaya Takbenda di Provinsi NTB</p> <p>26. Identifikasi dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Ende, Prov NTT</p> <p>27. Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Ende Provinsi NTT</p> <p>28. Sikap Prilaku Budipekerti Siswa</p> <p>29. Pencatatan Warisan Budaya Takbenda di Provinsi NTT</p> <p>30. Arah Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Rangka Dukungan Daerah Unggulan Destinasi Pulau Rote</p> <p>31. Arah Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Rangka Dukungan Daerah Unggulan Destinasi Pulau Sabu</p> <p>32. Kearifan Tradisional pada Masy. Dawan di Prov. NTT.</p> <p>33. Perkawinan Adat Tepal Populasi Terpencil di Kec. Batu Lante Kab. Sumbawa</p> <p>34. Upacara Trad. Pati Karapau di Kab. Sikka.</p> <p>35. Deskripsi Seni – Seni Hampir Punah di Prov. Bali</p>		<p>16. Peranan Muhammadiyah dalam Sistem Pendidikan Islam di Bima.</p> <p>17. Kepercayaan Masyarakat Loloan Kab. Jembrana Prov. Bali</p> <p>18. Kajian Nilai Tradisi Perang Api ”Ter-teran” di Desa Saren Kauh, Kec. Bebandem Karangsem Bali</p> <p>19. Tradisi Ngambeng di Pura Samuan Tiga, Desa Bedulu Gianyar, Bali.</p> <p>20. Pura Dalem Balingkang dalam Perspektif Multikultur</p> <p>21. Kajian Naskah Kuno Awig-Awig Banjar Desa Pakraman Duda Kec. Selat Karangasem.</p> <p>22. Permainan Tradisional Adu Ketangkasan di Bima</p> <p>23. Kajian Permainan Peresean di Desa Sesela, Kab. Lombok Barat.</p> <p>24. Kecimol “Seni</p>
--	--	--	---	---	--	--	---



			<p>29. Inventarisasi dan Dokumentasi Karya Budaya di Prov. NTB</p> <p>30. Inventarisasi dan Dokumentasi Karya Budaya di Prov. NTT</p>	<p>27. Perebutan Hegemoni kekuasaan Antara Portugis dan Belanda di Larantuka Flores Timur, NTT.</p> <p>28. Prilaku sadar Lingkungan Komunitas Pemulung di Kota Denpasar</p> <p>29. Kepercayaan Masyarakat di Pulau Moyo, kab. Sumbawa NTB.</p> <p>30. Upacara Adat Penyambutan hasil panen di Desa Meba Kec. Sabu, Kab Sabu NTT.</p> <p>31. Kajian Seni Musik dan tari di Pulau Moyo Kabupaten Sumbawa NTB.</p> <p>32. Kearifan Tradisional Masyarakat Sabu, NTT</p> <p>33. Siat Geni Di Desa Pecatu, Kab. Badung Prov. Bali</p> <p>34. Konsep Tata Ruang Puri Gede Kaba-Kaba Tabanan Prov. Bali</p> <p>35. Adat Istiadat Manggarai, Prov. NTT.</p> <p>36. Arah Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Rangka Dukungan Daerah Unggulan</p>	<p>36. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Adat Depeha Kec. Kubutambahan, Kab. Buleleng</p> <p>37. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Desa Pakraman Batur, Kec. Kintamani, Kab. Bangli</p> <p>38. Makepung di Jembrana</p> <p>39. Gendang Beleg Lombok NTB</p> <p>40. Wayang Menak Sasak</p> <p>41. Upacara Adat Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi NTT</p> <p>42. Kajian Bentuk Arsitektur Rumah adat Lepo Kirek, Kab. Sikka</p> <p>43. Budaya Perkampungan Tradisional Wuring, Kab. Sikka</p> <p>44. Upacara Tradisional Adat Loka Po, O, Kab. Sikka</p> <p>45. Pola Perkampungan, Kampung Tradisional Wogolo, Desa Ratuges, Kec. Golewa, Kab. Ngada</p> <p>46. Perbedaan Tradisi Lombok Utara dan Lombok Selatan Perspektif Kajian Budaya.</p> <p>47. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq Kota Mataram</p> <p>48. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara Nusa Tenggara Barat</p>	<p>Kolaborasi” Kajian bentuk Fungsi dan Nilai.</p> <p>25. Upacara Tradisional Ngaji Alip, di Desa Bayan Kec. Bayan Prov. NTB.</p> <p>26. Selonding Gamelan Sakral di Desa Bangbang, Kec. Tembuku Kab. Bangli</p> <p>27. Kajian Nilai Tradisi Perang Pisang di Desa Tenganan Dauh Tukad, Karanagsem Bali.</p>
--	--	--	---	---	---	--

				<p>Destinasi Pulau Timor</p> <p>37. Arah Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan pariwisata Dalam Rangka Dukungan Destinasi di Pulau Sumbawa.</p> <p>38. Inventarisasi dan Dokumentasi Karya Budaya di Provinsi NTT</p> <p>39. Inventarisasi dan Dokumentasi Karya Budaya di Provinsi NTB</p> <p>40. Inventarisasi dan Dokumentasi Karya Budaya di Provinsi Bali</p>	<p>49. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgalaya, Kec. Pringgalaya, Kab. Lombok Timur</p> <p>50. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur</p> <p>51. Kesenian Caci di Manggarai</p> <p>52. Sasando di Rote Ndao NTT</p> <p>53. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupaten Sumba Tengah, Provinsi NTT</p>		
--	--	--	--	---	---	--	--

NO	ARAH KEBIJAKAN	KEGIATAN BIDANG KEBUDAYAAN BUDAYA TAK BENDA 2010 - 2014				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	3		4	5	6	7
1.	Meningkatkan koordinasi, sinkronisasi dan kerja sama program antar stakeholder di bidang nilai budaya, seni, film dan kesejarahan.	1. Rapat Koordinasi dan Sinkronisasi Bidang Kebudayaan se Wilayah Kerja BPSNT di Provinsi Bali	1. Rapat Koordinasi dan Sinkronisasi Bidang Kebudayaan se Wilayah Kerja BPSNT di Provinsi Bali	1. Rapat Koordinasi dan Sinkronisasi Bidang Kebudayaan se Wilayah Kerja BPSNT di Provinsi Bali	1. Rapat Koordinasi dan Sinkronisasi Bidang Kebudayaan se Wilayah Kerja BPNB di Provinsi NTT 2. Seminar Hasil Penelitian Para Peneliti BPNB Seluruh Indonesia	1. Rapat Koordinasi dan Sinkronisasi Bidang Kebudayaan se Wilayah Kerja BPNB di Provinsi Bali
2.	Meningkatkan fungsi dan peran BPNB sbg pusat data dan informasi nilai budaya, seni, film dan kesejarahan	1. Penerbitan Jurnal hasil penelitian 2 volume dan Majalah Jnana Budaya bidang nilai budaya, seni, film dan kesejarahan, 2 volume 2. Perekaman Aspek-aspek Nilai Budaya, Seni, Film dan Kesejarahan di Provinsi Bali, NTB,NTT, 3 kali	1. Penerbitan Jurnal hasil penelitian 2 volume dan Majalah Jnana Budaya bidang nilai budaya, seni, film dan kesejarahan, 2 volume 2. Perekaman Aspek-aspek Nilai Budaya, Seni, Film dan Kesejarahan di Provinsi Bali, NTB,NTT, 3 kali	1. Penerbitan Jurnal hasil penelitian 2 volume dan Majalah Jnana Budaya bidang nilai budaya, seni, film dan kesejarahan, 2 volume 2. Perekaman Aspek-aspek Nilai Budaya, Seni, Film dan Kesejarahan di Provinsi Bali,NTB,NTT, 3 kali	1. Penerbitan Jurnal hasil penelitian 2 volume dan Majalah Jnana Budaya bidang nilai budaya, seni, film dan kesejarahan, 2 volume 2. Perekaman Aspek-aspek Nilai Budaya, Seni, Film dan Kesejarahan di Provinsi Bali,NTB,NTT, 3 kali	1. Penerbitan Jurnal hasil penelitian 2 volume dan Majalah Jnana Budaya bidang nilai budaya, seni, film dan kesejarahan, 2 volume 2. Perekaman Aspek-aspek Nilai Budaya, Seni, Film dan Kesejarahan. Di Provinsi Bali,NTB,NTT, 3 kali
3.	Meningkatkan sosialisasi dan pemasyarakatan nilai budaya, seni, film dan kesejarahan	1. Dialog Budaya Bali 2. Dialog Budaya NTB 3. Dialog Budaya NTT 4. Bedah proposal 5. Peragaan Permainan/Kesenian Trad. Bali. 6. Perekaman 7. Dialog Interaktif Budaya 8. Lawatan Sejarah	1. Jelajah Tradisi Daerah 2. Dialog Budaya Bali, 3. Dialog Budaya NTB 4. Dialog Budaya NTT 5. Peragaan tradisi Lisan Prov.Bali 6. Peragaan Tradisi Lisan Prov.NTB, 7. Lawatan Sejarah Provinsi NTB 8. Dialog Interaktif Budaya 48 kali setahun siaran setiap hari Jumat	1. Jelajah Tradisi Daerah 2. Lawatan Sejarah Provinsi NTT 3. Vestival Barapan Kebo di Sumbawa 4. Pameran Kesejarahan dan Nilai Tradisional di 3 Provinsi ( Bali NTB dan NTT) 5. Temu Pini Sepuh Kepercayaan 3 Prov.( Bali,NTB NTT). 6. Vestival Permainan Tradisional di Prov. Bali	1. Bedah Proposal 2. Dialog Budaya Bali 3. Dialog Budaya NTB 4. Dialog Budaya NTT 5. Peragaan Tradisi Lisan Bali 6. Peragaan Tradisi Lisan NTB 7. Peragaan Tradisi Lisan NTT 8. Lawatan Sejarah Regional Bali 9. Jelajah Tradisi Daerah 10. Dialog Interaktif di RRI STA Reg. Dps. 50 kali	1. Bedah Proposal 2. Dialog Budaya Bali 3. Dialog Budaya NTB 4. Dialog Budaya NTT 5. Peragaan Tradisi Lisan Bali 6. Peragaan Tradisi Lisan NTB 7. Peragaan Tradisi Lisan NTT 8. Jelajah Tradisi Daerah 9. Lawatan Sejarah Provinsi NTB 10. Dialog Interaktif di RRI STA Reg. Dps. 50 kali siaran oleh peneliti BPNB Bali 11. Vestival Pacua Jara di Kab. Bima NTB 12. Vestival Begasingan di

		<p>9. Jelajah Tradisi Daerah</p> <p>10. Dialog interaktif Kesejarahan</p>	<p>Jam. 10.00-10.30 wita di RRI Sta. Denpasar,pada Programa Budaya.</p> <p>9. Bedah Proposal Penelitian</p> <p>10. Kerja sama dengan Instansi terkait ( Perguruan Tinggi, Pemda ).</p>	<p>7. Dialog Budaya di Prov. Bali</p> <p>8. Dialog Budaya di Prov. NTB</p> <p>9. Dialog Budaya di Prov. NTT</p> <p>10. Dialog Interaktif Budaya 4 keg.di RRI Sta. Denpasar,pada Programa Budaya.</p> <p>11. Kerja sama dengan Instansi terkait ( Perguruan Tinggi, Pemda ).</p> <p>12. Peragaan Tradisi Lisan Bali NTB dan NTT</p>	<p>siaran oleh peneliti BPNB Bali</p> <p>11. Kerjasama Instansi Terkait</p> <p>12. Sosialisasi Kepahlawanan</p> <p>13. Sarasehan Pesta Kesenian Bali</p> <p>14. Bimbingan Teknis Fungsional</p>	<p>Lombok Utara</p> <p>13. Vestival Barapan Kebo di Kab. Sumbawa</p> <p>14. Pameran Kesejarahan dan Nilai Tradisional di 3 Provinsi ( Bali NTB dan NTT).</p> <p>15. Temu Pini Sepuh Kepercayaan di Bali</p> <p>16. Vestival ETU,di Flores</p> <p>17. Vestival Presean di Kab. Lombok Barat</p> <p>18. Kerja sama dengan Instansi terkait ( Perguruan Tinggi,Pemda).</p> <p>19. Sarasehan Pesta Kesenian Bali</p> <p>20. Pementasan seni-seni yang hampir Punah di NTB.</p> <p>21. Peragaan Tradisi Lisan Bali,NTB,NTT.</p>
--	--	---	--	--	---	--

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Rencana Strategis (2010-2014) Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT disusun dalam rangka memberikan gambaran berbagai pihak terkait terhadap pelaksanaan program Bidang Kebudayaan yang dilaksanakan dalam rangka mendukung pencapaian sasaran pembangunan kebudayaan selama 5 tahun (2010-2014). Penyusunan Renstra (2010-2014) ini dilakukan secara berkelanjutan yang disusun setiap 5 tahun sekali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT dalam rangka mendukung program bidang Kebudayaan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.